



**SIMBOL-SIMBOL LINGUAL DALAM TUTURAN “UJUB GENDUREN”  
SIKLUS HIDUP MASYARAKAT SENEPOREJO**

**SKRIPSI**

Oleh

**Andri Yanto**

NIM 090210402057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**SIMBOL-SIMBOL LINGUAL DALAM TUTURAN “UJUB GENDUREN”  
SIKLUS HIDUP MASYARAKAT SENEPOREJO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :  
**Andri Yanto**  
NIM 090210402057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas berkah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, saya persembahkan karya ini untuk.

- 1) Orang-orang terhebat dalam hidupku yang tak pernah lelah memberikan segala yang dimilikinya untukku, Ayahanda Yadi dan Ibu Tuminem. Terima kasih untuk semua pengorbanannya kepadaku;
- 2) Guru-guruku sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
- 3) Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

Dengan simbol dan mantra manusia mampu membimbing perasaannya untuk menjaga keseimbangan alam semesta.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andri Yanto

NIM : 090210402057

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan “Ujub Genduren” Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo* adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Maret 2015

Yang menyatakan,

Andri Yanto

090210402057

**HALAMAN PENGAJUAN**

**SIMBOL-SIMBOL LINGUAL DALAM TUTURAN “UJUB GENDUREN”  
SIKLUS HIDUP MASYARAKAT SENEPOREJO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Andri Yanto  
NIM : 090210402057  
Angkatan Tahun : 2009  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 11 Oktober 1991  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti S, S., M. Hum  
NIP. 19710402 200501 2 002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan “Ujub Genduren” Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Rabu  
tanggal : 18 Maret 2015  
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widiyati, M.Pd.  
NIP. 19571103 198502 2 002

Anggota I,

Anita Widjajanti S, S., M. Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 19640123 199512 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.  
NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan “Ujub Genduren” Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo;** Andri Yanto, 090210402057; 2015: 143 halaman; Jurusan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Setiap aktivitas upacara tidak lepas dari simbol-simbol. Simbol tersebut merupakan media bagi masyarakat Jawa untuk mendekati diri dengan Sang Pencipta memohon perlindungan dan anugerah-Nya. Tuturan *Ujub* dalam setiap peristiwa *genduren* merupakan salah satu realitas budaya masyarakat Jawa di Seneporejo yang mengandung simbol-simbol dan mitos. Setiap simbol mempunyai makna tertentu yang pada akhirnya dapat membimbing masyarakat untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan tingkah laku dalam kehidupannya. Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yakni (1) bagaimanakah simbol-simbol lingual, (2) bagaimanakah makna simbol, dan (3) bagaimanakah mitologi dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi mengenai (1) simbol-simbol lingual, (2) bagaimanakah makna simbol, dan (3) mitologi dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Sumber data pada penelitian ini berasal dari tuturan *ujub* yang dituturkan oleh tukang *ngajatne genduren*, sedangkan data pada penelitian ini adalah segmen-segmen tutur dalam tuturan *ujub* yang mengisyaratkan atau mengidentifikasi sebagai simbol-simbol lingual. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, sedangkan analisis data terdiri dari tiga proses yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi temuan.

Pembahasan menunjukkan bahwa dalam tuturan *ujub genduren* siklus terdapat simbol-simbol lingual dan makna simbol berupa; (1) *sekul suci ulam sari* berwujud nasi putih dan ayam ingkung yang merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan, (2) *jenang pethak lan abrit* berwujud bubur berwarna putih dan merah

merupakan lambing identitas anak, (2) *jenang baro-baro* berwujud bubur berwarna putih dengan parutan gula merah dan parutan kelapa di atasnya merupakan simbol *kakang kawah adi ari-ari*, (4) *jenang sliringan berwujud bubur setengah merah dan setengahnya putih* merupakan simbol *kiblat papat lima pancer*, (5) *jenang sengkala* berwujud bubur merah yang atasnya diberi putih, bertujuan menolak segala malapetaka, (6) *sekul brok* berwujud nasi putih merupakan penghormatan kepada bumi dan langit, (7) *sego golong* berwujud nasi putih yang berbentuk bola merupakan lambing kekuatan dan keterikatan hidup, (8) *buceng* berwujud nasi putih yang memiliki bentuk kerucut merupakan lambang manusia yang religius, (9) *sekul punar* berwujud nasi yang berwarna kuning, lambang kebahagiaan, (10) *sekar setaman* berwujud berbagai bunga bertujuan mempersatukan ikatan keluarga antara orang tua dan anak, (11) *apem* bertujuan agar orang yang telah mati mendapatkan pengampunan dari Tuhan, dan (12) *gedhang ayu suruh ayu* berwujud pisang dan daun sirih bertujuan segala cita-cita dan tujuannya terwujud dan dapat memakmurkan hidupnya. Selain terdapat simbol-simbol lingual dan maknanya, tuturan *ujub genduren* juga mengandung unsur-unsur mitologi, yakni: (1) pembeberan mitos, menggambarkan masyarakat yang memiliki ikatan solidaritas sosial dan hubungan pertalian darah yang kuat, (2) kepercayaan masyarakat terhadap mitos, masyarakat percaya pada mitos-mitos yang bersifat sakral, yang mempengaruhi pola berfikir yang bersandar pada nasib, dan (3) nilai-nilai mitologis, meliputi pengakuan keberadaan alam gaib dan pengakuan keberadaan roh penunggu (dhanyang).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Simbol-simbol lingual dalam tuturan *ujub genduren* bukan kata-kata lugas, simbol-simbol tersebut menggambarkan hubungan manusia secara horisontal dan vertikal, (2) memiliki makna yang mendalam tentang wawasan kosmologis, (3) menggambarkan mitos-mitos tentang dunia empiris dan meta-empiris (dunia gaib). Saran yang diberikan sebagai berikut: (1) Penelitian lebih lanjut penting dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda, baik teori maupun metode. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan informasi ilmiah tentang upacara *genduren*; (2) Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai ancangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan Ujub Genduren Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Ibu Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Ibu Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, MPd., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Anita Widjajanti, S, S., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 5) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Kedua orang tuaku, ayahanda Yadi dan ibunda Tuminem yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa;
- 7) Adikku tersayang ananda Jevy Prasetyo dan adinda Puput Yulianti, atas dukungan yang membuatku tenang dalam menjalankan masa kuliah dan terima kasih telah menjaga bapak dan ibu tercinta.
- 8) Beni Sutomo, Bimantara S. Oetama, Luqman Hariri, untuk kebersamaannya. Jangan pernah gantikan tempatku di hati kalian. Karena tempat kalian juga tidak akan tergantikan di hatiku. Kalian akan menjadi sahabat yang aku kenang sampai akhir nanti;

- 9) Indri Wahyu Lestari, Nurmalita Sari, Maya Wijayanti, Ferry Gunawan dan Mukti Wibowo, untuk suasana keluarga yang selalu kalian ciptakan;
- 10) Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2009 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan;
- 11) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan limpahan rahmat yang sepadan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 18 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN .....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Definisi Operasional .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.2 Simbol-simbol dalam Tuturan <i>Ujub Genduren</i> .....	8
2.2.1 Makna dalam Simbol .....	10
2.2.2 Acuan (referen) .....	13
2.2 <i>Ujub Genduren</i> Siklus Hidup Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan .....	14
2.1.1 Struktur tuturan <i>ujub</i> dalam <i>genduren</i> .....	17
2.1.2 Pemimpin <i>Genduren</i> (Penutur <i>ujub</i> ) .....	20
2.1.3 Para Tamu Undangan (Mitra Tutur).....	21
2.3 Mitologi.....	21
2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	23
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	25
3.2 Lokasi Penelitian .....	25

3.3 Data dan Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Penelitian.....	26
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4.2 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan .....	28
3.4.3 Teknik Analisis Data .....	28
3.5 Instrumen Penelitian .....	29
3.6 Prosedur Penelitian .....	30
3.6.1 Tahap Persiapan.....	30
3.6.2 Tahap Pelaksanaan .....	31
3.6.3 Tahap Penyelesaian Laporan Penelitian .....	31
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan <i>Ujub Genduren</i> ...	32
1) Sekul Suci Ulam Sari .....	32
2) Jenang Pethak lan Abrit.....	34
3) Jenang Baro-Baro .....	35
4) Jenang Sliringan.....	38
5) Jenang Sengkala .....	40
6) Sekul Brok.....	41
7) Buceng .....	43
8) Sego Golong .....	44
9) Gedhang Ayu Suruh Ayu .....	46
10) Kembang Setaman .....	48
11) Sekul Punar .....	49
12) Apem.....	50
4.2 Makna Simbol Lingual dalam Tuturan <i>Ujub Genduren</i> ..	51
1) Sekul Suci Ulam Sari .....	51
2) Jenang Pethak lan Abrit.....	53
3) Jenang Baro-Baro .....	55
4) Jenang Sliringan.....	56
5) Jenang Sengkala .....	61
6) Sekul Brok.....	62
7) Sego Golong .....	64

8) Buceng .....	66
9) Sekul Punar .....	68
10) Kembang Setaman .....	69
11) Apem.....	72
12) Gedhang Ayu Suruh Ayu .....	73
4.3 Mitologi dalam Tuturan <i>Ujub Genduren</i> .....	74
4.3.1 Pembeberan Mitos.....	74
4.3.2 Kepercayaan Masyarakat terhadap Unsur-unsur Mitos .....	80
4.3.3 Nilai-nilai Mitologis .....	82
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>86</b>
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>91</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Anderson (dalam Tarigan, 2009:3) mengemukakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebagai alat penjelma pikiran untuk berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk menjelmakan pikiran, sudah sewajarnya bila manusia berupaya untuk menggunakan bahasa semaksimal mungkin dalam kehidupannya.

Ragam bahasa terdiri dari ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan suatu bahasa yang digunakan dalam kegiatan bertutur. Kegiatan bertutur selalu hadir dalam kehidupan masyarakat, baik bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama orang lain. Kegiatan bertutur merupakan ciri yang menandai kehidupan bermasyarakat, peradaban, dan kebudayaan. Dengan bertutur manusia dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, pengetahuan, kehendak dan pengalamannya.

Kegiatan bertutur mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, bermasyarakat, dan berbudaya. Dalam bidang budaya, salah satu kegiatan bertutur bisa terjadi dalam kegiatan selamatan. Suseno (1993:5) berpendapat bahwa selamatan merupakan ritus religius orang Jawa. Selamatan memiliki makna sosial bagi masyarakat Jawa tradisional yang sangat diyakini dan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi untuk mempertebal rasa aman serta memberi pegangan dalam menentukan sikap, tingkah laku bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu wujud selamatan yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini adalah *genduren* dalam siklus hidup oleh masyarakat desa Seneporejo, kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi. Masyarakat desa

Seneporejo adalah masyarakat pedesaan yang agraris. Mayoritas warganya bekerja sebagai seorang petani. Sebagaimana besar agama yang dipeluk oleh masyarakat sekitar adalah agama Islam dan Hindu, namun masyarakat sekitar masih bersungguh-sungguh dalam memegang teguh tradisi *genduren* dengan urut dan lengkap dalam kehidupan sehari-harinya sebagai tradisi masyarakat *kejawen*.

*Genduren* siklus hidup adalah selamatan yang dilakukan untuk memperingati peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan sejak di dalam kandungan sampai kematian. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kehidupan manusia itu hakikatnya terdiri dari tiga tahap yang merupakan proses berkelanjutan yang pasti akan dialami oleh setiap manusia, kehidupan di dalam rahim, kehidupan di dunia, dan kehidupan di alam kubur. Masing-masing tahapan kehidupan tersebut terbagi lagi menjadi tahapan-tahapan yang merupakan perpindahan dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya. Perubahan tahap kehidupan tersebut merupakan masa yang sakral dan kritis sehingga perlu dilakukan selamatan-selamatan tertentu dengan berbagai kelengkapannya agar memperoleh keselamatan. Rangkaian *genduren* siklus hidup terdiri dari masa kehamilan dan kelahiran, masa perkawinan, dan masa kematian.

Tuturan *ujub* dalam setiap peristiwa *genduren* di desa Seneporejo merupakan salah satu realitas pengguna bahasa yang dapat menjadi objek kajian tradisi lisan Jawa. *Ujub* adalah tujuan atau niat mengadakan selamatan (Utomo, 2007:478). Tuturan mantra tersebut berupa bahasa Jawa yang diucapkan oleh para tukang *ngajatne* (pengujub) *genduren* sesudah semua piranti selamatan sudah disiapkan menurut niat hajat *genduren*. Tuturan *ujub* tersebut juga memiliki kekhasan yang berbeda dari lainnya dan menjadi kekuatan tersendiri bagi penuturnya.

Mantra dalam *ujub genduren* siklus hidup ini menarik untuk dilakukan sebagai bahan kajian penelitian karena dalam tuturan *ujub* memiliki keberagaman simbol-simbol lingual yang menyimbolkan konsep peristiwa atau benda yang memiliki hubungan makna dan mitologi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memang sangat kaya dengan berbagai simbol. Setiap aktivitas upacara tidak lepas

dari simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi masyarakat Jawa untuk mendekati diri dengan Sang Pencipta, mengadakan dialog dengan Yang Maha Kuasa dan memohon perlindungan dan anugerah-Nya.

Setiap simbol mempunyai makna tertentu dan dengan pemahaman terhadap makna tersebut, masyarakat Jawa mengembangkan apresiasi terhadap simbol-simbol tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat dan akhirnya menuntun tingkah lakunya dalam kehidupan ini. Dalam pembelajaran, kajian penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ancangan pembelajaran kepada siswa pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya tentang pemahaman teks hasil observasi dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial dan budaya manusia yang berhubungan dengan mitos atau cerita sejarah yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran di sekolah. Kajian dalam penelitian dapat juga sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi dan pelestarian budaya Jawa. Berikut ini contoh kutipan yang terdapat dalam tuturan *ujub genduren*.

*“Inkang sakaturan malih nggih menika sekul suci ulam sari bumbu lembaran nyaosi bekti dumateng kanjeng Nabi Muhammad sekabatipun sekawan Abu bakar, Umar, Usman, Ali.”*

Terjemahan:

(Satu persembahan lagi yaitu nasi suci ikan sari bumbu lembaran menyiapkan bakti kepada kanjeng Nabi Muhammad beserta keempat temannya Abu Bakar, Umar, Usman, Ali)

Yang menjadi simbol (*symbol*) adalah adalah nama *ambengan* (ubarampe) yang dituturkan dalam *ujub* (ijab atau ikrar). Simbol tersebut mengacu pada wujud sesaji (*referent*), yang diambil dalam bentuk gambar (*icon*) dengan diantarai oleh konsep tertentu tentang sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal yang bersifat indeksikal (*indeks*) dalam benak penutur *ujub*. Kata *sekul suci ulam sari* yang terdapat dalam kalimat di atas merupakan simbol ketulusan dan kerelaan. simbol ketulusan tergambar dari kata “suci”, yang biasa diidentikan dengan warna putih yang mempunyai makna bahwa sesaji harus dimasak oleh orang yang bersih atau suci, orang yang tidak dalam masa menstruasi. Simbol kerelaan tergambar dari kata “ulam sari” yang berarti ayam ingkung (*ingkung lodho*) mempunyai arti

tidak sebatas hanya sebagai ayam yang berbentuk seperti orang *timpuh* namun juga memiliki arti “*ing*” berarti *ingsun* dan “*kung*” berarti *menekung* yang dalam bahasa Indonesia berarti saya bersembahyang. Ayam ingkung adalah wujud bakti kepada *kanjeng Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam*. Tuturan tersebut adalah sebuah harapan untuk mendapatkan petunjuk dari Nabi agar doa-doanya dikabulkan oleh Allah. *Lodho* berasal dari kata *tuladha* yang bermakna contoh. Hal itu dimaksudkan bahwa Nabi Muhammad adalah simbol keteladanan sebagai tuntunan (umat Islam) memberi tuntunan yang baik untuk ritual atau upacara.

*Sekul suci ulam sari* mengacu pada wujud *sego gurih* yang di atasnya diberi *ingkung*. *Sego gurih* dalam bahasa Indonesia berarti nasi gurih. Nasi gurih dimasak dengan berbagai macam bumbu yang membuat rasa nasi ini lebih enak dibandingkan nasi biasanya. Digunakan nasi gurih karena nasi ini umumnya dibuat berwarna kuning yang memiliki simbol keagungan. keagungan yang dimaksud adalah sebagai manusia hendaklah selau ingat terhadap keagungan Tuhan. Selain itu jika diperhatikan dari asal namanya kata *sego* dalam bahasa Jawa berasal dari kata “*disesekke marai lego*” yang berarti dalam bahasa Indonesia dimasukkan sehingga menjadi lega. Dengan kata lain setiap orang yang memakan nasi gurih diharapkan akan mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan.

Ingkung dalam bahasa Indonesia berarti ayam yang dimasak atau diolah menggunakan bumbu rempah-rempah dan kecap manis. Ingkung biasanya dibuat dari ayam *jago* (jantan). Digunakan ayam *jago* karena sifat buruk yang banyak dimiliki ayam *jago*. Penyembelihan ayam *jago* mempunyai makna menghindari seluruh sifat-sifat jelek atau buruk. Penjabaran contoh di atas menunjukkan bahwa tuturan *Sekul suci ulam sari* mempunyai interpretasi makna yang mendalam.

Untuk memahami simbol-simbol tersebut, sangat diperlukan kajian terhadap sumber-sumber ajaran Jawa baik yang terhimpun dalam sumber-sumber buku dan sejarah maupun keterangan dan informasi dari masyarakat penganutnya. Berdasarkan beberapa alasan diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah **Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan “Ujub Genduren” Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud simbol-simbol lingual dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo?
- 2) Bagaimanakah makna simbol-simbol dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo?
- 3) Bagaimanakah mitologi dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud simbol-simbol lingual dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo?
- 2) Mendeskripsikan makna simbol-simbol dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo?
- 3) Mendeskripsikan mitologi dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Seneporejo?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi pembelajaran tradisi lisan yang berkaitan dengan mitos-mitos dalam tradisi ritual Jawa.
- 2) Bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai sebagai ancangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar jenjang SMP kelas VII dan SMA kelas X semester I pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti (KI.3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan

prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata: Kompetensi Dasar (3.1) Memahami teks hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan, dan (3.1) Memahami hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial dan budaya manusia.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi ilmiah tentang upacara *genduren*.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Pengertian tersebut antara lain:

- 1) Simbol lingual adalah tanda (lambang bunyi) dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup dalam bentuk kebahasaan formal untuk mengungkapkan makna, maksud, dan referen.
- 2) Tuturan *Ujub Genduren* adalah suatu peristiwa tutur atau kegiatan doa dengan menyertakan piranti selamatan berupa sesajian atau *sajen* yang dihadiri tamu undangan (sanak keluarga dan tetangga) sebagai saksi atas pengikraran *ujub* sesuai dengan niat dan tujuan penghajat selamatan serta untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kegiatan bertutur *ujub* dalam *genduren* dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat Jawa yang ada di desa Seneporejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi. Dalam kajian ini hanya dibatasi pada tuturan *ujub genduren* siklus hidup manusia, yaitu masa kehamilan, kelahiran, masa perkawinan dan masa kematian.
- 3) Siklus hidup masyarakat adalah suatu proses perjalanan hidup yang dialami oleh setiap individu dalam kehidupan masyarakat Seneporejo berkaitan dengan perubahan tahap-tahap dalam kehidupan, seperti tahap kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) simbol-simbol dalam Tuturan *Ujub Genduren*, yang meliputi: a) makna dalam simbol, dan b) acuan (referen), (2) *Ujub Genduren* Siklus Hidup Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan, yang meliputi: a) struktur tuturan *ujub* dalam *genduren*, b) Pemimpin *Genduren* (Penutur *ujub*), dan c) para tamu undangan (mitra tutur), (3) Mitologi, (4) penelitian terdahulu yang relevan.

### 2.1 Simbol-simbol dalam Tuturan *Ujub Genduren*

Tuturan *ujub genduren* adalah salah satu wujud bagian dari kebudayaan manusia. Manusia adalah *animal symbolicum* (Cassirer dalam Herusatoto, 2001:9), artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, sampai manusia disebut sebagai makhluk budaya. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang (Endraswara, 2006:172). Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusiapun disebut makhluk dengan simbol-simbol (Herusatoto, 2001:9). Simbol-simbol yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik.

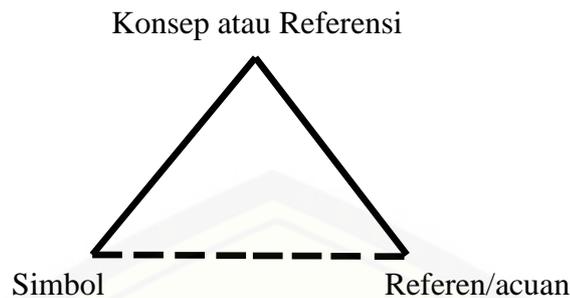
Kata simbol berasal dari bahasa Yunani "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan *metonimi* yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya,

yang menyatakan sesuatu hal atau mengundang maksud tertentu. Misalnya kata putih merupakan lambang kesucian dan merah melambangkan keberanian.

Turner (dalam Endraswara, 2006:172) menyatakan bahwa “*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*”, yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual atau upacara yang bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit kecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya. Sedangkan Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2006:172) simbol adalah peristiwa atau objek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Dari ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik.

Simbol atau lambang memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan. Tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut lambang atau simbol. Apa yang tertulis dan yang didengar dari seseorang yang berfungsi sebagai alat komunikasi disebut simbol atau lambang. Perbedaan tanda dan simbol terletak pada hubungannya dengan kenyataan, sedangkan simbol tidak. Menurut Plato (dalam Djajasudarma, 1999:22) lambang atau simbol adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia, berupa rujukan yang ditunjuk oleh lambang tersebut. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata, merupakan hubungan referensial.

Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *reference* dan sesuatu yang diacu (*referent*) adalah hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui segitiga semiotik (*semiotic triangle*) (Ogden & Richards dalam Sumarsono, 2007:66).



Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata (kalimat, dsb.); referen adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta didalam dunia pengalaman manusia); konsep atau referensi adalah apa yang ada pada pikiran manusia tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori ini, hubungan simbol dan referen (acuan) melalui konsep yang bersemayam didalam otak, hubungan tersebut adalah hubungan tidak langsung.

Bila mengatakan [b u b u r], terbayang pada otak bubur dengan berbagai bentuk dan jenis. Desakan untuk mengatakan bahwa bayangan itu adalah *bubur* sudah tersedia di dalam otak. Desakan jiwa untuk menyebut *bubur* bekerja sama dengan pusat syaraf di dalam otak, di dalam otak telah bersemayam konsep bubur, dan membutuhkan realisasinya, dan makna konsep bubur siap untuk diujarkan. Bagaimana proses konsep rumah yang siap diujarkan itu sulit dijelaskan, dan untuk hal itu Palmer (dalam Djajasudarma, 1999:24) menyebutnya *ghost in the machine* “sesuatu yang aneh tapi otomatis”. Berdasarkan hal tersebut seseorang dapat mengatakan berapa ribu kata yang tersimpan di otak, yang secara otomatis dapat keluar sewaktu diperlukan. Simbol-simbol dalam *ujub genduren* dapat dikategorisasikan dan dibahas melalui makna, dan referen (acuan).

### 2.1.1 Makna dalam Simbol

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara simbol dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Djajasudarma, 1999:24). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam

Djajasudarma, 1999:24) atau konsep. Makna dapat dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh manusia.

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu. Makna menurut Palmer (dalam Djajasudarma, 1999:5) hanya menyangkut intrabahasa. Ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna (Samsuri, dalam Djajasudarma, 1999:5). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (Wallace dan Chafe dalam Djajasudarma, 1999:5). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Dajasudarma, 1999:5). Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2006:20) mendefinisikan tentang makna menjadi 14 rincian, dijelaskannya bahwa makna itu:

- 1) suatu sifat yang intrinsik;
- 2) hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis;
- 3) kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus;
- 4) konotasi kata;
- 5) suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
- 6) tempat sesuatu di dalam suatu sistem;
- 7) konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang;
- 8) konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan;
- 9) emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
- 10) sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;
  - a. efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus. asosiasi-asosiasi yang diperoleh;
  - b. beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas;
  - c. suatu lambang seperti yang kita tafsirkan;

- d. sesuatu yang kita sarankan;
  - e. dalam hubungannya dengan lambang penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk;
- 11) penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud;
- 12) kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan;
- 13) tafsiran lambang;
- a. hubungan-hubungan;
  - b. percaya tentang apa yang diacu; dan
  - c. percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Inti dari apa yang diungkapkan atau diuraikan oleh Oden dan Richard, makna adalah hubungan antara kata dan benda yang bersifat intrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang. Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referensi), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

Adapun dalam upaya memahami makna simbol, Turner (dalam Endraswara, 2006:173) mengklasifikasikannya menjadi tiga cara dalam penafsiran simbol diantaranya: (1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; (2) *Operasional meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-kadang

hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol; (3) *Posistional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

### 2.1.2 Acuan (referen)

*Acuan* atau *referen* adalah sesuatu yang ditunjuk atau diacu, berupa benda dalam kenyataan, atau sesuatu yang dilambangkan dan dimaknai. Acuan merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Sudaryat, 2006:24). Misalnya, benda yang disebut “air” adalah referen dari kata *air*. Acuan, rujukan, referen, objek adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang atau simbol. Acuan menunjuk kepada hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata, kalimat, dan pengalaman. Acuan merupakan hal yang mendasar di dalam semantik, sebab acuan tidak akan dimengerti apabila pengertian tentang lambang dalam bentuk kata dan kalimat, tidak ada. Memang sulit memberikan batasan tentang acuan.

Acuan ini ada di dalam dunia yang nyata, meskipun realitasnya kadang-kadang hanya ada dalam bayangan atau hayalan. Timbul pertanyaan, mengapa orang tidak menyelaraskan acuan dengan lambang yang diiginakan? Hal ini berhubungan dengan bidang psikologis, berhubungan dengan mental. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang mendengar kata sewa, yang muncul dalam kalimat, ini sewa taksi, ini ongkos ojek. Baik kata sewa maupun ongkos, acuannya adalah uang.

Acuan menimbulkan anggapan tentang eksistensi sesuatu yang ditarik dalam pengalaman tentang objek dalam dunia fisik manusia. karena itu, acuan dapat melingkupi, antara lain benda, kegiatan dan proses. Acuan yang berhubungan dengan benda, boleh saja mengacu pada bentuk konkret, dan boleh juga berkaitan dengan benda abstrak. Acuan yang berhubungan dengan benda konkret menghasilkan lambang berupa kata air, batu, dinding, kuda dan manusia.

Acuan yang berkaitan dengan benda abstrak lambang berupa kata demokrasi, perusahaan, dan tulus.

## 2.2 *Ujub Genduren* Siklus Hidup Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Peristiwa *ujub* selalu muncul pada suatu peristiwa *genduren*. *Genduren* adalah suatu upacara tradisional Jawa yang masih di lestarikan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Upacara tradisional sering disebut juga upacara keagamaan. Upacara tradisional merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984 : 190) yang menyatakan bahwa upacara tradisional adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta upacara tersebut, sehingga masing-masing upacara mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

*Genduren* atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*. *Genduren* ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui *genduren* masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana. Upacara ini juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, (2002:204) upacara *religi* atau upacara tradisional adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O'dea (dalam Sixteen, 2012:9) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan

pengalaman suci. Upacara dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap upacara dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.

Menurut Sentoso (dalam Asmi, 2012:11) fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya dapat mengandung empat fungsi, yaitu: 1) norma sosial, 2) pengendali sosial, 3) media sosial, 4) pengelompokan sosial. Tuturan *ujub* dalam suatu *genduren* sebagai bentuk upacara tradisional mengandung makna dan simbol-simbol lingual yang mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma sosial. norma-norma sosial berfungsi sebagai pengendali sosial. Sebagai media sosial tuturan *ujub* dipakai sebagai sarana mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan, dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Tuturan *ujub* dalam *genduren* juga sebagai alat suatu komunitas melakukan hubungan sosial dalam masyarakat.

Kegiatan *genduren* ini menjadi tradisi hampir di seluruh kehidupan padusunan Jawa. Kata *genduren* berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*kendum*” yang berarti “makan bersama”. *Genduren*, *kenduren*, *Kenduri* dan *slametan* mempunyai arti yang sama, yang membedakan hanya segi penamaanya saja. Hal ini mungkin diakibatkan perbedaan letak geografis maupun pengaruh percampuran dengan suku dan budaya selain Jawa. *Genduren* adalah suatu kegiatan doa atau menyampaikan *ujub* dengan menyertakan piranti selamatan berupa sesajian atau *sajen* yang dihadiri oleh tamu undangan (sanak keluarga dan tetangga) sebagai saksi atas pengikraran *ujub* sesuai dengan niat dan tujuan penghajat selamatan serta untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1995:347). Mendefinisikan *Genduren* sebagai suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Senada dengan hal ini Purwadi (2005:22) dalam bukunya yang berjudul *Upacara Tradisional Jawa* juga menyatakan bahwa *genduren* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

*genduren* merupakan upacara yang sama-sama bertujuan memohon keselamatan dan ketentraman bagi keluarga yang menyelenggarakan maupun masyarakat disekitarnya.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, upacara-upacara itu berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian dan setelahnya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1995:348) menggolongkan upacara *genduren* menjadi empat macam, yakni: (1) *genduren* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tiga bulan, hamil tujuh bulan, kelahiran, pernikahan, dan kematian; (2) *genduren* yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) *genduren* berhubung dengan hari-hari besar agama; (4) *genduren* pada saat-saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*) dan lain-lain.

Di antara keempat golongan upacara *genduren* tersebut, maka upacara *genduren* dalam rangka lingkaran hidup atau siklus hidup seseorang adalah suatu adat kebiasaan yang sangat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh lapisan golongan masyarakat orang Jawa. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan karena orang Jawa percaya bahwa perubahan tahap kehidupan dari masa kehamilan, masa kelahiran, masa perkawinan, dan masa kematian merupakan masa yang sakral dan kritis sehingga perlu dilakukan selamat-selamatan tertentu dengan berbagai kelengkapannya agar memperoleh keselamatan.

Peristiwa *ujub* adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam upacara *genduren*. *Ujub* merupakan suatu kegiatan bertutur yang dilakukan oleh *tukang ngajatne genduren* sesudah semua *ambeng* atau *sajen* (sesaji) yang telah

ada menurut niat hajat *genduren*. Bahasa yang digunakan dalam *ujub* adalah bahasa Jawa krama. Senada dengan hal ini, Utomo, (2007:478) menyatakan bahwa *ujub* adalah “*tujuan utowo niyat nindakake slametan*” (tujuan atau niat mengadakan selamatan). Tuturan itu biasanya disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pemilik hajat *genduren*.

*Ujub* dalam *genduren* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan karena *ujub* merupakan sesuatu yang dituturkan dan diwariskan secara turun-temurun terutama melalui aspek kelisanan (*oral tradition*). Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar (Lord dalam yasmud, 2011:40). Senada dengan hal ini Darson (dalam Sukatman, 2009:4) menyatakan bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”.

### 2.2.1 Struktur tuturan *ujub* dalam *genduren*

#### a. Pembukaan

Pembukaan dalam tuturan *ujub* biasanya terdiri atas ucapan salam, penyambutan para undangan, dan penyampaian tujuan diadakannya *genduren*. Ucapan salam merupakan perwujudan penghormatan terhadap para undangan. Begitu juga halnya dengan ucapan selamat datang yang merupakan penghormatan serta sebagai perwujudan rasa terima kasih terhadap para undangan yang telah hadir dalam upacara *genduren* agar terwujud rasa saling menghargai dan menghormati antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Berikut ini adalah contoh tuturan pembuka dalam *ujub genduren*.

#### 1) Ucapan salam

Salam diucapkan pertama kali sebelum *tukang ngajatne genduren* memulai *ujub-ujub* atau membacakan doa. Hal ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan kelancaran saat prosesi selamatan

berlangsung. Salam yang digunakan dalam *ujub genduren* tergantung kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh penutur *ujub*, misalnya jika yang menyampaikan *ujub* adalah *sesepuh* yang beragama islam menggunakan salam sesuai ajaran agama yang diyakininya dan begitupun dengan penutur *ujub* yang selain islam. Contoh sebagai berikut.

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”

Terjemahan:

(Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh)

## 2) Penyambutan para undangan

Penyambutan tamu biasanya diucapkan oleh *tukang ngajatne genduren* atau penutur *ujub* untuk menghormati semua tamu yang telah hadir dalam selamatan. Contoh sebagai berikut.

“Nyuwun matur dumateng sederek kulo sepuh miwah anem kang katuran teng dalemipun yoga kulo (nama orang) sak kelawaraga mriki sedayanipun.”

Terjemahan:

(Mohon ber-*ujub* kepada saudara saya tua maupun muda yang hadir di rumahnya anak saya (nama orang) sekeluarga ini semuanya).

## 3) Penyampaian tujuan *genduren*

Tujuan *genduren* disampaikan atas permintaan pemilik hajat yang disampaikan kepada penutur *ujub*. Misalkan *genduren* dilaksanakan untuk memerikati tiga bulan kehamilan, tujuh bulan kehamilan, kelahiran, dan kirim leluhur. Contoh tuturan penyampaian tujuan *genduren* sebagai berikut.

“...kawilujengan yoga kula Tinem kaleres neloni anggenipun kasihane pangeran rumeksa, migi-mugi dipunparingi lestari widodo wiwit dinten niki terus sak lami-laminipun sakentene, sageto angsal pengestunipun sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.”

Terjemahan:

(Selamatan anak saya Tinem untuk memperingati tiga bulan kehamilan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga diberikan lestari selamanya mulai hari ini sampai

selama-lamanya. Semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda yang datang di sini semuanya).

b. Isi

Tuturan *ujub* dalam upacara *genduren* siklus hidup berisi penjelasan dari piranti atau sesajian perlengkapan dan doa yang ditujukan untuk keluarga yang mengadakan selamat baik yang masih hidup maupun untuk arwah leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Berikut ini adalah contoh isi tuturan *ujub*.

1. Tuturan *ujub* dengan maksud mengadakan selamat dengan harapan bagi keluarga agar lepas dari marabahaya

*“Inkang sakaturan malih kyai dhanyang nyai dhanyang kang mbubak pertoso dusun/desa Seneporejo lumbepun dumateng kyai dhanyang nyai dhanyang kang mengkuni tanah banjar pekaranganipun sederek kula Giyono kiblat sekawan gangsal inkang dipunlenggahi tarup balai agung pasar anyar mriki, dipunsuwuni sapandonga wiwid dinten meniko jumat legi kasekenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

Terjemahan:

(Satu persembahan lagi kyai dhanyang nyai dhanyang yang menempati dusun/desa Seneporejo, Kepada kyai danyang nyai danyang yang bertempat tinggal di tanah pekarangan saudara saya Giyono kiblat empat lima yang sudah ditempati terop balai agung pasar baru ini, dimintai doa atau restu mulai hari jumat manis kabulkanlah saudara saya tua maupun muda yang telah dipersilahkan hadir disini semuanya).

2. Tuturan *ujub* yang ditujukan untuk leluhur atau keluarga yang telah meninggal dunia agar juga mendapatkan keselamatan di alam akhirat.

*“Inkang sakaturan anggenipun ngrakit songsong agung awerni apem ngintun dumateng atmanipun Rina, soho ngintun dumateng para leluhuripun sedoyo, leluhur saking jaler, saking estri, sepuh, anem, ageng, alit, tebih, celak krawatan soho inkang mboten krawatan, sageto dipun kintun mugu sageto nampi soho saget ngraosaken soho sakpengker saget panuwuhaken patetentremen dumateng pak Saini sekeluargane sedoyo, awit selasa kliwon saklajengipun, mugu pikantuk doanipun pinisepuh soho inkang anem sedayanipun.”*

Terjemahan:

(Satu persembahan dalam merakit songsong agung berupa apem untuk mengirim rohnya Rina, juga mengirim kepada para leluhurnya semua, leluhur dari pria, dari perempuan, tua, muda, besar, kecil, jauh, dekat terawat maupun yang tidak terawat. Semoga dengan dikirim bias menerima juga dapat merasakan sekaligus dapat menumbuhkan ketentraman kepada pak Saini sekeluarga semua, mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya, semoga mendapatkan doanya sesepuh juga yang muda semuanya).

c. Penutup

Tuturan ujub diakhiri dengan ucapan permintaan maaf mewakili tuan rumah atau keluarga yang mengadakan selamatan dan permintaan maaf kepada penutur jika dalam penyampaian tuturan terjadi kesalahan maupun kata-kata yang kurang berkenan kepada para tamu undangan. Berikut contoh tuturan penutup ujub genduren.

*“Kulo cekapi semanten, mbok bilih wonten tuna kalepatan kula utawi atur kula kirang prayogi dateng manah panjenengan sedaya, kula nyuwun agunging samudra pangaksami sak kathah-kathahipun...”*

Terjemahan:

(Saya sudah sekian, bila ada kesalahan saya atau perkataan saya yang kurang berkenan dalam hati undangan semua, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya.)

### 2.2.2 Pemimpin Genduren (Penutur ujub)

Pemimpin atau *tukang ngajatne genduren* merupakan tetua yang dipercaya untuk memimpin jalannya *genduren*. Kepercayaan masyarakat tidak tiba-tiba saja diberikan. Ada pertimbangan-pertimbangan tertentu mengapa seseorang memperoleh kepercayaan. Pertimbangan-pertimbangannya antara lain: (1) gender, Dalam tradisi Jawa, ayah memiliki otoritas yang paling tinggi dalam sebuah keluarga. Laki-laki merupakan seorang kepala atau pemimpin keluarga yang mempunyai kekuasaan penuh atas kelangsungan hidup keluarganya. Dalam artian, laki-laki adalah penanggung jawab keluarga baik dilingkungan dalam rumah maupun luar rumah. Sehingga semua kegiatan luar rumah yang bersifat sosial diwakili oleh kepala rumah tangga yang merupakan seorang laki-laki. Sedangkan dalam perspektif masyarakat Jawa, tugas perempuan adalah tiga hal, yaitu *masak*,

*macak, manak*, yang artinya adalah masak, berdandan, dan melahirkan keturunan. Secara tidak langsung, dapat disimpulkan bahwa laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan perempuan berperan sebagai pelaksana kelangsungan hidup keluarga di dalam rumah. Karena di dalam rumah tugas laki-laki adalah sebagai kepala keluarga, maka di luar rumah pun laki-laki dianggap lebih mampu menjadi sosok pemimpin yang disegani dari pada seorang perempuan. pandangan-pandangan masyarakat Jawa itulah yang melatar belakangi mengapa kepercayaan dalam memimpin *genduren* diberikan kepada seorang laki-laki, dan bukan perempuan. Dalam *genduren*, tugas perempuan selesai pada tahap memasak makanan-makanan yang akan disajikan sebagai hidangan *asahan*, setelah itu *genduren* akan dilaksanakan oleh para tamu undangan dan pemimpin *genduren* yang semuanya merupakan laki-laki perwakilan dari setiap rumah. (2) usia, orang yang sudah dewasa atau orang yang sudah tua. Dengan usianya yang tua masyarakat percaya bahwa telah banyak pengalaman dan tirakat yang telah ia lakukan selama hidupnya. (3) pengalaman, sering menjadi *pengujub* atau *peangajat genduren* dilingkungan masyarakat sehingga masyarakat percaya dan menghormati kemampuannya dalam memimpin jalannya selamatan *genduren*.

### 2.2.3 Para Tamu Undangan (Mitra Tutur)

Para tamu undangan yang datang dalam *genduren* berperan sebagai saksi atas pengikraran *ujub* yang ditujukan kepada makanan-makanan yang akan disedekahkan pada semua tamu undangan dengan cara mengamini *ujub* yang telah diucapkan oleh pemimpin *genduren*. Jika para mitra tutur ini tidak datang, maka *genduren* ini akan sia-sia karena tidak disaksikan oleh orang banyak.

## 2.3 Mitologi

Mitologi berasal dari bahasa Inggris *mytology* dan bahasa Prancis *mythologie*, yang bermakna kumpulan mitos yang berasal dari sumber yang sama, atau yang pokok ceritanya sama; studi tentang mitos. Mitos juga berasal dari kata *myth* (Inggris), *mythe* (Prancis), dan *mythos* (Yunani). Mitos dalam pengertian tradisional memiliki kesejajaran dengan fabel dan legenda. Tetapi dalam

pengertian modern, mitos memiliki hubungan dengan masa lampau sebagai citra primordial dan arketipe (Ratna, 2004:67). Mitos adalah cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif. Apabila pada awalnya mitos diartikan sebagai imajinasi yang sederhana dan primitif untuk menyusun suatu cerita, maka dalam pengertian modern mitos adalah struktur cerita itu sendiri. Mitos sebagai cerita yang mempunyai struktur berarti mitos dibangun oleh satuan-satuan minimal yang bermakna. Satuan minimal yang membangun struktur cerita mitologis sehingga struktur itu sendiri mengandung makna. Senada dengan hal ini Sukatman, (2011:1) juga menyatakan bahwa mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu.

Junus (2009:37) mengatakan bahwa hubungan antara mitos dan realitas itu sangat dekat, bergantung pada cara pandang seseorang. Beliau menambahkan bahwa mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Manusia itu hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak-tanduknya. Ketakutan dan keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos-mitos di sekelilingnya. Banyak hal yang sukar dipercayai dapat berlaku hanya karena penganutnya memercayai sebuah mitos. Dan ketakutan manusia akan sesuatu lebih disebabkan ketakutan akan suatu mitos, bukan ketakutan yang sebenarnya.

Kehadiran suatu mitos merupakan keharusan terutama pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak jelas tentang baik dan buruknya, sesuatu yang *ambiguous*. Suatu mitos dari masa lampau akan tetap berlaku dalam masanya. Sekali ditinggalkan masa itu, ia tak akan berlaku lagi. Mitos bagi masyarakat primitif merupakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktivitas supranatural hingga saat ini. Namun, mitos penciptaannya tidak mengantarkan manusia pada sebab pertama atau dasar eksistensi manusia, melainkan sebagai jaminan eksistensinya. Berkaitan dengan aktivitas yang supranatural mitos dianggap sebagai yang benar, suci, dan bermakna, serta menjadi pedoman berharga bagi yang memercayai dari lingkungan tempat tinggalnya.

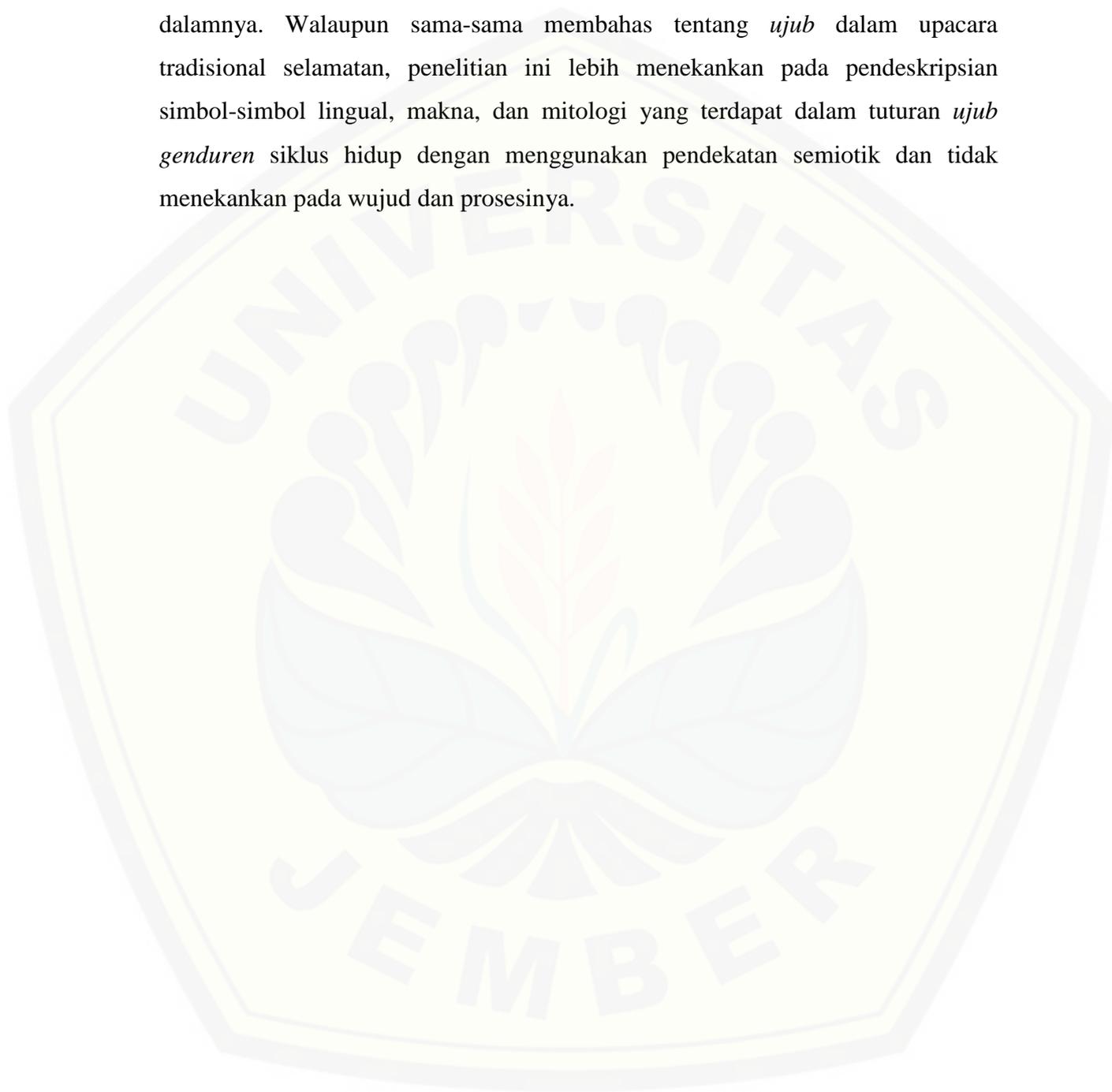
Kebudayaan Jawa, misalnya penuh dengan *mitologisasi* (memitoskan), *sakralisasi* (mengkeramatkan), dan *mistifikasi* (memandang segala sesuatu sebagai misteri). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu, dan peristiwa. Hal tersebut terlihat menonjol dalam nama, kelahiran, waktu, keberuntungan, angka, dan huruf.

Dengan demikian, realitas mitos Jawa diwujudkan manusia melalui bentuk upacara ritual. Pengulangan kembali mitos dalam upacara-upacara ritual berarti menghidupkan kembali dimensi kudus pada waktu permulaan. Sehingga bagi masyarakat Jawa, mengetahui mitos adalah sesuatu yang penting karena mitos tidak hanya mengandung tafsiran tentang dunia dengan segala isinya dan contoh model tentang keberadaannya di dunia, tetapi mereka harus menjalankan dan mengulangi kembali apa yang telah Tuhan dan alam supranatural kerjakan pada waktu permulaan. Jadi, jelaslah bahwa mitos bagi masyarakat Jawa bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang Illahi.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan.**

Penelitian atau pengkajian tentang tuturan *ujub* selamat sebagai objek kajian sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu oleh Dwi styo Asmi (2012) dengan judul “Wacana Lisan dalam Tradisi Selamatan Kirim Doa Masyarakat Jawa Songgon-Banyuwangi”. Asmi dalam penelitian tersebut mengkaji atau membahas secara keseluruhan tentang prosesi selamatan, konteks dan fungsi kewacanaan, kohesi dan koherensi, struktur kewacanaan, serta ideologi yang terkandung dalam tuturan *ujub* selamatan khususnya selamatan kematian atau orang meninggal. Selain Asmi penelitian *ujub* juga pernah dilakukan oleh Ratih Swandayani dalam artikelnya yang berjudul “Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung”. Dalam penelitian tersebut, Swandayani mengkaji tuturan *ujub* berdasarkan wujud tuturan yang didapatkan dari hasil wawancara dari informan, yaitu masyarakat Gedangan. Selain wujudnya Swandayani juga membahas nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan *ujub* selamatan.

Perbedaan Penelitian yang berjudul “*Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan “Ujub Genduren” Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo*” ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya adalah permasalahan yang dibahas di dalamnya. Walaupun sama-sama membahas tentang *ujub* dalam upacara tradisional selamat, penelitian ini lebih menekankan pada pendeskripsian simbol-simbol lingual, makna, dan mitologi yang terdapat dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup dengan menggunakan pendekatan semiotik dan tidak menekankan pada wujud dan prosesinya.



## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik penelitian, (4) instrumen penelitian, dan (5) prosedur penelitian. Kelima hal tersebut secara berurutan akan diuraikan sebagai berikut.

### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:4) yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir dalam Asmi, 2012:18).

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pada hakikatnya pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini merupakan penggabungan antara dua bidang ilmu yakni linguistik dan tradisi lisan yang dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk mengidentifikasi tentang objek penelitian dengan tujuan mendeskripsikan simbol-simbol lingual, makna, dan mitologi yang terkandung dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Jawa di Seneporejo.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Desa Seneporejo merupakan warga masyarakat Jawa. Mata pencaharian penduduk desa Seneporejo adalah mayoritas Petani dan buruh perkebunan tebu. Sebagian besar penduduknya menganut agama islam dan hindu. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maksudnya ingin mengetahui secara detail bagaimana tradisi dan kegiatan

bertutur *ujub* dalam peristiwa *genduren* masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar, sehingga tuturan *ujub* menjadi sebuah mantra yang sakral dan diwariskan secara lisan tanpa proses mencatat, serta keingintahuan bagaimana isi tuturan *ujub*, makna dan mitologi yang terkandung di dalamnya.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur dalam tuturan *ujub* yang mengisyaratkan atau mengidentifikasi sebagai simbol-simbol lingual dalam kebahasaan formal yang menyimbolkan konsep peristiwa atau benda yang memiliki hubungan makna dan mitologi tertentu dalam kehidupan masyarakat Jawa di desa Seneporejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari tuturan *ujub* yang dituturkan oleh tukang *ngajatne genduren* (pengujub), dan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai informasi serta referensi yang terkait dengan pokok penelitian, baik dari informan maupun dari buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen, dan catatan-catatan, juga dari diskusi-diskusi, dan seminar-seminar yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.3 Teknik Penelitian

Pada bagian teknik penelitian ini akan dijelaskan secara berurutan mengenai: 1) teknik pengumpulan data, 2) teknik transkripsi dan penerjemahan, dan 3) teknik analisis data.

#### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dari penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

##### a) Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan atau peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana prosesi upacara *genduren* dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa

Seneporejo mulai awal sampai akhir upacara. Mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa *genduren* (mengenai sikap dan perilaku partisipan, tempat dan waktu, prosesi, perlengkapan sesaji) selanjutnya menyimak tuturan *ujub genduren* siklus hidup dengan cara mendengarkan langsung dan merekam suara *tukang ngujubne genduren* menggunakan alat perekam suara *handycam* dan *handphone* sehingga setiap waktu dapat diputar dan untuk dicermati kembali dalam rangkaian mengumpulkan data. selanjutnya mentranskrip dalam bentuk tulisan yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data berupa simbol-simbol lingual dalam kebahasaan formal yang menyimbolkan konsep peristiwa atau benda yang memiliki hubungan makna dan mitologi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa di desa Seneporejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi. Dengan cara ini diharapkan data yang didapat berdasarkan sumber yang valid dan terpercaya.

b) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada para informan kunci, yakni tokoh atau *sesepuh* yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi *genduren*. Terutama orang yang sering menjadi *tukang ngajatne genduren*. Kemudian atas rekomendasi informan kunci ini baru meneruskan wawancara kepada informan berikutnya dan seterusnya sampai mendapatkan “data jenuh” sampai tidak ditemukan informasi baru lagi. Wawancara dilakukan dengan cara menanyakan segala sesuatu berhubungan dengan fungsi, kegunaan, maksud, tujuan, manfaat dan hal-hal mengenai isi tuturan *ujub* dalam upacara *genduren* untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang memiliki hubungan dengan makna dan konsep yang menjadi pokok penelitian. Dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan sistem *snowball* yang berarti informan dimulai dengan jumlah kecil (satu orang) kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan berkembang menjadi banyak hingga jumlah tertentu sampai data jenuh.

### 3.3.2 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

#### a) Teknik Transkripsi

Teknik transkripsi merupakan langkah untuk mengubah data lisan ke tulis (Endraswara, 2009:96). Data lisan didapat melalui rekaman video tuturan *ujub genduren* yang kemudian tuturan *ujub* tersebut diubah dari bentuk lisan kedalam bentuk tulis, yaitu dengan mencatat kata demi kata tuturan *ujub* tersebut. Data-data lisan merupakan data yang terkait dengan objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah penelitian. Tahapan transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transkripsi secara kasar yaitu semua data lisan diubah menjadi data tulis tanpa menggunakan tanda baca, kemudian transkripsi kasar tersebut disempurnakan dan dicocokkan kembali dengan video dan rekaman tuturan *ujub genduren*.

#### b) Teknik Penerjemahan

Penerjemahan merupakan penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain “*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*” (Catford dalam Sudikan, 2001: 187). Berdasarkan pendapat tersebut, teks yang masih dalam bentuk tulis berupa bahasa Jawa perlu diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Indonesia.

Teknik penyajian terjemahan terdapat tiga model: pertama, teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli; ketiga, teks terjemahan yang diletakkan di tempat lain, misalnya di akhir laporan. Model penyajian teks terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kedua, yaitu teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli.

### 3.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu pola urutan dasar dalam menafsirkan data (Moleong, 1996: 103). Menurut Miles dan Huberman (dalam Lestari 2013:34)

“analisis data terdiri dari alur kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi temuan”.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian tuturan *ujub genduren* dalam siklus hidup masyarakat Jawa di Seneporejo dari tuturan lisan kemudian ditransformasikan kedalam bentuk tulisan.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada tahap ini data kasar dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan simbol-simbol lingual, makna, dan mitologi yang terkandung dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup dan hasil wawancara dengan masyarakat Seneporejo.

c) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Dalam tahap ini dapat ditarik kesimpulan mengenai simbol-simbol lingual, makna, dan mitologi yang terdapat dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat Jawa di desa Seneporejo. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses analisis data mulai dari pengumpulan data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan verifikasi, dapat diputuskan apakah hasil yang diperoleh sudah lengkap dan valid ataukah perlu melakukan analisis data kembali untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang muncul. Jika hasil penelitian sudah lengkap, maka hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam pembahasan laporan penelitian.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai pengamat penuh. Instrumen penelitian digunakan sebagai acuan dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan sehingga mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Untuk membantu pengumpulan data disiapkan alat perekam berupa *handycam* dan *handphone* serta alat tulis dan buku. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pembantu yang berupa instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu pengumpul data untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data. Instrumen pemandu analisis data untuk menganalisis data yang sudah dikelompokkan dalam instrumen pemandu pengumpul data.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

#### 3.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan judul penelitian. Dalam menentukan judul penelitian dilakukan konsultasi dengan Dosen Kombi (Komisi bimbingan). Kemudian meminta persetujuan kepada ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mendapatkan pembimbing dan pembahas penelitian. Setelah judul penelitian disetujui, tahap berikutnya adalah penyusunan proposal penelitian, yaitu: (1) penyusunan pendahuluan yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional penelitian; (2) penyusunan tinjauan pustaka, dilakukan dengan studi pustaka terlebih dahulu; (3) menentukan metode penelitian; dan (4) melakukan seminar proposal penelitian. Setelah melakukan seminar proposal, peneliti melakukan

revisi berdasarkan kekurangan-kekurangan yang disampaikan pada pembahasan seminar proposal penelitian.

### 3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada penelitian ini, meliputi: (1) pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara; (2) menganalisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan melalui tabel pemandu analisis data; dan (3) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pemaparan pada analisis data. Pada tahap ini, melakukan konsultasi kepada pembimbing satu dan pembimbing dua sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam penulisan laporan penelitian.

### 3.5.3 Tahap Penyelesaian Laporan Penelitian

Tahap penyelesaian laporan penelitian meliputi (1) menyusun laporan penelitian yang dilakukan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah di Universitas Jember; (2) merevisi laporan penelitian; (3) menggandakan laporan penelitian dilakukan setelah ujian skripsi dan laporan penelitian. Selanjutnya, hasil penggandaan ditandatangani pihak yang berwenang dan diserahkan ke beberapa tempat yang telah ditentukan.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan simbol-simbol lingual dalam tuturan *ujub genduren*. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ada dalam penelitian ini, pembahasan mencakup tiga hal yang meliputi: (1) simbol-simbol lingual, (2) makna simbol, dan (3) mitologi dalam tuturan *ujub genduren*, bagi kehidupan masyarakat Seneporejo Banyuwangi yang akan dibahas sebagai berikut.

### 4.1 Simbol-Simbol Lingual dalam Tuturan *Ujub Genduren*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa tuturan *ujub* dalam Tradisi *Genduren* masyarakat Jawa di Desa Seneporejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi mengandung berbagai simbol-simbol yang berhubungan tentang *jagat cilik* (mikrokosmos) dan *jagat gedhe* (makrokosmos) dengan suatu kepercayaan dan asumsi orang tentang alam, merupakan makhluk-makhluk dan kekuasaan yang mengandaikannya, bagaimana organisasi alam semesta itu, apa peranan dan tempat manusia di dalam alam dengan alam.

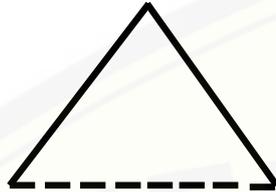
Dalam tuturan *ujub genduren*, yang menjadi simbol (*symbol*) adalah adalah nama *ambengan* (ubarampe) yang dituturkan dalam *ujub* (ijab atau ikrar). Simbol tersebut mengacu pada wujud sesaji (*referent*), yang diambil dalam bentuk gambar (*icon*) dengan diantarai oleh konsep tertentu tentang sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal yang bersifat indeksikal (*indeks*) dalam benak penutur *ujub*. Hal tersebut dibahas sebagai berikut.

#### 1) Sekul Suci Ulam Sari

Ubarampe ini dikenal dengan nama *sekul suci ulam sari* karena terdiri dari satu wadah nasi dan ayam. *Sekul* yang berarti “nasi”, nasi ini memiliki rasa yang gurih karena dalam pembuatannya nasi ini dimasak dengan dibumbui garam dan dimasak dengan santan. *Ulam* yang berarti “ikan” yang diwujudkan dalam bentuk *iwak pitik* atau ayam yang dimasak menjadi *ingkung*. Dikatakan suci karena dimasak dengan hati yang bersih, hati yang penuh keikhlasan. Sesaji ini dimasak

oleh orang yang suci atau orang yang tidak dalam masa menstruasi (datang bulan).  
Ubarampe ini merupakan persembahan kepada Tuhan.

(Persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa)  
Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
(*Sekul Suci Ulam Sari*)

Acuan (*referent*)



Dalam Islam *kejawen* nasi ini persembahan kepada *kanjeng Nabi Muhammad* dan para *nabi wali* (wali sango), *sekul suci ulam sari* ini juga sering disebut dengan nama “sogo rangsul/rasul” sedangkan dalam Hindu nasi ini biasa dipersembahkan untuk para Dewa dan Resi (Wiyasa). Pada dasarnya walaupun berbeda persembahan karena suatu keyakinan sebenarnya sama-sama bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala rizeki yang telah diberikan kepada manusia. *Sekul suci*, Sifat suci dilambangkan dengan warna putih pada nasi. Putih merupakan simbol ketulusan, mengingat bahwa manusia karena Tuhan sudah memberi harta benda kepada manusia.

*Ulam sari* atau *ulam lodho (tuladha)* atau ayam ingkung: *ing (ingsun), kung (manekung)*. Artinya (bersemadi/sembahyang) merupakan simbol kerelaan atau kepasrahan manusia di hadapan Tuhan. menyerahkan berkah, rejeki, hidup, dan mati semua atas kehendak dan kekuasaan Tuhan (*manunggaling kawulo*

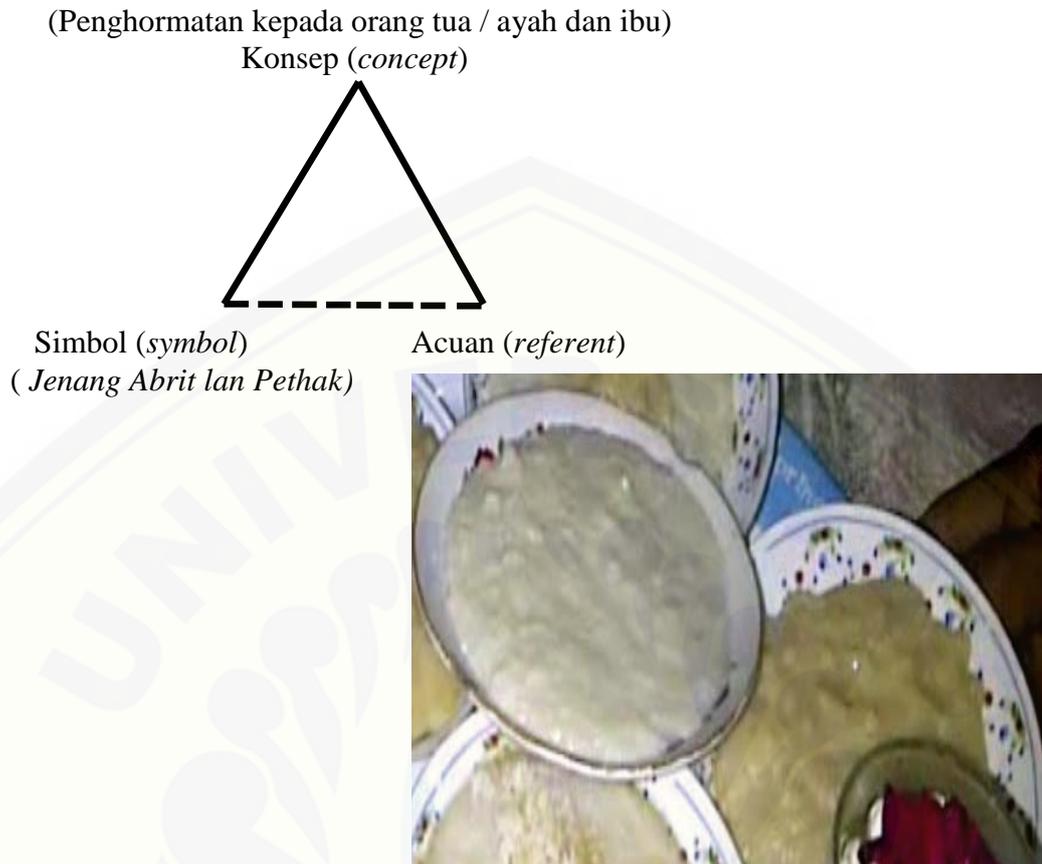
*gusti*). Ayam yang biasa disebut ingkung memiliki bentuk kepala yang menoleh kebelakang merupakan simbol bahwa manusia harus selalu ingat tentang apa yang sudah dijalani. Manusia hidup di dunia ini supaya mempunyai rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki. *Sekul Suci Ulam Sari* merupakan wujud syukur manusia kepada Tuhan atas segala rizeki yang telah diberikan.

## 2) Jenang Abrit lan Pethak

Jenang ini dikenal dengan nama *jenang abrit* dan *pethak* karena Jenang ini memiliki warna merah (*abrit*) dan warna putih (*pethak*) (jenang merah). Kedua sesaji ini selalu disebut bersamaan karena masing-masing memiliki makna tersendiri dan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Jenang abrit* adalah simbol yang mengacu pada wujud jenang yang berwarna merah, warna merah adalah lambang keberanian yang menggambarkan keberanian seorang ibu yang berani mengorbankan segala sesuatu untuk menjaga, merawat, bahkan mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan buah hatinya.

Warna merah dalam jenang berasal dari gula Jawa yang dicampur dengan beras, santan, dan sedikit garam, hingga berubah warna menjadi merah, jenang ini memiliki rasa manis dan gurih. Rasanya yang manis dan gurih melambangkan bahwa seseorang harus siap menjalani apapun yang telah menjadi takdir Tuhan baik kesedihan maupun kebahagiaan. *Jenang abrit* dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua perempuan agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan.

*Jenang pethak* (putih) mengacu pada wujud jenang yang berwarna putih, jenang ini terbuat dari beras, santan, dan diberi sedikit garam agar memiliki rasa gurih. *Jenang pethak* ini dimaksudkan sebagai penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi doa restu dan mendapatkan keselamatan. warna putih merupakan simbol kesucian yang dimaksudkan sebagai simbol bibit dari ayah (sperma atau darah putih).



*Jenang abrid lan pethak* ini dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini bersatunya darah putih atau sperma dengan darah merah atau sel telur. Artinya, Jenang merah dan putih dimaksudkan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan darah dari ibu, oleh sebab itu setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya. Jenang ini juga untuk *memule* atau tanda bakti kepada *bapa angkasa ibu pertiwi* atau penguasa langit dan bumi, semua *dibekteni* dengan harapan akan memberikan berkah, baik kepada si mati maupun kepada yang masih hidup. Jenang merah dan putih merupakan wujud syukur manusia kepada orang tua yang telah melahirkan, merawat, dan menjaga penuh kasih sayangnya.

### 3) Jenang Baro-Baro

Jenang ini dikenal dengan nama *jenang baro-baro* karena kata “*baro*” adalah metafor dari kata “*bature loro*” yang mempunyai maksud bahwa manusia

lahir di dunia ini ditemani dengan air ketuban (*kawah*) dan plasenta atau tembuni (*ari-ari*) yang dalam kepercayaan mistik kejawaen mitos *kawah* dan *ari-ari* ini dianggap sebagai saudara gaib manusia. *Kawah* sebagai *kakang* (kakak) dan *ari-ari* sebagai adik. Simbol ini mengacu pada wujud jenang yang terbuat dari beras, di atasnya diberi parutan kelapa, dan potongan kecil-kecil gula merah dengan diantarai oleh adanya konsep (*concept*) dalam benak penutur *ujub* yang berupa persembahan kepada *kakang kawah adi ari-ari*.

(Persembahan kepada *kakang kawah adi ari-ari*)  
Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
(*Jenang Baro-Baro*)

Acuan (*referent*)



Masyarakat Jawa mempercayai bahwa manusia memiliki saudara gaib yang selalu *ngemong* (melindungi) dalam mengiringi kelahirannya. *Kakang kawah adi ari-ari* adalah bagian dari hidup manusia karena satu sama lain tidak dapat dipisahkan, semua saling mengiringi dalam setiap perjalanan hidup seorang manusia saat berada di dalam kandungan seorang ibu. *Kakang kawah adi ari-ari kang nunggal pertapan seje panggonan kang lairono bareng sedino*, mempunyai arti bahwa antara manusia dan saudara gaibnya berada di dalam satu

tempat (kandungan seorang ibu) namun berbeda tempat tinggal yang sama-sama dilahirkan bersamaan dalam sehari. Manusia hidup di alam nyata sedangkan *kakang kawah adi ari-ari* di alam yang berbeda (alam kasat mata).

Jenang ini dipersembahkan kepada spirit-spirit atau bagian dari hidup manusia berupa sari-sari dari makanan yang telah dipersembahkan, karena dalam mitos Jawa dipercaya bahwa segala roh hanya meninggalkan *raga* (jasat) sedangkan roh sejati dalam dirinya tetap hidup dengan memberikan sesaji ini dimaksudkan agar segala roh tercukupi kebutuhannya dan diminta semoga selalu memberikan berkah dan anugrah tanpa mengganggu manusia dalam kehidupannya.

Bentuk *jenang baro-baro* melambangkan kesatuan utuh antara kawah, ari-ari, getih, dan manusia, hal tersebut tergambar dari wujud jenang yang memiliki perbedaan warna yang menjadi simbol *kakang kawah adi ari-ari*. Parutan kelapa dalam jenang menyimbolkan bentuk ari-ari, warna putih jenang menyimbolkan kawah dan gula merah yang ditabur di atasnya melambangkan darah. Jadi kata *Jenang baro-baro* bukan hanya sekedar kata lugas namun sebuah simbol bahwa manusia memiliki hubungan yang harmonis dan seimbang antara dirinya dengan saudara gaibnya.

#### 4) Jenang Sliringan

Jenang ini dikenal dengan nama *Jenang Sliringan* karena Jenang ini memiliki wujud *separo abang separo putih* (setengah berwarna merah dan setengahnya lagi berwarna putih). Simbol ini dimaksudkan sebagai persembahan kepada (1) *Sedulur papat lima wujud* ‘empat saudara’: yang kasat mata dan yang takkasat mata; (2) *kiblat papat* ‘empat arah’ *lima pancer*: selatan, barat, utara, dan timur; (3) empat unsur alam: api, tanah, air, dan udara; (4) empat nafsu manusia: *amarah, sufiyah, lawwamah, dan mutmainnah*.

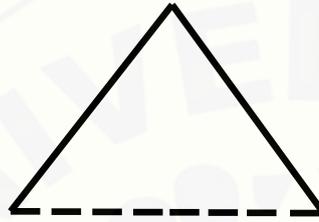
Penghormatan kepada *sedulur papat lima wujud* 'empat saudara':  
yang kasat mata dan yang takkasat mata

Penghormatan kepada *kiblat papat* 'empat arah' *lima pancer*:  
selatan, barat, utara, dan timur

Persembahan kepada empat unsur alam: api, tanah, air, dan udara

Persembahan kepada empat nafsu manusia: amarah, sufiyah,  
lawwamah, dan mutmainnah

Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
(*Jenang Sliringan*)

Acuan (*referent*)



. Dilihat dari warnanya *jenang Sliringan* menggambarkan bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan sisi yang berbeda, ada alam kasat mata ada juga alam yang tidak kasat mata, ada bumi ada langit, ada kebaikan ada juga keburukan, Tuhan menciptakan secara seimbang tergantung bagaimana manusia memilih dan memilah mana yang harus dipilih dalam kehidupannya. Warna merah melambangkan *sedulur sak darah* (kakang kawah, adi ari-ari, getih dan pusar) dan warna putih melambangkan kesucian, *dulur kang suci dewe* yang *jumeneng* (menjadi) diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini, pengingatan terhadap perjuangan orangtua (ibu) yang harus bertaruh nyawa pada saat melahirkan dirinya, akan dapat menyebabkan seseorang berbakti kepada orang tuanya. Selanjutnya, kebaktian terhadap orangtuanya akan menjaga rasa kasih sayang

seorang ibu. Pada akhirnya, kasih sayang, perhatian, dan doa ibu adalah kekuatan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup sang anak.

*Jenang Sliringan* ini juga melambangkan empat arah yang selalu mengiringi perjalanan hidup manusia agar tidak tergelincir kearah yang tidak baik. Empat arah tersebut adalah *kiblat papat* (empat arah) *lima pancer* (diri manusia): Timur, Selatan, Barat, Dan Utara. Dalam sistem warna dalam kepercayaan Jawa arah Timur disimbokan dengan warna Putih, arah Selatan disimbokan dengan warna Merah, arah Barat disimbokan dengan warna Kuning, dan arah Utara disimbokan dengan warna Hitam. Dalam hal ini, ada kepercayaan masyarakat Jawa yang telah mendapatkan pengaruh dari Agama Hindu yang masuk dan berkembang di seluruh padusunan Jawa bahwa arah dan warna merupakan perwujudan atau simbolisasi para dewa yang menjaga keseimbangan alam semesta yang diharapkan dapat melindungi keselamatan manusia dari segala marabahaya.

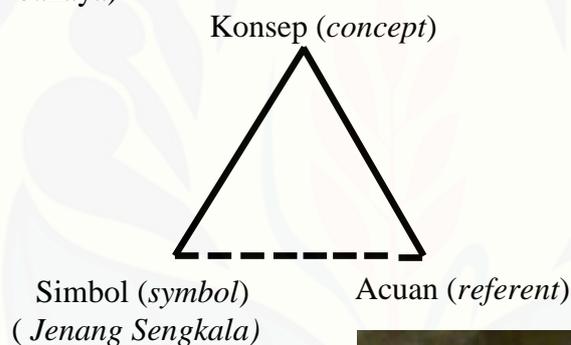
*Jenang Sliringan* juga dipersembahkan kepada empat anasir alam (bumi, air, api, dan udara) yang melambangkan *ibu bumi bapa angkasa*, warna merah melambangkan api, warna hitam melambangkan tanah, warna kuning melambangkan udara, dan warna putih melambangkan air. Dalam hal ini, ada keyakinan masyarakat Jawa bahwa manusia berasal dari empat anasir sebagai *badhan wadhag*, yang mewadahi *sukma sejati*.

Keempat anasir alam tersebut dapat juga diinterpretasikan ke dalam empat nafsu manusia: nafsu amarah, nafsu *lawwamah*, nafsu *sufiyah*, dan nafsu *mutmainnah*. Terkait dengan tafsiran empat warna sebagai empat nafsu ini berarti warna putih berposisi dengan tiga warna yang lainnya, yaitu warna *abang*, *ireng*, dan *kuning* karena pada dasarnya nafsu yang baik hanyalah nafsu *mutmainnah*, yaitu nafsu yang disimbokan oleh warna putih, sedangkan ketiga nafsu yang lainnya pada dasarnya merupakan nafsu yang tidak baik. Hanya saja, kalau dikelola dan diarahkan dengan baik, keempat nafsu itu menjadi baik.

### 5) Jenang Sengkala

Jenang ini dikenal dengan nama *jenang Sengkala* karena kata “*sengkala*” adalah metafor dari kata dalam bahasa Jawa *sing gawe olo* (yang membuatnya tidak baik) yang dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang menjadi rintangan hidup manusia yang diakibatkan adanya energi negatif atau aura hitam yang ada didalam tubuh sehingga mengakibatkan penderitaan lahir dan batin. Kata *kala* dalam *sengkala* juga dapat diartikan sebagai waktu (hari, minggu, bulan, dan tahun). *Jenang sengkala* mengacu pada wujud bubur beras berwarna merah, cara pembuatannya sama dengan *jenang abrit* yang membedakan hanya terletak pada wujud jenang yang ditengah-tengahnya diberikan sedikit bubur putih, bubur berwarna merah memiliki rasa manis dan putih memiliki rasa gurih.

(Persembahan kepada segala sumber *malapetaka* /  
bahaya)



*Jenang Sengkala* adalah simbol *kalis ing sambikala* terlepas dari segala marabahaya, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Harapan dari *bekti* (persembahan) berupa *jenang Sengkala* ini memohon kepada Tuhan dengan harapan semoga selamat tidak ada gangguan dari segala hal yang tidak baik (makhluk halus yang mengganggu). dengan *dikaweruhi* (diberitahu) memberikan bekti (sesaji) semoga *njurung pangestu* atau memberikan restunya untuk memberikan berkah dan keselamatan.

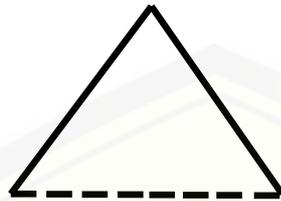
Jenang ini selain sebagai sebagai penolak bala dari *sengkala* (sumber malapetaka) juga untuk *ngabekteni* tahun, bulan, dan hari (*ngawuningani was sangar jabung wuku kala dina naga taun jatingarang sangare sasi galengane tahun*). *Nyengkalani dinten pitu pekenan gangsal*. Orang Jawa pada umumnya mempunyai kepercayaan bahwa hari, bulan, tahun mempunyai waktu sendiri-sendiri untuk penggunaannya dalam upacara-upacara tradisional. Dengan adanya *Jenang Sengkala* ini diharapkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka dapat ditangkal atau dinetralkan.

#### 6) Sekul Brok

Ubarampe ini dikenal dengan nama *sekul brok* karena bentuknya seperti tanah. *Ngebrok sak nduwure lemah* yang mempunyai arti tidak kuat menjalani aktivitas apapun dan menjatuhkan diri ke atas tanah. Hal ini dimaksudkan bahwa bentuk sesaji ini *ngebrok* atau mempunyai bentuk menyerupai daratan atau permukaan bumi. Ubarampe ini mengacu pada sesaji yang terbuat dari nasi putih yang dimasak tanpa menggunakan bumbu apapun yang nantinya ditaruh kedalam *tampah* atau nampan sebagai perlengkapan sesaji. Ubarampe *sekul brok* merupakan persembahan kepada ibu bumi bapa kuasa, nabi adam babu hawa, ibu malam bapa siang, bumi suci bumi pertiwi.

(Penghormatan kepada *ibu bumi bapa kuasa, nabi adam babu kawa, ibu wengi bapa rino, bumi suci bumi pertiwi*)

Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
(*Sekul Brok*)

Acuan (*referent*)



*Sekel brok* adalah sebuah simbol harapan. Harapan bagi semua manusia akan datangnya keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. *Ibu bumi bapa kuasa, Nabi Adam babu Hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi*. Pandangan ini sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu dari menyatunya unsur laki-laki dan perempuan. Di dunia Tuhan menciptakan makhluk dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. *Nabi Adam babu Hawa* mengandung dua buah simbol, yaitu simbol “Adam” dan “Hawa”. Kedua simbol ini merujuk pada pengertian hubungan yang erat. *Adam* adalah simbol sosok yang perkasa (*bapa kuasa*), sedangkan *Hawa* adalah simbol sosok yang lemah (*ibu bumi*). Dari dua keadaan yang berbeda inilah maka terjalin hubungan yang saling melengkapi.

Manusia dilahirkan dengan memiliki orang tua laki-laki dan orang tua perempuan, yaitu ayah dan ibu. Restu atau doa dari orang tua sangat dibutuhkan dalam hidup agar lepas dari marabahaya dan kesialan. *Bumi suci bumi pertiwi* merupakan simbol *Jagat Gedhe* (alam semesta) sebagai tempat kehidupan manusia dan segala makhluk di dunia. Bumi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peranan manusia sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan alam semesta. apabila terjadi kerusakan di bumi, maka ekosistem kehidupan akan terganggu.

## 7) Buceng

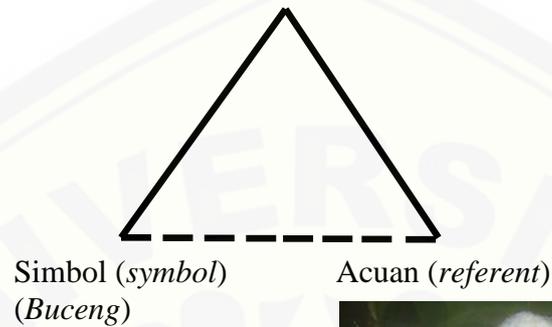
Nama buceng berasal dari metafora *sebute sing kenceng* (doanya yang giat), *yen mlebu kudu sing kenceng* (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia harus selalu *jejeg, mantep*, dan harus mempunyai pendirian yang teguh dalam menjalani setiap aktivitas dalam kehidupan, selalu berdoa dan bersyukur atas semua anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan.

Ubarampe ini mengacu pada wujud sesaji berupa nasi putih yang ditengahnya dibentuk kerucut menjulang tinggi ke atas seperti bentuk gunung. Bentuk *buceng* sama seperti tumpang yang membedakan adalah lauk pauk dan berapa banyak bentuk kerucut dalam satu *tampah* (tempat menaruh nasi *buceng*). *Buceng* tidak memakai lauk pauk jadi hanya berupa nasi putih saja yang berbentuk gunung. *Buceng* yang berbentuk kerucut biasa disebut *buceng jejeg* yang merupakan simbol keteguhan dan di bawahnya yang berbentuk seperti *sekul brok* beserta *botok* atau *keleman* biasa disebut *buceng kuwat* merupakan simbol kekuatan.

Jika melihat bentuknya yang khas, berupa kerucut meruncing ke atas, hal ini menggambarkan pada bentuk gunung. Berdasarkan berbagai sumber, asal mula bentuk buceng berasal dari mitologi Hindu, di epos Mahabarata. Gunung dalam kepercayaan masyarakat Hindu dipercaya sebagai awal kehidupan. Di dalam kisah Mahabarata, terkenal dengan gunung mandara yang dibawahnya mengalir air kehidupan atau amerta. Barang siapa yang meminumnya maka akan mendapatkan keselamatan. Disamping itu gunung juga sering disebut sebagai Mahameru yang berarti representasi dari sistem kosmos. Meru sering dikaitkan dengan puncak gunung. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya buceng merupakan sebuah media bagi manusia untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, sebagai wujud pengabdian, dan juga penyembahan. Selain dari sisi bentuknya, buceng dalam selamatan *genduren* memiliki warna putih. Warna buceng melambangkan kesucian dan sumber kehidupan manusia, hal ini di asosiasikan dengan Bathara Indra yang memiliki sinar putih sebagai sinar kehidupan umat manusia dan segala makhluk ciptaan Tuhan.

- Harapan *njejekaken manah iman* (menegakkan hati dan iman)
- Harapan *supaya tansah kuwat lan slamet ngadhepi bebeya agung* (supaya selalu kuat dan selamat menghadapi bahaya besar)

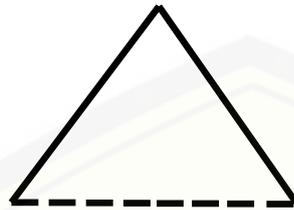
Konsep (*concept*)



### 8) Golong Kaporo-poro

Ubarampe ini dikenal dengan nama *sekul golong* karena memiliki makna bahwa manusia harus selalu *gumolong* yang berarti hidup rukun, selalu menghormati antar sesama. *Kaporo-poro* berarti “para” atau semua masyarakat atau semua tamu yang di undang dalam prosesi ritual selamatan. Jadi *Sego golong* adalah sebuah simbol supaya manusia itu selalu *gumolong*, *nyawiji dadi siji* (berkumpul menjadi satu), tanpa *tukar padu* (saling beradu mulut), serta supaya selalu rukun saling bekerja sama, saling tolong menolong, dan saling membantu antar sesama masyarakat lingkungan sekitar. *Sekul golong* ini mengacu pada wujud sesaji yang berupa nasi putih yang *dipenak* atau dibentuk bulatan-bulatan yang dibungkus dengan daun pisang. Menyajikan *sego golong* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada *Kang Yasa Jagat* (yang menciptakan bumi dan seisinya) *dinten pitu*, *pekenan gangsal*, *sasi rolas*, *windu sekawan*.

Penghormatan *dinten pitu*, *pekenan gangsal*, *sasi rolas*, *windu sekawan*.  
 Penghormatan *sanak dhanyang* (penunggu desa)  
 Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
 (*Golong Kaporo-poro*)

Acuan (*referent*)



Jika dilihat dari bentuknya *sekul golong* menggambarkan kerukunan antar masyarakat dalam menyelenggarakan upacara *genduren*. Ambengan ini diharapkan agar orang yang membuat selamatan dalam menjalani setiap perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu selalu selamat dan berhasil meraih apa yang dicita-citakan.

Nasi golong ini bermakna kemajemukan waktu dan hari (*dinten pitu*, *pekenan gangsal*, *sasi rolas*, *windu sekawan*). *Pitu* (tujuh) melambangkan tujuh hari: *Senin*, *Selasa*, *Rabu*, *Kamis*, *Jumat*, *Sabtu*, dan *Minggu*. *Pekenan gangsal* adalah hari dalam pasaran Jawa: *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. *Sasi rolas* adalah waktu dalam satu tahun dibagi menjadi dua belas bulan, sama halnya dengan system penanggalan berdasarkan bulan pada umumnya. *Windu sekawan* adalah empat windu. Windu adalah istilah untuk selang waktu selama delapan tahun. Windu juga memiliki siklus, yang terdiri dari empat siklus, yang masing-masing dinamakan *Windu Adi*, *Kunthara*, *Sengara*, dan *Sancaya*. Jadi satu siklus memakan waktu 32 tahun.

Sejak masih dalam rahim sang ibu, manusia dibayang-bayangi oleh *Naga Kala* atau bahaya. Ketika manusia telah lahir, maka harus berhati-hati pula karena segala penjuru mata angin selalu ada *Naga Kala*. Oleh karena itu, manusia

memiliki ancaman bahaya pada waktu, hari, minggu, bulan dan tahun tertentu. Sehingga manusia berusaha untuk meminta keselamatan dengan menggunakan *sekul golong* yang berarti mengumpulkan hari, minggu, bulan dan tahun kemudian hari yang digunakan untuk ritual sehingga yang bersangkutan diberikan keselamatan atas semua waktu tersebut.

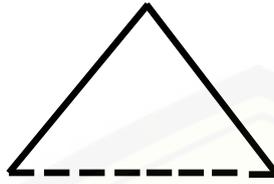
#### 9) Gedhang Ayu Suruh Ayu

Ubarampe ini dikenal dengan nama *Gedhang ayu suruh ayu* karena kata *gedhang* mengandung metafor dari *gegayuhan ben padhang*, maknanya adalah segala cita-cita dan tujuannya bisa terwujud dan bisa memakmurkan hidupnya. *Suruh* metafor dari *ngasuh ben weruh* yang bisa bermakna *ngemong* atau menjaga. Bagi yang mengadakan *genduren* semoga senantiasa terjaga dan mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

*Ayu* memiliki makna cantik atau baik. Pisang dan daun sirih yang digunakan haruslah dalam kondisi yang bagus dan segar. Ubarampe ini Mengacu pada wujud sesaji yang berupa buah pisang setangkep atau dua sisir. Pisangnya pisang raja, baik raja biasa maupun raja sajen dan selebar daun sirih yang dalam kondisi bagus, daunnya masih segar dan bagus dan dilengkapi bahan kinangan seperti *susur*, *gambir*, *injet*, dan di ikat dengan benang *lawe*, hal tersebut merupakan simbol persaudaraan. Diharapkan persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat senantiasa terwujud dan terjalin. Dalam *Gedhang ayu suruh ayu*, *ayu* juga berasal dari kata *hayu (rahayu)*, bermakna selamat. Pisang dan sirih menjadi lambang rasa keinginan untuk menggapai keselamatan, harapan yang tulus supaya mencapai hidup sejati (*manunggaling kawulo gusti*), mendekatkan diri kepada Tuhan.

Permohonan semoga mendapatkan tempat baik (*manunggaling kawulo gusti*)

Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
(*Gedhang Ayu Suruh Ayu*)

Acuan (*referent*)



*Gedhang dan suruh ayu* mempunyai makna simbolis ketika menjadi pengantin, hendaknya terlihat segar dan menarik. Segar dan menarik menyimbolkan kebahagiaan. Daun sirih yang digunakan harus yang *temu ros* “bertemu ruasnya” hal ini melambangkan bahwa sepasang pengantin dipertemukan dahulu. *Gambir susur, dan injet* merupakan kelengkapan dalam menginang, *gambir, susur, dan injet* digunakan supaya rasanya semakin mantap. Makna simbolik penggunaan *gambir, susur, dan injet* dalam upacara *genduren* melambangkan kemantapan. Orang yang sudah siap untuk menikah berarti sudah mantap dengan pilihannya. *Lawe wenang*, terdiri dari dua kata *lawe* berarti benang lembut yang akan ditenun. *Wenang* berarti “bisa atau dapat”. *Lawe wenang* digunakan untuk mengikat lintingan daun sirih. Ikatan *lawe wenang* ini mempunyai makna simbolik ikatan pernikahan. Dipilih benang yang berwarna putih mempunyai makna simbolik suci. *Lawe wenang* mempunyai makna simbolik bahwa pernikahan merupakan ikatan yang lembut dan suci.

### 10) Kembang Setaman

*Kembang* atau bunga ini dikenal dengan nama *kembang setaman* (sekar setaman) karena meliputi banyak bunga dalam hal ini bunga yang sering dipakai adalah *kanthil* (kantil), *mlathi* (melati), *kenanga* (kenanga), *mawar abang* (mawar merah), dan *mawar putih* (mawar putih). Nama bunga ini jika *kiratabasa* dalam bahasa Jawa menjadi “*apa kang binawar (mawar) saking kedaling lathi (mlathi) bisa kumanthil-kanthil*”. Artinya “apa yang dinasihatkan oleh orang tua hendaknya selalu dapat diingat oleh seorang anak”. *Kembang setaman* mempunyai tujuan untuk *nyiram tuwuh nyambung tuwuh, tuwuhipun* dari orang tua *penuwuh* kepada seorang anak, semoga orang tuanya selalu dapat memberikan perlindungan (*ngayomi*) atas semua tujuan yang di inginkan atau di cita-citakan oleh seorang anak.

*Nyiram tuwuh nyambung tuwuh* (menyiram dan menyambung hidup)

Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)

Acuan (*referent*)

(*Kembang Setaman*)



*Kembang setaman* atau bunga pada *Ubarampe* ini memiliki suatu aroma yang harum atau sering dihubungkan dengan keharuman. Keharuman di sini adalah keharuman diri manusia, artinya manusia harus menjaga keharuman

namanya agar tidak tercemar karena hal-hal yang bersifat tidak baik. Dalam konteks ini harus mempertahankan reputasi yang dimilikinya agar semakin dihormati. Bunga juga melambangkan kesucian dan sifat halus, manusia harus memiliki rasa dan perasaan yang halus, sehingga peka terhadap berbagai gejala disekeliling dan lingkungan sekitarnya.

### 11) Sekul Punar

Dikenal dengan nama *sekul punar* karena kata *punar* sebenarnya merujuk pada kata sinar yang mempunyai arti cahaya, Ubarampe ini dimaksudkan dengan tujuan agar manusia selalu *guyub* rukun antara anak dan orang tua, suami dan istri, diri sendiri dengan orang lain. Hal ini harapan supaya bisa majemuk (tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya).

*Majemukne* (mempersatukan ikatan keluarga)

Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
(*Sekul Punar*)

Acuan (*referent*)



Warna kuning dalam nasi melambangkan kemuliaan, sebab warna atau cahaya kuning melambangkan sifat kemuliaan, cahaya sebagai simbol Sang Hyang Batara Surya yang selalu melimpahkan cahayanya untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam upacara tingkepan nasi ini merupakan wujud syukur karena Tuhan telah memberikan *ponang jabang bayi* dalam rahim seorang ibu semoga

kelak anak yang di kandungnya dapat menjadi *sumunar* (bersinar) mempunyai masa depan yang baik dan selalu berbakti kepada orang tua. Dalam selamat pernikahan nasi ini dimaksudkan untuk *majemukne* (mengumpulkan) antara pengantin pria dan pengantin putri dalam satu ikatan pernikahan semoga menjadi keluarga yang langgeng sampai kakek-kakek dan nenek-nenek.

## 12) Apem

Ubarampe ini dikenal dengan nama *apem* karena kata *apem* berasal dari bahasa arab *afufun* yang berarti ampun atau memohon ampun. Ubarampe ini disajikan dengan maksud agar orang yang meninggal diampuni segala dosanya.

Persembahan kepada orang yang sudah meninggal (roh leluhur)

Konsep (*concept*)



Simbol (*symbol*)  
(*Apem*)

Acuan (*referent*)



Apem memiliki dua bentuk, yang pertama kue ini memiliki bentuk seperti tameng hal ini melambangkan pelindung. Maksudnya, agar orang yang meninggal mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Bentuk yang kedua, kue ini memiliki bentuk seperti payung. Maksudnya, agar orang yang meninggal dapat di selalu *ayomi* atau di dampingi di sisi-Nya. Ubarampe ini merupakan hasil dari sebuah mitos masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa dengan dipersembhkannya kue

apem ini perjalanan roh orang yang sudah mati maupun yang masih hidup selalu dapat menghadapi tantangannya dan segala gangguannya berkat perlindungan dari yang maha kuasa dan para leluhurnya.

#### **4.2 Makna simbol dalam Tuturan *Ujub Genduren***

Nama sesaji dalam tuturan *ujub genduren* tidak hanya akan dibahas sebatas sebagai sebuah simbol-simbol saja, namun dalam sebuah simbol tersebut mengandung makna yang akan diinterpretasikan lebih mendalam sesuai hasil penelitian yang di dapatkan dari para informan sebagai berikut.

##### **1) Sekul Suci Ulam Sari**

Dalam *ujub genduren* sering disebutkan *Sekul Suci Ulam Sari*, Ubarampe ini dikenal dengan nama *sekul suci ulam sari* karena terdiri dari satu wadah nasi dan ayam. *Sekul* yang berarti “nasi”, nasi ini memiliki rasa yang gurih karena dalam pembuatannya nasi ini dimasak dengan dibumbui garam dan dimasak dengan santan. *Ulam* yang berarti “ikan” yang diwujudkan dalam bentuk *iwak pitik* atau ayam yang dimasak menjadi *ingkung*. Dikatakan *suci* karena dimasak dengan hati yang bersih, hati yang penuh keikhlasan. Sesaji ini dimasak oleh orang yang suci atau orang yang tidak dalam masa menstruasi (datang bulan).

*Sekul Suci Ulam Sari* ini merupakan wujud sesaji yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat berkaitan dengan bakti kepada Tuhan. Sesaji ini selalu ada dalam setiap selamatan apapun walaupun dalam selamatan yang berhubungan dengan kehamilan atau kelahiran, tetapi kadangkala juga ada yang tidak menggunakannya karena berbagai alasan yang menganggap jika sesaji ini hanya digunakan untuk selamatan mengirim arwah leluhur. Mbah Kemis seorang informan asal desa seneporejo menyatakan bahwa ambengan berupa *Sekul Suci Ulam Sari* itu dipersembahkan sebagai wujud syukur manusia yang telah diberikan anugerah berupa hasil tani. Dalam kepercayaan Islam yang masih memegang teguh kebudayaan kejawen *Sekul Suci Ulam Sari* dipersembahkan kepada *Gusti Kang Moho Kuwaos* (Allah) dan kepada *kanjeng Nabi* (Nabi Muhammad), sedangkan dalam kepercayaan Hindu *Sekul Suci Ulam*

*Sari* ditujukan kepada Sang Hyang Widhi dan untuk Rsi Wiyasa. Dari kedua perbedaan tersebut sebenarnya memiliki kesamaan tujuan karena sama-sama ditujukan kepada sang pencipta alam semesta beserta isinya (Tuhan Yang Maha Esa). Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh mbah Suwarno (63 tahun) seorang informan di dusun Silirkrombang RT 05 RW 02 , desa Seneporejo dan mbah Kemis (74 tahun) seorang informan di dusun wonorejo RT 07 RW 02 , desa Seneporejo sebagai berikut.

- (1) “...*sekul suci ulam sari bumbu lembaran nyaosi bekti dumateng kanjeng nabi Muhammad sekabatipun sekawan abu bakar, umar, usman, ali...*”

Terjemahan:

(nasi suci ikan sari bumbu lembaran memberikan bakti kepada kanjeng nabi Muhammad beserta keempat saudaranya abu bakar, umar, usman, ali)

(Suwarno, 2013)

- (2) “...*ngrakit sekul suci ulam suci sak oboripun caos abekti dumateng Sang Hyang Widhi soho Sang Hyang Rsi Wiyasa sak begawanipun sekawan Wasampiyana, Pulaha, Jumini, Sumantu...*”

Terjemahan:

(nasi suci ikan suci dan seperangkatnya untuk memberikan persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan Sang Hyang Rsi Wiyasa beserta empat begawannya Wasampiyana, Pulaha, Jumini, dan Sumantu)

(Kemis, 2013)

*Sekul Suci* merupakan tuturan yang mengacu pada wujud nasi gurih (nasi yang dimasak dengan santan dan garam), dalam kepercayaan Islam kejawen nasi ini sering disebut sebagai “nasi rangsul/rasul”, yang maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran *rasulullah*. Dalam Hindu *Sekul Suci* ini merupakan ungkapan syukur yang melambangkan keagungan dan kemuliaan Tuhan dan para Dewa sebagai penggerak roda kehidupan alam jagat raya, *Jagad alit* (mikrokosmos) dan *Jagat gedhe* (makrokosmos) beserta isinya yang dapat dimanfaatkan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.

*Ulam Sari* merupakan tuturan yang mengacu pada wujud *ingkung: ing* (*ingsun*), *kung* (*manekung*). Artinya (bersemadi/sembahyang) merupakan simbol kerelaan atau kepasrahan manusia dihadapan Tuhan. Menyerahkan berkah, rejeki,

hidup, dan mati semua atas kehendak dan kekuasaan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*). Sebagai manusia harus mengikuti ajaran kebenaran, *inggalo njungkung* (bersujud), juga bermakna “*inggalo menekung*” (segera bermusahab, bersembahyang dan dzikir kepada Tuhan Yang Maha Kuasa). Ayam yang biasa disebut ingkung memiliki bentuk kepala yang menoleh kebelakang merupakan simbol bahwa manusia harus selalu ingat tentang apa yang sudah dijalani. Supaya manusia hidup di dunia ini mempunyai rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki. Digunakannya ayam jago sebagai *ingkung* karena sifat buruk yang banyak dimiliki ayam jago. Ayam jago memiliki sifat sombong, congkak, kalau berkokok selalu menyela dan merasa menang, serta tidak memiliki sifat kesetiaan. Penyembelihan ayam jago mempunyai makna menghindari seluruh sifat-sifat jelek atau buruk.

Pada dasarnya kepercayaan ini muncul karena mitos yang masyarakat percayai bahwa sesuatu hal yang suci adalah hal yang berhubungan dengan keagungan Tuhan sebagai simbol kebenaran yang hakiki dan mutlak. Masyarakat pada umumnya juga masih menaruh kepercayaan bahwa semua roh, semua makhluk yang telah meninggal, semua para Dewa sebagai manifestasi perwujudan Tuhan dipercayai dengan mempersembahkan spirit-spirit berupa sari sesaji yang telah dipersembahkan semoga memberikan kepuasan dan sebagai timbal baliknya memohon *restu rahayu wilujeng* (restu dan keselamatan) semoga selamat dan selalu dalam perlindungan-Nya.

## 2) Jenang Abrit lan Pethak

*Jenang abrid* ‘merah’ dan *pethak* ‘putih’ ditujukan kepada *bapa* ‘ayah’ dan *biyung* ‘ibu’. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Tukiyo (90 tahun) seorang informan di dusun wonorejo RT 10 RW 02 dan mbah Supar (66 tahun) seorang informan di dusun wonorejo RT 09 RW 02 masyarakat desa Seneporejo sebagai berikut.

- (3) “*Ingang sak wanci anggenipun bekti jenang pethak klawan abrit nitik roh wahyu saking bapa biyungipun, pramilo dipun tingkeban*

*dipun wayoni mugu-mugi sageto rahayu wilujeng ampun ngantos alangan setunggal punopo-punopo... ”*

Terjemahan:

(persembahan berupa jenang merah dan putih untuk menandai roh dari bapak dan ibu semoga dengan diadakannya selamatn tingkeban dapat berkah dan keselamatan tanpa halangan satu apapun)

(Tukiyo, 2013)

- (4) *“Inkang sakaturan malih awerni jenang abrit lan pethak ngabekteni inkang abrit dateng bapak, inkang pethak dateng biyung pramilo, sedoyo dipunngabekteni ampun nganggu gawe...”*

Terjemahan:

(persembahan berupa jenang merah dan putih. Jenang merah untuk bakti kepada bapak dan putih kepada ibu, semuanya dipersembahkan dengan harapan semoga tidak mengganggu selamatn)

(Supar, 2013)

Jenang *abrit/abang* ‘merah’ dan *pethak* ‘putih’ ini merupakan lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya (*sangkan* atau asal usul manusia dilahirkan). Dalam hal ini bersatunya darah putih atau sperma dengan darah atau sel telur. Warna merah simbol darah (menstruasi) dan warna putih simbol sperma (darah putih). *Jenang abang* dan *jenang putih* dimaksudkan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan darah dari ibu, oleh sebab itu setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan mbah Kemis sebagai berikut.

- (5) *“Jenang abang putih niko ngaweruhi wong tuwo lanang wong tuwo wedok, kan pun pethak saking bapa tow? saking bapak, abrit dumugi saka biyung. Dadi bapak bapa biyung kuwi dijaluki pendongo supaya awake dewe iki panggah kelingan ae. Tindak tanduk niku iso’o tasih sik di ayomi kalih wong tuwo. Mulane segeno tiang sepahe mboten enten nggih panggah disebut.”*

Terjemahan:

(Jenang merah putih untuk orang tua laki-laki dan perempuan. yang putih dari bapak kan? Dari bapak, yang merah berasal dari ibu. Jadi bapak dan ibu dimintai doa supaya kita tetap mengingatnya. Tingkah laku kita kalau bisa masih di lindungi oleh orang tua. Maka dari itu walaupun orang tuanya sudah tiada tetap disebut namanya)

(Kemis, 2015)

Jenang merah dan putih ini mempunyai maksud untuk menghormati kepada orang tua supaya selalu memberikan doa restu, sehingga menemukan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan. Maka dari itu, jenang merah ini juga biasa dinamai dengan jenang sepuh. jenang sepuh tersebut ditujukan kepada sesepuh atau para leluhurnya orang yang mempunyai hajat juga untuk memantapkan niat hajat melaksanakan selamatan supaya apa yang menjadi niat dan hajatnya terkabul oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. *jenang abrit lan pethak* juga sebagai tanda bakti *bapa angkasa ibu pertiwi* atau penguasa langit dan bumi, semua *dibekteni* dengan harapan akan memberikan berkah, baik kepada orang yang telah meninggal maupun kepada orang yang masih hidup. Sesaji Jenang merah dan putih ini digunakan dalam selamatan untuk orang yang masih hidup misalnya dalam selamatan kehamilan, kelahiran, neton, dan pernikahan

### 3) Jenang Baro-Baro

mempunyai makna bahwa manusia lahir di dunia ini ditemani dengan air ketuban (kawah) dan plasenta atau tembuni (ari-ari). Dalam kepercayaan masyarakat Jawa mitos *kawah* dan *ari-ari* ini dianggap sebagai saudara gaib manusia. Kawah sebagai *kakang* (kakak) dan ari-ari sebagai adik. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh mbah Suwarno sebagai berikut.

- (6) “...*jenang baro-baro ngawerui sederekipun nini kemanten, laki kemanten kang nunggal pertapan seje panggonan kakang kawah adi ari-ari...*”

Terjemahan:

(Jenang baro-baro untuk memperingati saudara temanten putri dan putra satu pertapaan berbeda tempat tinggal kakang kawah adi ari-ari)

(Suwarno, 2013)

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa manusia memiliki saudara gaib yang selalu *ngemong* (melindungi) dalam mengiringi kelahirannya. *kakang kawah adi ari-ari* adalah bagian dari hidup manusia karena satu sama lain tidak dapat dipisahkan, semua saling mengiringi dalam setiap perjalanan hidup seorang manusia saat berada di dalam kandungan seorang ibu. *kakang kawah adi ari-ari*

*kang nunggal pertapan seje panggonan kang lairono bareng sedino*, mempunyai arti bahwa antara manusia dan saudara gaibnya berada di dalam satu tempat (kandungan seorang ibu) namun berbeda tempat tinggal yang sama-sama dilahirkan bersamaan dalam sehari. Manusia hidup di alam nyata sedangkan *kakang kawah adi ari-ari* di alam yang berbeda (alam kasat mata).

Jenang ini dipersembahkan kepada spirit-spirit atau bagian dari hidup manusia berupa sari-sari dari makanan yang telah dipersembahkan, karena dalam mitos Jawa dipercaya bahwa segala roh hanya meninggalkan *raga* (jasat) sedangkan roh sejati dalam dirinya tetap hidup dengan memberikan sesaji ini dimaksudkan agar segala roh tercukupi kebutuhannya dan diminta semoga selalu memberikan berkah dan anugrah tanpa mengganggu manusia dalam kehidupannya. Sesaji Jenang Baro-baro ini digunakan dalam selamatan untuk orang yang masih hidup misalnya dalam selamatan kehamilan, kelahiran, neton, dan pernikahan

#### **4) Jenang Sliringan**

memiliki makna bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan sisi yang berbeda, ada siang ada malam, ada bumi ada langit, ada alam kasat mata ada juga alam yang tidak kasat mata, ada kebaikan ada juga keburukan, Tuhan menciptakan secara seimbang tergantung bagaimana manusia memilih dan memilah mana yang harus dipilih dalam kehidupannya. Jika dilihat dari warnanya *jenang sliringan* memiliki makna yang erat kaitannya dengan saudara pada masa prakelahiran dan pascakelahiran. Dalam kaitannya dengan saudara pralahir, merah merupakan simbol *watman* (rasa takut dan cemas ibu pada saat melahirkan), *ariman* (ari-ari/plasenta), *rahman* (darah persalinan), dan putih merupakan simbol *wahman* (kawah/air ketuban). Dalam hal ini, pengingatan terhadap perjuangan orangtua (ibu) yang harus bertaruh nyawa pada saat melahirkan dirinya, akan dapat menyebabkan seseorang berbakti kepada orangtuanya. Selanjutnya, kebaktian terhadap orangtuanya akan menjaga rasa kasih sayang seorang ibu. Pada akhirnya, kasih sayang, perhatian, dan doa ibu adalah kekuatan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup sang anak.

Warna merah melambangkan *sedulur sak darah* (kakang kawah, adi ari-ari, getih dan pusar) dan warna putih melambangkan kesucian, *dulur kang suci dewe* yang *jumeneng* (menjadi) diri manusia itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh mbah Suwarno sebagai berikut.

(7) “...*jenang sliringan nyaosi bekti dumateng seduluripun sekawan nini kemanten kaki kemanten kang ngajeng kang wingking kanan kiri dipunsuwuni sawab pandonga rahayu wilujeng...*”

Terjemahan:

(Jenang sliringan menyiapkan bakti kepada empat saudara temanten putri dan putra yang depan, belakang, kanan, dan kiri untuk memohon berkah dan keselamatan.

(Suwarno, 2013)

*Jenang sliringan* ini juga melambangkan empat arah yang selalu mengiringi perjalanan hidup manusia agar tidak tergelincir kearah yang tidak baik. *Kang ngajeng, kang wingking, kanan, kiri* merupakan simbol *kiblat papat* (empat kiblat) *lima pancer* (manusia) yang meliputi: utara, timur, selatan, dan barat. Utara disimbolkan warna *ireng* ‘hitam’ yang melambangkan *Sang Hyang Bathara Wisnu*, timur disimbolkan warna *putih* ‘putih’ yang melambangkan *Sang Hyang Bathara Iswara*, selatan disimbolkan warna *abang* ‘merah’ yang melambangkan *Sang Hyang Bathara Brahma*, barat disimbolkan warna *kuning* ‘kuning’ yang melambangkan *Sang Hyang Bathara Mahadewa*. Dalam hal ini, ada kepercayaan masyarakat Jawa yang telah mendapatkan pengaruh dari Agama Hindu yang masuk dan berkembang ke dalam budaya Jawa. Arah dan warna merupakan perwujudan atau simbolisasi para dewa yang menjaga keseimbangan alam semesta yang diharapkan dapat melindungi keselamatan manusia dari segala marabahaya.

*Jenang sliringan* juga dipersembahkan kepada empat anasir alam (bumi, air, api, dan udara) yang melambangkan *ibu bumi bapa angkasa*, warna merah melambangkan api, warna hitam melambangkan tanah, warna kuning melambangkan udara, dan warna putih melambangkan air. Dalam hal ini, ada keyakinan masyarakat Jawa bahwa manusia berasal dari empat anasir sebagai *badhan wadhag*, yang mewadahi *sukma sejati*.

Keempat anasir alam tersebut dapat juga diinterpretasikan ke dalam empat nafsu manusia: nafsu amarah, nafsu *lawwamah*, nafsu *sufiyah*, dan nafsu *mutmainnah*. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Kemis sebagai berikut.

(8) “...*sedereke sekawan amarah, mutmainnah, lawwamah, sufiyah, gangsal jumeneng Fahri, sedoyo di abekteni sageto rahahu kawilujengan...*”

Terjemahan:

(saudaranya empat amarah, mutmainnah, lawwamah, sufiyah lima Fahri, semua diberikan bakti semoga memberi keselamatan)

(Suwarno, 2013)

Terkait dengan tafsiran empat warna sebagai empat nafsu ini berarti warna putih berposisi dengan tiga warna yang lainnya, yaitu warna *abang*, *ireng*, dan *kuning* karena pada dasarnya nafsu yang baik hanyalah nafsu *mutmainnah*, yaitu nafsu yang disimbolkan oleh warna putih, sedangkan ketiga nafsu yang lainnya pada dasarnya merupakan nafsu yang tidak baik. Hanya saja, kalau dikelola dan diarahkan dengan baik, keempat nafsu itu menjadi baik.

Adapun hubungan antara warna, nafsu, dan unsur alam, yang ada dalam jasad manusia adalah sebagai berikut.

#### a. Anasir Api

Anasir ini berasal dari panas yang bersumber dari matahari. Manusia tidak dapat hidup tanpa memperoleh sinar matahari. Nafsu atau semangat yang terpancar dari anasir ini disebut *nafsu amarah*, berciri warna *merah*. Api bersifat panas. Dalam diri manusia nafsu ini senantiasa membangkitkan rasa panas/ingin marah-marah, suka menjengkelkan dan menjengkelkan orang lain, memecah belah persatuan, memfitnah, mengadu domba, dan menguasai orang lain. Nyala api selalu mengarah ke atas, tegak, dan menantang; tidak ada yang ke samping, apalagi ke bawah. Jika diarahkan ke samping atau ke bawah secara otomatis nyala api tersebut tetap akan berusaha pada posisi berdiri. Ini berarti bahwa jika sedang dikuasai oleh nafsu amarah, seseorang merasa paling benar. Nafsu amarah berkedudukan di telinga. Paham Jawa mengatakan bahwa dari telinga inilah terjadinya sumber kemarahan. Unsur api dalam diri

manusia jika dapat terkontrol dengan baik akan menimbulkan sisi positif. Nafsu yang berlebihan yang merupakan nafsu amarah dan ambisi jika dapat diredam dengan baik akan menimbulkan efek sebagai sebuah motivasi dan semangat yang tidak pernah padam dan tidak mudah menyerah pada suatu masalah yang dihadapi.

b. Anasir Bumi

Anasir tanah ditafsirkan berasal dari tanam-tanaman, termasuk biji-bijian dan buah-buahan yang dimakan manusia. Adapun nafsu yang terpancar darinya adalah nafsu *lawwamah* yang berwarna hitam. Nafsu *lawwamah* merupakan nafsu makan yang berlebihan. Bila nafsu ini terlalu dimanjakan dan tidak dikendalikan, akibatnya bisa menjadikan orang suka banyak makan. Nafsu ini berkedudukan di mulut. Seseorang yang sedang dikuasai oleh nafsu *lawwamah* membayangkan untuk makan yang serba enak tanpa melihat kenyataan yang sedang dihadapinya. Misalnya seseorang yang tidak beruang ingin makan durian padahal sedang tidak musim dan walaupun musim tidak selamanya punya uang untuk membelinya. Nafsu *lawwamah* identik dengan keserakahan. Selain sisi negatif sifat tanah juga memiliki sisi positif. Tanah dalam kehidupan manusia merupakan simbol dari sikap/emosi positif seperti diam, tenang, sabar, dan berlapang dada. Tanah itu kokoh, keras berarti tegas, mempertegas keyakinan kebenaran yang diperoleh dari akal.

c. Anasir Udara

Anasir angin berasal dari “*swasana*” (zat O<sub>2</sub>) yang ada di udara, yang keberadaannya meliputi seluruh alam semesta. Orang tidak mungkin bisa hidup tanpa menghirup udara atau *swasana*. Nafsu yang timbul dan terpancar dari anasir ini disebut nafsu *sufiyah* ‘keindahan’ yang berwarna kuning. Di dalam diri manusia nafsu ini berkedudukan di hidung dan di mata. Dalam hal nafsu *sufiyah* sebagai nafsu yang berkedudukan di hidung, nafaslah sebagai perwujudannya. Dengan sarana ini, manusia bisa membedakan bau sedap atau busuk. Dengan nafsu ini manusia menjadi memiliki nafsu birahi atau nafsu seksual. Namun, bila nafsu ini tidak dikendalikan, bisa jadi orang memiliki pe-

rangai seperti hewan yang tak pernah puas. Oleh sebab itu, roh yang menyinari nafsu ini disebut nafsu hewani. Selain di hidung, nafsu *sufiyah* juga ada di mata, yang merupakan salah satu alat indra yang dapat digunakan untuk melihat. Dengan penglihatan, dalam diri manusia dapat timbul nafsu birahi, sebagai wujud dari aktivitas nafsu. Selain sifat-sifat negatif banyak hal dapat dimanfaatkan oleh udara sebagai sesuatu hal yang positif. Salah satunya adalah pelapukan benda. Tanpa udara benda tidak akan memiliki berat, manusia juga tak dapat bernafas, serta makhluk hidup lainnya juga tak mampu bertahan hidup. Udara bersifat fleksibel; dapat berteman dengan siapa saja, namun juga dapat menjadi musuh bagi siapa saja. Manusia yang memiliki element ini cenderung berjiwa bebas, pandai, dan imajinatif.

d. Anasir Air

Segala yang hidup itu tercipta dari air. Tidak ada seorang pakar pun yang membantah pernyataan itu. Air adalah materi pokok bagi kehidupan setiap makhluk hidup. Anasir air berasal dari semua air yang diminum manusia. Nafsu yang timbul dari anasir air adalah nafsu *mutmainnah*, yang berwarna putih. Adapun perwujudan dalam diri manusia adalah berupa air yang membentuk badan dan sisa-sisanya yang keluar dari badan. Watak yang terpancar dari nafsu ini adalah rasa tenteram di hati. Dengan adanya nafsu *mutmainnah*, seseorang juga suka menjadi berpikir, menimba ilmu, serta mempelajari hal-hal yang bersifat gaib. Nafsu ini berkedudukan di hidung.

Air memiliki sifat adalah dingin dan penyejuk. Konsep kehidupan air sering sekali kita dengar. salah satunya air selalu bergerak dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Konsep lainnya adalah air diam menghanyutkan walaupun memiliki bentuk yang cair, lentur, dan lembut tetapi air memiliki kekuatan yang maha dahsyat dan kuat. Elemen ini dimiliki oleh manusia yang berkeyakinan teguh, namun mengutamakan intelegensi daripada otot serta memiliki pembawaannya juga tenang, dan mampu mengendalikan emosinya.

Dengan demikian, empat warna jenang, yaitu merah, hitam, kuning, dan putih juga mengandung makna semiotis ketiga, yang merupakan empat nafsu manusia: amarah, *lawwamah*, *sufiyah*, dan *mutmainnah*. Nafsu amarah menyebabkan seseorang mudah bertengkar dengan orang lain. Nafsu *lawwamah* terwujud dalam kecintaan/keserakahan manusia terhadap harta benda. Nafsu *sufiyah* terwujud dalam kecintaan terhadap keindahan, dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai hal-hal yang indah. Misalnya nafsu asmara. Nafsu yang baik adalah nafsu *mutmainnah*, yaitu nafsu yang mengarahkan seseorang pada kesucian dan kesempurnaan hidup.

Dari empat nafsu itu, ada tiga nafsu yang merupakan perusak jiwa, jika manusia tidak mampu mengontrol dan mengendalikannya dengan baik yaitu nafsu amarah, *lawwamah*, dan *sufiyah*, dan hanya ada satu nafsu yang merupakan pelestari, yaitu nafsu *mutmainnah*. Bahkan, nafsu *mutmainnah* pun kalau tidak dikelola dengan baik sehingga melebihi batas kewajaran, dimungkinkan juga akan berubah menjadi nafsu yang merusak. Misalnya bersedekah pada fakir miskin itu bagus, tetapi kalau berlebihan menjadi tidak lagi bagus.

Terkait dengan hal tersebut menurut masyarakat Jawa, *sedulur papat* perlu diperhatikan. Dengan sesaji yang berupa *jenang mancawarna*, diharapkan agar sejak ponang jabang bayi sampai dengan usia dewasa, seseorang memiliki kesadaran penuh atas semua saudaranya tersebut, sehingga dapat senantiasa *eling lan waspada* 'ingat dan waspada' akan kewajiban dan haknya atau atas tanggung jawab dan wewenangnya. Hanya dengan itulah manusia akan menjadi pribadi yang utuh. Sesaji Jenang Sliringan ini hanya digunakan dalam selamatan untuk orang yang masih hidup misalnya dalam selamatan kehamilan, kelahiran, neton, dan pernikahan

##### 5) Jenang Sengkala

Jenang ini dikenal dengan nama *jenang sengkala* karena kata "*sengkala*" adalah sanepan dari kata dalam bahasa Jawa *sing gawe olo* (yang membuatnya tidak baik) yang dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang menjadi rintangan

hidup manusia yang diakibatkan adanya energi negatif atau aura hitam yang ada didalam tubuh sehingga mengakibatkan penderitaan lahir dan batin. Kata *kala* dalam *sengkala* juga dapat di artikan sebagai waktu (hari, minggu, bulan, dan tahun).

*Jenang Sengkala* adalah simbol *kalis ing sambikala* terlepas dari segala marabahaya, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Harapan dari bekti (persembahan) berupa *jenang sengkala* ini memohon kepada Tuhan dengan harapan semoga selamat tidak ada gangguan dari segala hal yang tidak baik (makhluk halus yang mengganggu). dengan dikaweruhi (diberitahu) memberikan bekti (sesaji) semoga *njurung pangestu* atau memberikan restunya untuk memberikan berkah dan keselamatan. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Kemis sebagai berikut.

(9) “...ngrakit jenang sengkala kangge nolak bika kala dik Fahri anggenipun leres tiyang sepuh sekalian...”

Terjemahan:

(merakit *jenang sengkala* buat menolak bala adik Fahri sekaligus untuk orang tuanya)

(Kemis, 2015)

Jenang ini selain sebagai sebagai penolak bala dari *sengkala* (sumber malapetaka) juga untuk *ngabekteni* tahun, bulan, dan hari (*ngawuningani was sangar jabung wuku kala dina naga taun jatingarang sangare sasi galengane tahun*). *Nyengkalani dinten pitu pekenan gangsal*. Orang Jawa pada umumnya mempunyai kepercayaan bahwa mitos hari, bulan, tahun mempunyai waktu sendiri-sendiri untuk penggunaannya dalam upacara-upacara tradisional. Dengan adanya *jenang sengkala* ini diharapkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka dapat ditangkal atau dinetralkan. Sesaji Jenang Sengkala ini digunakan dalam selamatan untuk orang yang masih hidup misalnya dalam selamatan kehamilan, kelahiran, neton, dan pernikahan

## 6) Sekul Brok

*Sekul brok* selalu hadir dalam setiap peristiwa selamatan apapun karena nasi ini adalah sebuah simbol harapan. Harapan bagi semua manusia akan

datangnya keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. *Ibu bumi bapa kuasa, Nabi Adam babu Hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi*. Pandangan ini sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu dari menyatunya unsur laki-laki dan perempuan. Di dunia Tuhan menciptakan makhluk dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. *Nabi Adam babu Hawa* mengandung dua buah simbol, yaitu simbol “Adam” dan “Hawa”. Kedua simbol ini merujuk pada pengertian hubungan yang erat. *Adam* adalah simbol sosok yang perkasa (*bapa kuasa*), sedangkan *Hawa* adalah simbol sosok yang lemah (*ibu bumi*). Dari dua keadaan yang berbeda inilah maka terjalin hubungan yang saling melengkapi. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh mbah Sumadi (93 tahun) informan di dusun wonorejo RT 08 RW 02 sebagai berikut.

- (10) “...*kadamel kawilujengan kang ngawilujengi ibu bumi bapa kuasa, babu adam ibu hawa, bapa rino biyung wengi...*”

Terjemahan:

(membuat selamat yang diberikan kepada ibu bumi, bapak kuasa, babu adam ibu hawa, bapak siang ibu malam)

(Sumadi, 2013)

Manusia dilahirkan dengan memiliki orang tua laki-laki dan orang tua perempuan, yaitu ayah dan ibu. Restu atau doa dari orang tua sangat dibutuhkan dalam hidup agar lepas dari marabahaya dan kesialan. Hal tersebut juga diungkapkan dalam tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Suwarno sebagai berikut.

- (11) “...*sekul brok kadamel nyaosi ibu bumi bapa kuasa, nabi adam babu hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi...*”

Terjemahan:

(nasi *brok* dipersembahkan kepada ibu bumi bapak kuasa, nabi adam babu hawa, ibu malam bapak siang, bumi suci bumi pertiwi)

(Suwarno, 2013)

Kata *bumi suci bumi pertiwi* dalam tuturan di atas merupakan simbol *Jagat Gedhe* (alam semesta) sebagai tempat kehidupan manusia dan segala makhluk di dunia. Bumi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peranan manusia sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan alam semesta. apabila terjadi kerusakan di bumi, maka kehidupan manusiapun akan terganggu.

## 7) Sejo Golong

*Sejo golong* (nasi golong) adalah sebuah simbol supaya manusia itu selalu *gumolong*, *nyawiji dadi siji* (berkumpul menjadi satu), tanpa *tukar padu* (saling beradu mulut), serta supaya selalu rukun saling bekerja sama, saling tolong menolong, dan saling membantu antar sesama masyarakat lingkungan sekitar. Menyajikan *golong 7* (tujuh) dimaksudkan sebagai penghormatan kepada *Kang Yasa Jagat* (yang menciptakan bumi dan seisinya) meminta *pitulungan* (pertolongan) semoga diberikan perlindungan, kesejahteraan, ketentraman, dan keselamatan. Dengan ambengan ini diharapkan agar orang yang membuat selamatan dalam menjalani setiap perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu selalu selamat dan berhasil meraih apa yang dicita-citakan.

Nasi *golong* tujuh ini bermakna kemajemukan waktu dan hari (*dinten pitu*, *pekenan gangsal*, *sasi rolas*, *windu sekawan*). Sejak masih dalam rahim sang ibu, manusia dibayang-bayangi oleh *Naga Kala* atau bahaya. Ketika manusia telah lahir, maka harus berhati-hati pula karena segala penjuru mata angin selalu ada *Naga Kala*. Oleh karena itu, manusia memiliki ancaman bahaya pada waktu, hari, minggu, bulan dan tahun tertentu. Sehingga manusia berusaha untuk meminta keselamatan dengan menggunakan sejo golong yang berarti mengumpulkan hari, minggu, bulan dan tahun kemudian hari yang digunakan untuk ritual sehingga yang bersangkutan diberikan keselamatan atas semua waktu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah kemis sebagai berikut.

(12) “*Ambengan ingkang sakaturan ngabekti dumateng dinten kaleh rintan klawan dalu, soho dinten pitu, pekenan gangsal, wuku tigangdasa, sasi rolas, tahun wolu, windu sekawan, enggalipun dinten selasa kliwon...*”

Terjemahan:

(sesaji yang dipersembahkan untuk memberikan bakti kepada siang dan malam, untuk hari tujuh, pasaran lima, wuku tiga puluh, bulan dua belas, tahun delapan, windu empat, tepatnya hari selasa kliwon)

(Kemis, 2013)

Berhubungan dengan kemajemukan waktu dan hari (*dinten pitu*, *pekenan gangsal*, *sasi rolas*, *windu sekawan*), Mbah Kemis seorang informan asal desa

Seneporejo yang menyatakan bahwa seseorang yang menyelenggarakan selamatan atau *kawilujengan* tidak boleh meninggalkan hal tersebut karena semua wujud pengorbanan berasal dari bumi yang berasal dari anugrahnya Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa).

- (13) “...*bekti golong songo milujengi hawa songo ingkang manggen wonten jiwa ragane Resmi, mugu-mugi cepet kanggen anggenipun mong-mong jiwo ragane Resmi...*”

Terjemahan:

(bakti *golong* sembilan untuk keselamatan *hawa* sembilan yang menetap dalam jiwa raganya Resmi, semoga cepat menjadi tempat untuk calon momongan jiwa dan raganya Resmi)

(Tukiyo, 2013)

Menggunakan nasi golong yang berjumlah 9. Nasi golong yang berjumlah sembilan merupakan gambaran *hawa sanga* (sembilan hawa) yang ada di dalam diri manusia. *Hawa sanga* yang dimaksudkan adalah lubang energi yang bisa disebut sebagai pusat inti meridian organ tubuh manusia yang terhubung dalam konstruksi kejiwaan manusia. Keluar masuknya energi dari alam semesta sekitar (*hawa*) dan jiwa nafsu di dalam tubuh manusia sebagai hubungan mikro dan makrokosmis melalui sembilan lubang yang harus dijaga agar roh sejati yang ada di dalam diri manusia seimbang.

Nasi Golong juga mempunyai maksud untuk *ngaweruhi sri semara bumi sanak danyang, danyang kiblata papat lima pancer kang kumaraning danyang* yang menjaga desa Seneporejo. Sesaji yang berwujud nasi berbentuk bola ini dipersembahkan kepada *cikal-bakal, kyai dhanyang-nyai dhanyang*, dan *kyai smarabumi-nyai smarabumi* yang menguasai desa Seneporejo). Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Sumadi sebagai berikut.

- (14) “...*sri semara bumi sanak danyang, danyang kiblata papat lima pancer kang kumaraning danyang, kembul kajat danyang kang njaga rumeksa wonten dusun wonorejo mriki...*”

Terjemahan:

(sri samara bumi keluarga dhanyang, dhanyang kiblata empat lima pancer yang kumaraning dhanyang, bersama-sama dhanyang yang menjaga di dusun wonorejo ini)

(Sumadi, 2013)

Nama *smara bumi* berasal dari kata *smara* dan kata bumi. *Smara* berarti asmara, rasa mencintai dalam pengertian yang memiliki, yang memelihara. Jadi *smara bumi* “sesuatu” yang memiliki/memelihara bumi. Makna *smara bumi* inilah yang dipahami oleh masyarakat Seneporejo (sadar atau tidak) sebagai penguasa bumi.

Masyarakat desa Seneporejo menyadari bahwa segala yang disediakan oleh alam berasal dari kekuatan di atas manusia, dan kepadanya semua itu akan dipersembahkan. Persembahan sesaji diharapkan agar panen pada musim yang akan datang hasilnya lebih meningkat. Dengan demikian jelas bahwa upacara *genduren* merupakan salah satu usaha masyarakat desa Seneporejo untuk menjalin komunikasi dengan alam arwah para leluhurnya, baik *cikal bakal* yang telah mewariskan tanah garapan maupun *smara bumi* yang telah menghidupi dan menyuburkan segala yang tanaman.

Hubungan antara bahan sesaji dengan *smarabumi* serta *dhanyang* merupakan salah satu refleksi sebuah jaring-jaring kehidupan dalam pandangan mistis masyarakat Seneporejo. Sang *smarabumi* menyediakan segala fasilitas yang ada di bumi. Manusia mengelola bumi. Ketika bumi dikelola manusia, sang *smara bumi* merestui dengan memberikan kesuburan serta menjaga dari serangan hama. Sebagian dari hasil bumi garapannya dipersembahkan kepada sang penguasa bumi. Sesaji yang satu ini selalu dipergunakan dalam setiap ritual upacara selamatan yang berkenaan dengan siklus hidup manusia.

## 8) Buceng

Ambengan ini dikenal sebagai nasi buceng karena *sanepan* dari bahasa Jawa *sebute sing kenceng* (doanya yang giat), *yen mlebu kudu sing kenceng* (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia harus mempunyai pendirian yang teguh dalam menjalani setiap aktivitas dalam kehidupan, selalu berdoa dan bersyukur atas semua anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan.

Jika melihat bentuknya yang khas, berupa kerucut meruncing ke atas, hal ini menggambarkan pada bentuk gunung. Berdasarkan berbagai sumber, asal mula

bentuk *buceng* berasal dari mitologi Hindu. Gunung dalam kepercayaan masyarakat Hindu dipercaya sebagai alam arwah, adalah relevan dengan unsur kebudayaan Hindu yang menganggap gunung sebagai alam dewata yang melahirkan konsepsi bahwa gunung selain dianggap sebagai alam arwah juga sebagai alam para Dewa. Di dalam kisah Mahabarata, terkenal dengan gunung mandara yang dibawahnya mengalir air kehidupan atau amerta. Barang siapa yang meminumnya maka akan mendapatkan keselamatan. Disamping itu gunung juga sering disebut sebagai Mahameru yang berarti representasi dari sistem kosmos. Meru sering dikaitkan dengan puncak gunung. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya *buceng* merupakan sebuah media bagi manusia untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, sebagai wujud pengabdian, dan juga penyembahan. Selain dari sisi bentuknya, *buceng* dalam selamatan *genduren* memiliki warna putih. Warna *buceng* melambangkan kesucian dan sumber kehidupan manusia, hal ini di asosiasikan dengan Bathara Indra yang memiliki sinar putih sebagai sinar kehidupan umat manusia dan segala makhluk ciptaan Tuhan.

Mengacu pada wujud sesaji yang berupa nasi putih yang ditengahnya dibentuk kerucut menjulang tinggi ke atas seperti bentuk gunung. Bentuk *buceng* sama seperti tumpang yang membedakan adalah lauk pauk dan berapa banyak bentuk kerucut dalam satu *tampah* (tempat menaruh nasi *buceng*). Nasi *buceng* yang memiliki bentuk gunung 3 adalah simbol *telon-telon* (tiga bulan kehamilan) dan yang memiliki 7 gunung adalah simbol *piton-piton* (tujuh bulan kehamilan). *Buceng* tidak memakai lauk pauk jadi hanya berupa nasi putih saja yang berbentuk gunung. *Buceng* yang berbentuk kerucut biasa disebut *buceng jejeg* yang merupakan simbol keteguhan. Hal tersebut sesuai dengan tutran *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Kemis sebagai berikut.

(15) “*Ingkang sakaturan anggenipun ngrakit buceng jejeg ateges ndumadeaken raga kasugengipun mas wahyu sakeluarga mugi imanipun anggenipun sing kathah demateng ngersanipun Allah wata’alah...*”

Terjemahan:

(Persembahkan untuk merakit *buceng jejeg* bermaksud menjadikan raga kebesarannya mas Wahyu sekeluarga semoga imannya yang lebih banyak kepada Allah Wata’ala)

(Kemis, 2015)

Ubarampe *buceng jejeg* digunakan sebagai sarana untuk meminta rezeki kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia dilahirkan agar memiliki iman yang kuat dan selalu melaksanakan perintahnya dan meninggalkan semua larangannya. *Buceng jejeg* juga menggambarkan sebagai seorang anak harus selalu berbakti kepada orang tua, seperti apa yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua tingkah laku seorang anak, jika mendapatkan restu dari orang tua akan menjadikan barokah dunia dan akhirat. Hal senada juga diungkapkan dalam tuturan *ujub* yang disampaikan oleh Mbah Sumadi sebagai berikut.

(16) “*kadamel milujengi nduk Rista pramilo dipun mong-mongi buceng jejeg sageto jejeg mantep anggenipun temubah wonten ing alam projo ndonyo....*”

Terjemahan:

(memberikan selamat untuk nduk Rista dengan diberikannya sesaji *buceng jejeg*, semoga dapat *jejeg mantap* dalam menjalani hidup di alam semesta.

(Sumadi, 2013)

Jika seseorang mempunyai keyakinan apapun hendaknya harus *jejeg* (tegak) tanpa *mayang mentoleh* (ragu-ragu). Jadi semua kewajiban atau keyakinannya jangan sampai ditinggalkan (Mbah Kemis, 2015). Dibawah *buceng Jejeg* yang berbentuk seperti *Sekul Brok* beserta *botok* atau *keleman* biasa disebut *buceng kuwat* merupakan simbol kekuatan. Mempunyai makna bahwa manusia selama menjalani hidup di dunia harus selalu kuat, tabah, dan selalu berusaha dalam menjalani segala cobaan dan ujian yang diberikan oleh Tuhan, jangan sampai berputus asa dengan semua rintangan hidup yang dihadapi.

## 9) Sekul Punar

Warna kuning dalam nasi melambangkan kemuliaan, sebab warna atau cahaya kuning melambangkan sifat kemuliaan, cahaya sebagai simbol Sang Hyang Batara Surya yang selalu melimpahkan cahayanya untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam upacara tingkepan nasi ini merupakan wujud syukur karena Tuhan telah memberikan *ponang jabang bayi* dalam rahim seorang ibu semoga kelak anak yang di kandungnya dapat menjadi *sumunar* (bersinar) mempunyai

masa depan yang baik dan selalu berbakti kepada orang tua. Dalam selamatan pernikahan nasi ini dimaksudkan untuk *majemukne* (mengumpulkan) pengantin.

- (17) “*Majemukne, majemukne niku nglumpukne temanten ugi jumeneng soho majemuk dateng dumugi dadi kaken-kaken ninen-ninen, iso'o ki sempulur.*”

Terjemahan:

(memajemukkan, memajemukkan itu mengumpulkan pengantin untuk dipertemukan dalam sebuah pernikahan sampai jadi kakek-kakek dan nenek-nenek, semoga bisa melanjutkan garis keturunan)

(Kemis, 2015)

Jadi yang dimaksud majemuk disini adalah mempersatukan pengantin pria dan pengantin putri dalam satu ikatan pernikahan semoga menjadi keluarga yang langgeng sampai kakek-kakek dan nenek-nenek. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Suwarno sebagai berikut.

- (18) “*sekul punar kangge majemukaken Sri Wedari awit dinten setu wage hingga selaminipun munggah papan pasang ampun nganten cecah alangan setunggal punapa-punapa...*”

Terjemahan:

(nasi *punar* untuk mengumpulkan Sri Wedari mulai hari sabtu wage sampai selamanya naik pelaminan semoga tidak ada halangan satu apapun)

(Suwarno, 2013)

## 10) Kembang Setaman

*Kembang* atau bunga ini dikenal dengan nama *kembang setaman* (sekar setaman) karena meliputi banyak bunga dalam hal ini bunga yang sering dipakai adalah *kanthil* (kantil), *mlathi* (melati), *kenanga* (kenanga), *mawar abang* (mawar merah), dan *mawar putih* (mawar putih). *Kembang setaman* mempunyai maksud *nyambung tuwuh nyiram tuwuh*. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh mbah Supar masyarakat desa Seneporejo sebagai berikut.

- (19) “*Ingkang sakaturan malih awerni sekar setaman kangge nyiram tuwuh, nyambung tuwuh, pramila sakderengipun dipunpedotipun sambung ampun nganten cegah alangan setunggal punapa-punapa awit dinten menika hangga selaminipun, mugi angsalo pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*”

Terjemahan:

(satu persembahan lagi berupa bunga setaman buat menyiram hidup, menyambung hidup, sebelum terputus di sambung jangan

sampai ada cegah halangan satu apapun, mulai hari itu hingga selamanya, semoga mendapat restu dari saudara saya tua dan muda semuanya)

(Supar, 2013)

Mempunyai makna agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (*sumrambah*) kepada anak keturunannya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mbah kemis bahwa *kembang setaman* ini mempunyai tujuan *nyiram tuwuh nyambung tuwuh, tuwuhipun* dari orang tua *penuwuh* kepada seorang anak, hal tersebut mempunyai makna semoga orang tuanya selalu dapat memberikan perlindungan (*ngayomi*) atas semua tujuan yang diinginkan atau dicita-citakan oleh seorang anak. Sesaji ini selalu ada dalam selamatan kehamilan, kelahiran, dan pernikahan.

Kelima jenis bunga yang digunakan sebagai *kembang setaman* selain mempunyai makna untuk menyambung dan melanjutkan keturunan dalam kehidupan manusia ternyata masing-masing bunga dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

a. Bunga *Kanthil* (Kantil)

Akronim dari *kanthi laku tansah kumanthil*. Merupakan simbol *pepeling* (peringat) bahwa untuk meraih *ngelmu iku kalakone kanthi laku* (ilmu itu terlaksana karena perilaku). Maksudnya, untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon doa. Kesadaran spiritual tidak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari *lakutama* (perilaku yang utama). Bunga kantil berarti pula adanya tali rasa atau *tansah kumanthil-kanthil*, yang bermakna Kumanthil pula pengabdian yang mendalam tiada terputus. Yakni mencurahkan kasih sayang dan manfaat kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya.

b. Bunga *Mlathi* (Melati)

Akronim dari *rasa melat saka njero ati*. Artinya adalah dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama dengan membiasakan berbicara yang jujur sesuai hati nurani untuk memperoleh derajat yang tinggi tinggi di hadapan Tuhan dan mahluk di muka bumi.

c. Bunga *Kenanga* (Kenanga)

Bunga ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mencapai segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya. Kenanga, *kenangen ing angga*. Bermakna supaya anak keturunannya selalu mengenang warisan leluhur tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan lain yang baik-baik.

d. Bunga *Mawar* (Mawar)

Bunga Mawar (*Mawi-Arsa*) Dengan kehendak atau niat. Menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat. Mawar (*awar-awar ben tawar*). Buatlah hati menjadi “tawar” (*jembaring ati*) atau mampu mewartahi segala cobaan hidup. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (ikhlas), dan menerima cobaan hidup dengan ikhlas.

1) *Mawar Abang* (Mawar Merah)

Mawar melambangkan proses terjadinya atau lahirnya manusia ke dunia fana. *lambang dumadine jalma menungsa* melalui langkah *Triwikrama*. Mawar merah melambangkan ibu. Ibu adalah tempat manusia dilahirkan. Dalam *genduren* dilambangkan juga berupa bubur merah (bubur manis gula jawa).

2) *Mawar Putih* (Mawar Putih)

Mawar putih adalah lambang dari bapa (bapak) yang meretas roh kita menjadi ada. Dalam lingkup makrokosmos, Bapanya adalah Bapa langit,

Ibunya adalah Ibu Bumi. Bapanya jiwa bangsa Indonesia, Ibunya adalah nusantara Ibu Pertiwi. Keduanya mencetak “pancer” atau guru sejati. Maka, pancer adalah *pancerku kang ana sa ngisore langit, lan pancerku kang ana sa nduwure bumi*. Sang Bapa dalam selamatannya dilambangkan pula berupa bubur putih (santan kelapa). Lalu kedua bubur merah dan putih, disilangkan, ditumpuk, dijejer, merupakan lambang dari percampuran raga antara Bapa dan Ibu. Percampuran ragawi yang diikat oleh rasa sejati, dan jiwa yang penuh cinta kasih yang mulia, sebagai pasangan hidup yang seiring dan sejalan. Perpaduan ini diharapkan menghasilkan bibit regenerasi yang berkualitas unggul. Dalam jagad makro, keselarasan dan keharmonisan antara bumi dan langit menjadikan keseimbangan alam yang selalu melahirkan berkah agung, berupa ketentraman, kedamaian, kebahagiaan kepada seluruh penghuninya. Melahirkan suatu negeri yang tiada musibah dan bencana, subur makmur, gemah ripah loh jinawi, tata titi tentrem kerta raharja. (<http://www.piss-ktb.com/2012/03/075-filosofi-nama-bunga.html>)

### 11) Apem

Ubarampe ini dikenal dengan nama *apem* karena kata *apem* berasal dari bahasa arab *afufun* yang berarti ampun atau memohon ampun. Ubarampe ini mempunyai makna agar orang yang meninggal baik *leluhur saking jaler, saking estri, sepuh, anem, ageng, alit, tebih, celak krawatan soho ingkang mboten krawatan* (leluhur dari suami, dari istri, tua, muda, besar, kecil, jauh, dekat, terawat maupun yang tidak terawat) diampuni segala dosa-dosanya. Hal tersebut sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan oleh Mbah Kemis sebagai berikut.

(20) “*ngrakit songsong agung awerni apem ngintun dumateng atmanipun Rina, soho ngintun dumateng para leluhuripun sedoyo, leluhur saking jaler, saking estri, sepuh, anem, ageng, alit, tebih, celak krawatan soho ingkang mboten krawatan, sageto dipun kintun muging sageto nampi soho saget ngraosaken...*”

Terjemahan:

(merakit songsong agung berupa apem dipersembahkan kepada rohnyanya Rina, juga dipersembahkan kepada semua leluhur, leluhur dari suami, dari istri, tua, muda, besar, kecil, jauh, dekat, terawat

maupun yang tidak terawat, semoga persembahan dapat di terima dan dirasakan)

(Kemis, 2013)

Kue apem memiliki dua bentuk, yang pertama kue ini memiliki bentuk seperti tameng hal ini melambangkan pelindung. Maksudnya, agar orang yang meninggal mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Bentuk yang kedua, kue ini memiliki bentuk seperti payung. Maksudnya, agar orang yang meninggal dapat di selalu *ayomi* atau di dampingi di sisi-Nya. Ubarampe ini merupakan hasil dari sebuah mitos masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa dengan di baktikannya kue apem ini perjalanan roh orang yang sudah mati maupun yang masih hidup selalu dapat menghadapi tantangannya dan segala gangguannya berkat perlindungan dari yang maha kuasa dan para leluhurnya. Sesaji ini hanya digunakan untuk selamatan orang yang telah meninggal dunia.

## 12) Gedhang Ayu Suruh Ayu

Ubarampe ini dikenal dengan nama *Gedhang ayu suruh ayu* karena kata *gedhang* mengandung sanepan dari *gegayuhan ben padhang*, maknanya adalah segala cita-cita dan tujuannya bisa terwujud dan bisa memakmurkan hidupnya. *Suruh* sanepan dari *ngasuh ben weruh* yang bisa bermakna *ngemong* atau menjaga. Bagi yang mengadakan *genduren* semoga senantiasa terjaga dan mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

*Ayu* memiliki makna cantik atau baik. Pisang dan daun sirih yang digunakan haruslah dalam kondisi yang bagus dan segar. Ubarampe ini Mengacu pada wujud sesaji yang berupa buah pisang setangkep atau dua sisir. Pisangnya pisang raja, baik raja biasa maupun raja pulut. Penggunaan pisang ini memiliki maksud sebagai simbol dari permohonan terkabulnya doa *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana* atau menjadi orang yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji. Kalau pisang raja pulut juga memiliki maksud lain yakni agar terbebas dari marabahaya. Penggunaan pisang sebagai ubarampe dalam selamatan juga dikaitkan dengan pembelajaran tentang etika kehidupan. Agar pelaku ritual dapat menjalankan hidup sebagaimana watak pisang. Yang dapat hidup dimana saja

(*ajur ajeg*), selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semua bagian dirinya dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Sirih yang digunakan daunnya harus masih segar dan bagus dan dilengkapi bahan kinangan seperti *susur, gambir, injet*, dan di ikat dengan benang *lawe*, hal tersebut merupakan simbol persaudaraan. Diharapkan persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat senantiasa terwujud dan terjalin. Kata ayu dalam *gedhang ayu suruh ayu* juga berasal dari kata *hayu (rahayu)*, bermakna selamat. Pisang dan daun sirih menjadi lambang rasa keinginan untuk menggapai keselamatan, harapan yang tulus supaya mencapai hidup sejati (*manunggaling kawulo gusti*), mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan tuturan *ujub* yang dikemukakan mbah Kemis sebagai berikut.

(21) “...*gedang ayu, suruh ayu, daksina sakwernipun, kangge maos pemujaan roh dangunipun pitung dino ateges leres-leres amaringi margi ingkang sae mbenjang ninggalipun dumateng kamoksan jati manunggal Hyang Widhi...*”

Terjemahan:

(pisang dan daun sirih yang bagus, daksina dan sejenisnya, untuk sarana pemujaan roh lamanya tujuh hari bermaksud benar-benar memberikan tempat yang baik nanti meninggalnya semoga *kamoksan jati* manunggal Hyang Widhi)

(Kemis, 2013)

Pisang dan daun sirih ini juga mempunyai makna simbolis ketika menjadi pengantin, hendaknya terlihat segar dan menarik. Segar dan menarik menyimbolkan kebahagiaan. Daun sirih yang digunakan harus yang *temu ros* “bertemu ruasnya” hal ini melambangkan bahwa sepasang pengantin dipertemukan dahulu. *Gambir susur, dan injet* merupakan kelengkapan dalam menginang, *gambir, susur, dan injet* digunakan supaya rasanya semakin mantap. Makna simbolik penggunaan *gambir, susur, dan injet* dalam upacara *genduren* melambangkan kemantapan. Orang yang sudah siap untuk menikah berarti sudah mantap dengan pilihannya. *Lawe wenang*, terdiri dari dua kata *lawe* berarti benang lembut yang akan ditenun. *Wenang* berarti “bisa atau dapat”. *Lawe wenang* digunakan untuk mengikat lintingan daun sirih. Ikatan *lawe wenang* ini mempunyai makna simbolik ikatan pernikahan. Dipilih benang yang berwarna

putih mempunyai makna simbolik suci. *Lawe wenang* mempunyai makna simbolik bahwa pernikahan merupakan ikatan yang lembut dan suci.

### 4.3 Mitologi dalam Tuturan *Ujub Genduren* Siklus Hidup

Sebagaimana telah diutarakan di dalam kajian pustaka, mitologi berasal dari bahasa Inggris *mytology* dan bahasa Prancis *mythologie*, yang bermakna kumpulan mitos yang berasal dari sumber yang sama, atau yang pokok ceritanya sama. Mitos adalah cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif. Apabila pada awalnya mitos diartikan sebagai imajinasi yang sederhana dan primitif untuk menyusun suatu cerita, maka dalam pengertian modern mitos adalah struktur cerita itu sendiri. Mitos sebagai cerita yang mempunyai struktur berarti mitos dibangun oleh satuan-satuan minimal yang bermakna. Satuan minimal yang membangun struktur cerita mitologis sehingga struktur itu sendiri mengandung makna. Senada dengan hal tersebut Sukatman (2011:1) menyatakan bahwa mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci. Mitologi yang terdapat dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup masyarakat desa Seneporejo dapat dipaparkan ke dalam tiga hal yakni pembeberan mitologi, kepercayaan masyarakat terhadap unsur-unsur mitologi, dan nilai-nilai mitologis yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.3.1 Pembeberan Mitos

Tuturan mantra *ujub genduren* masyarakat Jawa di Seneporejo menggambarkan masyarakat yang memiliki ikatan solidaritas sosial dan hubungan pertalian darah yang kuat. Dengan upacara-upacara *genduren* Masyarakat sekitar memahami benar anugerah yang telah diberikan Yang Maha Kuasa, untuk itu mereka melakukan upacara *genduren* secara turun-temurun yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan lahir dan batin. Perhatikan kutipan *ujub genduren* sebagai berikut.

- (1) “...nggelar kawilujengan asal sarining bumi, sarining toya, sarining angin, sarining geni, angsal berkahipun Gusti Hyang Maha Agung...”

Artinya: mengadakan selamatan yang berasal dari sari bumi, air, udara, dan api. Semoga mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Besar.

(Suwarno, 2013)

Sebagai wujud penghargaan kepada Tuhan, masyarakat Jawa mengadakan ritus *kawilujengan* (selamatan) dengan mempersembahkan semua hasil pertanian yang berasal dari bumi, air, udara, dan api sebagai ungkapan syukur dan terima kasih. Hal itu tergambar dari kutipan *ujub* sebagai berikut.

- (2) “...ngabekti dumateng Sang Hyang Tri Agni, Sang Hyang Baruna, Sang Hyang Anantaboga, ingkang wajib mengku ron, kajeng, toya, api, kadamel perabot pakurbanan suci...”

Terjemahan:

(memberikan bakti kepada Sang Hyang Tri Agni, Sang Hyang Baruna, Sang Hyang antaboga, yang wajib memberikan daun, kayu, air, api, dibuat sebagai perlengkapan selamatan)

(Kemis, 2013)

Selamatan juga sebagai sebuah awal kerja besar pada hakikatnya merupakan manifestasi pengakuan pada permohonan dan pemuliaan terhadap para Dewa (Dewa Agni, Dewa Baruna, Dewa Antaboga) sebagai manifestasi Tuhan yang menciptakan *Jagad*. Pengakuan dan permohonan sampai pemuliaan tersebut, sesuai dengan tradisi kuno nenek moyang yang dipengaruhi oleh budaya Hindu. Di samping itu berdasarkan mitos yang beredar dalam kehidupan masyarakat sekitar dengan melaksanakan upacara *genduren* masyarakat sekitar mempercayai sebagai langkah untuk menahan kekuatan kekacauan (tolak bala). Selamatan tersebut dilaksanakan dengan maksud agar dapat membangun kembali hubungan dengan roh, terutama dengan roh penunggu desa (*dhanyang*). Hal ini pun terlihat jelas pada tuturan *ujub* sebagai berikut.

- (3) “...ngabekteni dateng sanak dhanyang ikal lan bakal mbubak kertayasa among sari ingkang dados pikukuhipun dusun Wonorejo ngriki...”

Terjemahan:

(memberikan bakti kepada keluarga *dhanyang* yang membuka dan menempati dusun Wonorejo ini)

(Supar, 2013)

Tuturan ini menggambarkan bahwa masyarakat Jawa percaya adanya mitos roh nenek moyang yang menetap (*ndhanyang*) di desanya untuk dimohon restunya. Dalam ritual ini, fungsi roh nenek moyang dianggap sebagai ‘pengemong’ dan pelindung keluarga yang masih hidup.

Tuturan *ujub genduren* selain menggambarkan tentang mitologi ketuhanan sebagai wujud penghargaan kepada Tuhan dan roh nenek moyang (*dhanyang*) Mitologisasi orang yang diyakini masyarakat Jawa hingga sekarang adalah mitos tentang Walisongo. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga. Para *Wali Sanga* (Sembilan Wali) inilah yang berhasil mengubah suatu sistem hierarki kedewaan yang menempatkan dewa-dewa itu sebagai pelaksana perintah Tuhan YME saja dan bukan sebagai Tuhan. Tokoh *Kalijaga* direfleksikan sebagai perwujudan sikap baik yang menjaga dan membawa keberuntungan pada siapa pun. Akibatnya apa yang dilakukan Sunan Kalijaga akan selalu dikenang dan akan dilakukan juga masyarakat tersebut. Hal itu tergambar dari kutipan *ujub* sebagai berikut.

- (4) “...*kang dipunwilujengi sunan Kalijaga kang ngenang jaga rumeksa wonten banjar pekaranganipun yoga kula Tinem sak keluwarga...*”

Terjemahan:

(yang diselamati sunan Kalijaga yang menjaga dan merawat di pekarangan rumah anak saya Tinem sekeluarga)

(Sumadi,2013)

Terkait dengan perilaku mitos dan perilaku *kejawen*, masyarakat Jawa menciptakan simbol-simbol, sekalipun tidak semua simbol memiliki kadar kekayaan makna yang sama. Pembentukan simbol berjalan terus, di masa lampau tradisi besar Islam yang rasional dan historis ternyata tidak mampu membendung pembentukan mitologi Islam, termasuk di Jawa. Cerita para wali misalnya, lebih merupakan mitos dari pada sejarah. Selain tentang mitos wali dalam menjalankan atau menerapkan suatu tindakan dalam sebuah ritual. Orang Jawa memiliki suatu kepercayaan untuk selalu memperhitungkan hari-hari baik dalam menjalankan sebuah ritual *genduren*. Hal tersebut terlihat dalam kutipan tuturan *ujub* sebagai berikut.

- (5) “...*kadamel kawilujengan kang ngawilujengi jaga dino, jaga dino kang njaga pasaran lima, dinten pitu sasi rolas, tahun wolu windu sekawan, wuku tigang dasa sak uripe jabung wuku...*”

Terjemahan:

(melakukan selamatam untuk menyelamati jaga hari, jaga hari yang menjaga pasaran lima, hari tujuh sasi dua belas, tahun delapan, windu empat, wuku tigapuluh sehidupnya jabung wuku)

(Sumadi, 2013)

Orang Jawa mengenal adanya perputaran musim yaitu, waktu selama lima hari yang disebut hari pasaran (*pasaran lima*). Hari pasaran tersebut yakni, Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Kemudian perputaran waktu selama tujuh hari (*dinten pitu*) yang disebut *Saptawara* yaitu: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, dan Minggu. Sistem yang dipergunakan dalam pasaran atau disebut *Pancawara*, berhubungan dengan mitologi Hindu yang mengatakan bahwa Batara Guru sewaktu memerintah dunia untuk pertamakalinya telah membagi dunia menjadi lima bagian yaitu: Timur, Barat, Utara, Selatan, dan Tengah.

Masih berhubungan dengan pembagian dunia menjadi lima bagian masyarakat Jawa mempercayai mitos tentang *sedulur papat lima pancer*.

- (6) “...*bekti dumateng seduluripun sekawan nini kemanten kaki kemanten kang ngajeng, kang wingking, kanan, kiri, dipunsuwuni sawab pandonga rahayu wilujeng...*”

Terjemahan:

(bakti kepada empat saudara temanten putri dan putra yang depan, belakang, kanan, dan kiri untuk memohon berkah dan keselamatan)

(Suwarno, 2013)

- (7) “...*ngawerui sederekipun nini kemanten, laki kemanten kang nunggal pertapan seje panggonan kakang kawah adi ari-ari...*”

Terjemahan:

(memberitahu saudara mempelai putri dan putra satu tempat pertapaan namun berbeda tempat tinggal kakang kawah adi ari-ari)

(Suwarno, 2013)

Ungkapan *kang ngajeng, kang wingking, kanan, kiri* juga erat kaitanya dengan pembagian dunia menjadi lima bagian yaitu: Timur, Barat, Utara, Selatan, dan Tengah. *Kiblat papat lima pancer* dimaknai sebagai keseimbangan arah mata angin (alam). Timur (*ngajeng*), Selatan (*kanan*), Barat (*wingking*) dan Utara (*kiri*).

Semua arah ini bertumpu pada satu pusat (kiblat). Bila salah satunya hilang, keseimbangan alam akan hilang. Begitu pula hendaknya manusia, dalam kehidupannya, *□*ea rah manapun dia pergi, hendaknya jangan pernah melupakan pancer (tujuan) agar beroleh jalan keselamatan (*teguh rahayu slamet*), yaitu Tuhan yang maha Esa.

*Sedulur papat* juga menjadi kekuatan gaib (lain) yang dirujuk secara implisit (metaforis) di balik kehadiran gaib *nyai godrah kaki godrah, nyai plenguk kaki plenguk, nyai gandha pangukan sari kaki gandha pangukan sari*. Hal tersebut terdapat pada kutipan tuturan *ujub* sebagai berikut.

- (8) “*ngawilujengi nyai godrah kaki godrah, nyai plenguk kaki plenguk, nyai gandha pangukan sari kaki gandha pangukan sari...*”

Terjemahan:

(memperingati nyai godrah kaki godrah, nyai plenguk kaki plenguk, nyai gandha pangukan sari kaki gandha pangukan sari)

(Sumadi, 2013)

Empat saudara manusia tersebut adalah *kakang kawah* ([nyai godrah kaki godrah] *ngetan parene*), *getih* ([nyai plenguk kaki plenguk] *ngidul parane*), *puser* (*ngulon parane*), dan *adhi ari-ari* ([nyai gandha pangukan sari kaki gandha pangukan sari] *ngalor parene*). Bagi masyarakat Jawa, alam kosmis (makro-mikrokosmos) dibatasi oleh *kiblat papat lima pancer*, yaitu arah *wetan, kidul, kulon, lor* serta *pancer* (tengah). Arah kiblat juga terkait dengan perjalanan hidup manusia yang selalu ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. Letak *kadang papat* sejalan dengan arah kiblat manusia Jawa. *Kawah* berwarna putih, berada di sebelah Timur, *getih* berwarna merah di sebelah Selatan, *puser* berwarna hitam di sebelah Barat, *adhi ari-ari* berwarna kuning berada di arah Utara, dan tepat di tengah adalah *pancer*. *Kadang papat lima pancer* juga diwujudkan lagi ke dalam kisah pewayangan, yakni kelahiran Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana. Tokoh-tokoh tersebut merupakan personifikasi doktrin kosmologi Jawa tentang empat jenis nafsu: *amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainnah* (Endraswara, 2003: 41).

Tuturan *ujub genduren* merupakan simbolisasi kesadaran spiritual masyarakat desa Seneporejo sebagai inti sari *kejawen*, yaitu *memayu hayuning*

*bawana* melalui penghormatan kepada *nabi, wali, dewa-dewa, sedulur papat lima pancer, dhanyang* untuk mencapai *sangkan paraning dumadi*. Menghadir dan melibatkan semua unsur tersebut, gunanya untuk meneguhkan perilaku *memayu hayuning bawana: jejeg, tetep, mantep, madhep, tankeno owah lan gingsir*, hingga akhirnya menuju *sangkan paraning dumadi*: Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal tersebut sesuai dengan tuturan ujub sebagai berikut.

- (9) “...*gedang ayu, suruh ayu, daksina sakwernipun, kangge maos pemujaan roh dangunipun pitungdino ateges leres-leres amaringi margi ingkang sae mbenjang ninggalipun dumateng kamoksan jati manunggal Hyang Widhi...*”

Terjemahan:

(pisang dan daun sirih yang bagus, daksina dan sejenisnya, untuk sarana pemujaan roh lamanya tujuh hari bermaksud benar-benar memberikan tempat yang baik nanti meninggalnya semoga *kamoksan jati* manunggal Hyang Widhi)

(Kemis, 2013)

Dalam *tuturan ujub genduren*, alam semesta makro (bentang alam) disikapi sebagai cerminan diri manusia (mikrokosmos). Karena itulah manusia Jawa berusaha menyatukan alam semesta dengan dirinya (mikrokosmos). Mereka percaya bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya dan dirinya gambaran alam semesta. Hal ini berarti diri manusia menjadi miniatur alam semesta. Pakubuwana IV dalam *Cipto Waskitha*, menjelaskan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos dalam bait *Jembaring samodragung, Tanpa tepi anglangut kadalu, Suprandene maksih gung manungsa iki, Alas jurang kali gunung, Neng raganira wus katon*, “luasnya samudera raya, tiada bertepi dan sejauh mata memandang. Akan tetapi, luas tersebut belum dapat dibandingkan dengan keberadaan manusia, karena jurang, sungai, dan gunung, semua ada dalam diri manusia.”

#### 4.3.2 Kepercayaan Masyarakat terhadap Unsur-unsur Mitos

Sejak zaman prasejarah masyarakat Jawa telah mengenal Tuhan. Hal itu tampak pada perilaku masyarakat Jawa yang selalu melaksanakan upacara-upacara *genduren* dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa masyarakat merasa sangat dekat dengan Tuhan. Dalam

situasi tertentu mereka mengadakan ritual memohon kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa untuk mencapai tujuan selain usaha dan doa juga dilandasi *tawakal*. Masyarakat juga percaya pada mitos-mitos yang bersifat sakral, yang mempengaruhi pola berfikir yang bersandar pada nasib. Mereka menyerah pada nasib, *narima ing pandum*, setelah usaha dan doanya belum terkabul.

Walaupun masyarakatnya sebagian besar memeluk agama Islam, tetapi mereka masih percaya pada konsep-konsep keagamaan lain, pada makhluk gaib dan kekuatan sakti, melakukan ritual keagamaan yang tidak ada kaitannya dengan ketentuan agama yang resmi. Sebab mereka menganut varian dari agama *kejawen*. *Kejawen* merupakan kepercayaan masyarakat yang berakar di daerah Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Herusatoto, (1984:27) menyatakan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dalam masyarakat termasuk salah satu bagian religi. Unsur religi direalisasikan dalam bentuk (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius, (2) sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, hakikat hidup dan maut, serta makhluk halus lainnya, (3) sistem upacara religius yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, (4) kelompok-kelompok religius atau kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.

Tradisi lisan pada tuturan *ujub* bukanlah fiktif dan imajinatif, karena di dalamnya berisi simbol-simbol yang memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu di antaranya adalah kepercayaan masyarakat, yang timbul sejak zaman prasejarah. Pengaruh Hindu dan Islam hidup berdampingan sehingga mudah diterima dan menimbulkan sinkritisme. Unsur tersebut terdapat dalam tuturan *ujub*, salah satu di antaranya dalam kegiatan *genduren siklus hidup* masyarakat Jawa di desa Seneporejo. Gambaran kepercayaan di dalamnya bersifat sederhana. Misalnya percaya terhadap mitos ketuhanan dan kedewaan, mitos hari baik dan hari buruk, roh leluhur, *dhanyang* (roh penunggu), dan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Berikut ini cuplikan wawancara berkaitan dengan kepercayaan tersebut.

- (1) “...niko kan cara-carane njalok slamet, dadi uwong njalok slamet nopo njalok slamet tok tanpo enten, podo kalih sembahyang ngoteniko, lek tiyang hindu kan mesti nggawe dupa, lek mboten nggawe dupa nggih mboten tepak. Saranane adat Jawa kuwi kudune slametan, jenenge slametan nyuwun doa wiwid sageto slamet lek madamel nopo mawon.”

Terjemahan:

(itu kan cara meminta selamat, jadi orang meminta selamat apa minta selamat saja tanpa ada, sama seperti sembahyang, kalau orang hindu kan pasti menggunakan dupa, kalau tidak memakai dupa juga tidak tepat. Sarananya adat Jawa itu seharusnya selamatan, namanya selamatan meminta doa semoga selalu selamat dalam bekerja apa saja)

(Mbah Kemis, 2013)

- (2) “...dadi niku lek iso nggih mpun ngantek ganggu gawe raga kasugengane sing nggadah hajat niku nggih. Iso'o nguwei kewarasan, ketentreman lek tembayat nyambut gawe, dadi nek wong lek ayem lek megawe tentrem nggeh mulane niku mboten dibekteni nek dhanyang niku, dikaweruhi, dadi dingerteni...”

Terjemahan:

(jadi itu kalau bisa jangan sampai mengganggu raga seseorang yang mempunyai hajat. Semoga saja memberikan kesehatan, ketentraman dalam bekerja, jadi kalau orang damai kalau bekerja tentram maka dari itu tidak di berikan bakti kalau dhanyang itu, diberitahu)

(Mbah Kemis, 2013)

- (3) “...sedoyo niku cara-cara dibekteni kecuali dhanyang, nek dhanyang niku dikaweruhi pun ngantek dibekteni, dadi dingerteni nopo mawon dingerteni dhanyang dadi nek wes dikaweruhi mpun mboten purun, niku karepe ngoten lo, kanggenene ngoten..”

Terjemahan:

(semuanya diberikan bakti kecuali dhanyang, kalau dhanyang itu diberitahu jangan sampai diberikan bakti, jadi diberikan tahu apa saja, diberitahu dhanyang jadi kalau sudah diberikan tahu sudah tidak mau, maksudnya seperti itu, kegunaanya seperti demikian)

(Mbah Kemis, 2015)

Masyarakat Jawa yang menetap dan tinggal di desa Seneporejo mempercayai bahwa dengan melaksanakan tradisi leluhur ini dapat membimbing mereka dalam keselamatan hidup, kemudahan mencari rezeki, sedangkan kepada mereka yang tidak melaksanakannya dampak yang akan dihadapi adalah berupa rintangan-rintangan yang akan dihadapi dalam menjalani kehidupannya.

### 4.3.3 Nilai-nilai Mitologis

Nilai mitologis didefinisikan sebagai suatu ajaran tentang kepercayaan terhadap mitos-mitos tertentu dan dampak dari mitos itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang melahirkan penyembahan terhadap sesuatu hal tersebut yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Nilai mitologis yang terdapat dalam tuturan *ujub genduren* siklus hidup meliputi pengakuan keberadaan alam gaib dan pengakuan keberadaan roh penunggu (*dhanyang*) yang terlihat seperti pembahasan berikut ini.

#### 1) Pengakuan Keberadaan Alam Gaib

Bagi orang Jawa, alam empiris berhubungan erat dengan alam meta-empiris (alam gaib), mereka saling melengkapi. Kepekaan terhadap dimensi gaib dunia empiris menemukan ungkapannya dalam berbagai cara, misalnya dalam upacara-upacara rakyat (Suseno, 1993:86). Dimensi gaib dunia meta-empiris “*sedulur papat, para arwah leluhur, dan para dhanyang*” yang dirujuk dalam mantra *ujub* adalah dimensi kehidupan roh-roh yang diyakini ada di sekitar mereka.

Sifat gaib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Semua kekuatan alam dikembalikan kepada roh-roh dan kekuatan-kekuatan halus. Sakit dan kecelakaan dianggap disebabkan oleh roh-roh itu, begitu pula sukses dan kebahagiaan. Mereka dapat memberikan berkah, tetapi juga sering merugikan. Di lain pihak, kepercayaan akan roh-roh juga mempunyai fungsi integratif karena orang Jawa menghubungkan kekuatan-kekuatan alam yang beraneka ragam dengan roh-roh.

Masyarakat Jawa mengalami dunia sebagai tempat dimana kesejahteraan bergantung kepada apakah ia berhasil menyesuaikan diri dengan roh-roh di sekitar mereka. Apabila Masyarakat dengan berbagai cara itu menjamin diri terhadap roh-roh itu, maka ia merasa *slamet* (selamat). Upacara *genduren* ini mengungkapkan diri dihadapan hadirin bahwa di antara para tetangga terdapat kerukunan dan keselarasan. Dengan demikian, keadaan tenteram masyarakat dibaharui dan

kekuatan-kekuatan yang berbahaya dinetralisasi. *Genduren* merupakan ritual yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dengan alam rohani, dan yang demikian mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis.

## 2) Pengakuan Keberadaan Roh Penunggu (dhanyang)

*Dhanyang* adalah akar kata Jawa yang berarti "roh". *Dhanyang* tinggal menetap pada suatu tempat, mereka menerima permohonan orang untuk minta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan *genduren*. Mereka tidak menyakiti orang, melainkan hanya bermaksud melindungi. *Dhanyang* dianggap sebagai roh tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal: pendiri desa tempat mereka tinggal, orang pertama yang membat tanah. Setiap desa biasanya mempunyai seorang *danyang* utama. Berikut beberapa data tuturan *ujub* yang berkenaan dengan pengakuan keberadaan roh penunggu (dhanyang).

- (1) “...ngabekteni □ dateng sanak dhanyang ikal lan bakal mbubak kertayasa among sari ingkang dados pikukuhipun dusun Wonorejo ngriki...”

Terjemahan:

(memberikan bakti kepada keluarga dhanyang yang membuka dan menempati dusun Wonorejo ini)

(Supar, 2013)

- (2) “...Kang sakaturan malih kyai danyang nyai danyang kang mbubak pertoso dusun Silirkrombang...”

Terjemahan:

(Satu persembahan lagi kyai dhanyang dan nyai dhanyang yang membuka dusun Silirkrombang)

(Suwarno, 2013)

- (3) “...ngaweruhi kaki dhanyang nyai dhanyang ingkang cikal, akal, bakal, mbubak pertiyoso, among sari dusun ing Wonorejo...”

Terjemahan:

(memberitahu bapak dhanyang dan ibu dhanyang yang awal mula membat dan menetap di dusun Wonorejo)

(Kemis, 2013)

- (4) “...sri semara bumi sanak danyang, danyang kiblhat papat lima pancer kang kumaraning danyang, kembul kajat danyang kang njaga rumeksa wonten dusun wonorejo mriki...”

Terjemahan:

(sri samara bumi keluarga dhanyang, dhanyang kiblat empat lima pancer yang kumaraning dhanyang, bersama-sama dhanyang yang menjaga di dusun wonorejo ini)

(Sumadi,2013)

*Dhanyang* desa Seneporejo yang bertempat tinggal di dusun Wonorejo dan Silirkrombang, ketika mereka masih hidup sebagai manusia, datang ke dusun itu selagi masih berupa hutan belantara, membersihkannya, dan membagi-bagi tanah kepada pengikutnya, keluarganya, teman-temannya, dan ia sendirilah menjadi kepala dusunnya (*kepala suku/lurah*) yang pertama. Sesudah mati, biasanya ia dimakamkan di dekat pusat dusun, dan makamnya lalu menjadi *punden*. Ia sendiri terus memperhatikan kesejahteraan dusunnya (namun kadang-kadang makam khusus untuk *dhanyang* pendiri ini tidak ada).

Dalam konteks ini *genduren* merupakan penegasan dan penguatan kembali tata kebudayaan umum kekuasaan-Nya untuk menghilangkan kekuatan-kekuatan yang mengacau. *Genduren* memusatkan, mengorganisasi, serta meringkaskan ide umum masyarakat Jawa di desa Seneporejo tentang tata, "pola hidup" mereka. Dalam bentuknya yang kurang dramatis, ia menyatakan nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan tani Jawa tradisional; menyesuaikan satu sama lain berbagai kehendak yang saling bergantung, menahan diri dalam menyatakan perasaan dan mengatur dengan hati-hati tingkah laku ke luar. *Genduren* cenderung untuk berlangsung pada titik-titik demikian ini dalam kehidupan orang Jawa, ketika kebutuhan untuk menyatakan nilai-nilai itu mencapai puncaknya, dan ketika makhluk-makhluk halus dan kekacauan tak manusiawi yang mewakilinya sangat mengancam (Geertz dalam Purwadi, 2009:33).

Upacara *genduren* merupakan perwujudan keluhuran budi manusia kepada Tuhan, yang berintikan pada prinsip utama yang disebut *sangkan paraning dumadi* (asal-usul, siapa dan tujuan hidup manusia). Prinsip tersebut menyangkut konsep tentang eksistensi dan tempat manusia, di alam semesta beserta isinya, dan konsep sebagai wadah dan isi (Geertz,1983:12). Meskipun secara lahiriah memuja pada roh atau kekuatan lain, tetapi esensinya tetap berpusat pada Tuhan. Tuhan sebagai sumber anugerah, sedangkan ruh atau kekuatan lain hanya sebagai perantara, (Endraswara, 2006:75).

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Simbol-simbol lingual yang terdapat dalam tuturan *ujub genduren* bukan hanya sekedar kata-kata lugas, simbol-simbol tersebut menggambarkan hubungan manusia secara horisontal dan hubungan secara vertikal. Hubungan digaris horizontal merupakan hubungan antara manusia dalam masyarakat, menunjukkan usaha menciptakan keadaan teratur dan harmonis antara unsur-unsur dalam masyarakat sehingga dapat tercapai masyarakat tentram. Pada hubungan garis horizontal ini, individu Jawa juga mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri yakni dengan mempersenjatai dirinya dengan nilai-nilai positif atau norma-norma tingkah laku. Hubungan vertikal adalah hubungan manusia dengan alam adi duniawi yang simbol itu menunjuk kepada orientasi manusia ke arah Tuhan atau makhluk-makhluk supranatural lainnya, tempat manusia memohon keselamatan.

Simbol-simbol lingual mantra *ujub* dalam setiap peristiwa *genduren* yang terdapat dalam budaya masyarakat Jawa di desa Seneporejo merupakan simbol-simbol yang sakral dan mempunyai makna mendalam untuk mensintesisakan suatu etos masyarakat yang meliputi: ciri, nada, kualitas hidup, moral, gaya estetis dan suasana hati mereka, serta pandangan mereka mengenai dunia (wawasan kosmologis).

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang adanya mitos-mitos tentang dunia empiris dan meta-empiris (dunia gaib) juga tergambar dalam tuturan *ujub*. Mitologi tentang kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dan kekuatan sakti lainnya semuanya merupakan simbol keseimbangan. Beragam jenis tradisi lisan Jawa tidak hanya disikapi sebagai cerminan kesadaran kosmik, tetapi juga sebagai simbolisasi kesadaran spiritual utama masyarakat yang merupakan intisari *mistik kejawen*, yaitu *memayu hayuning bawana* melalui penghormatan-penghormatan tersebut untuk mencapai *sangkan paraning dumadi*. Menghadir dan melibatkan semua unsur alam

merupakan upaya meneguhkan perilaku *memayu hayuning bawana* hingga akhirnya menuju *sangkan paraning dumadi* (Tuhan Yang Maha Esa).

## 5.2 Saran

Penelitian ini sudah menjelaskan *ujub genduren* dalam siklus hidup manusia. Penelitian lebih lanjut penting dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda, baik teori maupun metode. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya tuturan *ujub* dalam peristiwa *genduren*, sehingga tidak menutup kemungkinan penafsiran lain terhadap *ujub genduren* siklus hidup ini dan tidak menutup kemungkinan pemberian makna lain bagi penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan informasi ilmiah tentang upacara *genduren*.

Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai sebagai ancangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar jenjang SMP kelas VII dan SMA kelas X semester I pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti (KI.3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata: Kompetensi Dasar (3.1) Memahami teks hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan, dan (3.1) Memahami hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial dan budaya manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmi, Dwi styo. 2012. "Wacana Lisan dalam Tradisi Selamatan Kirim Doa Masyarakat Jawa Songgon-Banyuwangi." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan" dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Pudentia, ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- , 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- , 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Laksono. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- MC. Wahyana Giri, 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ranggawarsita. 1992. *Serat Paramayoga*. Yogyakarta: Yayasan Chentini.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra : dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugono, Dendy, *et al.* 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia dan Depdiknas.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center faor Society Studies.
- Sundari, Astri. 2000. *Bentuk Sastra Daerah dalam Tradisi Pantang Budaya Jawa*. Jember: Sanggar Mustika Budaya.
- Suseno, Frans Magnis. 2001. *Etika Jawa - Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Terj. Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Negeri Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2007. *Kamus Lengkap Jawa - Indonesia*. Magelang: Kanisius.

### **Internet**

- Ariani, Christriyati, *et al.* 2007. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Jurnal online. [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wpcontent/uploads/sites/37/2014/06/Jantra\\_Vol.\\_II\\_No.\\_3\\_Juni\\_2007.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wpcontent/uploads/sites/37/2014/06/Jantra_Vol._II_No._3_Juni_2007.pdf). [5 Januari 2014]

Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring* tersedia di <http://kbbi.web.id/>.

Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Buku online. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.\\_BAHASA\\_DAERAH/196302101987031YAYAT\\_SUDARYAT/STRUKTUR\\_WACANA\\_DAN\\_MAKNA/MAKNA\\_DALAM\\_WACAN\\_A.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031YAYAT_SUDARYAT/STRUKTUR_WACANA_DAN_MAKNA/MAKNA_DALAM_WACAN_A.pdf). [3 September 2014].

Swandayani, Ratih. 2013. *Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan Ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tintingan Wujud lan Nilai Budaya Jawa*. Artikel online. <http://ebookbrowse.net/article-pdf-d547123038>. [26 Juni 2014]



LAMPIRAN A

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Simbol-simbol Lingual dalam <i>Ujub Genduren</i> Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo	1) Bagaimanakah simbol-simbol lingual dalam tuturan <i>ujub genduren</i> siklus hidup masyarakat Seneporejo?  2) Bagaimanakah makna simbol dalam tuturan <i>ujub genduren</i> siklus hidup masyarakat Seneporejo?  3) Bagaimanakah mitologi dalam tuturan <i>ujub genduren</i> siklus hidup masyarakat Seneporejo?	Rancangan Penelitian: Kualitatif  Jenis Penelitian: Deskriptif	Data: segmen-segmen tutur dalam tuturan <i>ujub</i> yang mengisyaratkan atau mengidentifikasi sebagai simbol-simbol lingual dalam kebahasaan formal yang menyimbolkan konsep peristiwa atau benda yang memiliki hubungan makna dan motologi tertentu dalam kehidupan masyarakat Jawa di desa Seneporejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi.	1. Teknik Pengumpulan Data. 2. Teknik Transkripsi dan Penerjemahan. 3. Teknik Analisis Data.	1. Reduksi Data. 2. Penyajian Data. 3. Penarikan Kesimpulan.	1. Persiapan. 2. Pelaksanaan. 3. Penyelesaian.

			<p>Sumber Data: tuturan <i>ujub</i> yang di tuturkan oleh tukang <i>ngajatne genduren</i> (pengujub), dan berbagai informasi serta referensi yang terkait dengan pokok penelitian, baik dari informan maupun dari sumber-sumber dan dokumen-dokumen yang relevan.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN B

B. 1 Tabel Pengumpul data

Pokok Masalah	Asal dokumen	No	Penutur Ujub	Tuturan Ujub	Terjemahan
Memperoleh data tentang simbol-simbol lingual yang terdapat dalam tuturan <i>ujub genduren</i> .	<i>Ujub genduren</i> berhubun an dengan daur hidup manusia yang direkam.	1	Suwarno	<i>“...sekul suci ulam sari bumbu lembaran nyaosi bekti dumateng kanjeng nabi Muhammad sekabatipun sekawan abu bakar, umar, usman, ali...”</i>	nasi suci ikan sari bumbu lembaran memberikan bakti kepada kanjeng nabi Muhammad beserta keempat saudaranya abu bakar, umar, usman, ali.
		2	Kemis	<i>“...ngrakit sekul suci ulam suci sak oboripun caos abekti dumateng Sang Hyang Widhi soho Sang Hyang Rsi Wiyasa sak begawanipun sekawan Wasampiyana, Pulaha, Jumini, Sumantu...”</i>	nasi suci ikan suci dan seperangkatnya untuk memberikan persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan Sang Hyang Rsi Wiyasa beserta empat begawannya Wasampiyana, Pulaha, Jumini, dan Sumantu.
		3	Supar	<i>“...awerni sekul suci ulam sari bumbu lembaran kacaos ngabekti dateng sang hyang widhi dumateng lumeberipun rsi wiyasa kanthi begawanipun sekawan waisampana, malaka, jumini, sumantu...”</i>	berupa nasi suci ikan sari bumbu lembaran untuk memberikan persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan Rsi Wiyasa beserta empat begawannya Wasampiyana, Pulaha, Jumini, dan Sumantu.
		4	Saini	<i>“...sego suci ulam sari bumbu lembaran nyaosi ngabdi nabi panutan sak garwo, seputra,</i>	Nasi suci ikan sari bumbu lembaran menyiapkan dan mengabdikan nabi panutan dan istrinya, seputra, beserta

		5	Tukiyo	<p><i>sekabat sekawan Abu Bakar... ”</i></p> <p><i>sekul suci ulam suci dipun caosaken dumateng kanjeng nabi Muhammad kangge nitik rasul sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali</i></p>	<p>keempat teman Abu Bakar.</p> <p>Nasi suci ikan sari dipersiapkan kepada kanjeng Nabi Muhammad untuk menitik rasul beserta keempat saudaranya Abu Bakar, Umar, Usman, Ali</p>
		6	Tukiyo	<p><i>“Inkang sak wanci anggenipun bekti jenang pethak klawan abrit nitik roh wahyu saking bapa biyungipun, pramilo dipun tingkeban dipun wayoni mugimugi sageto rahayu wilujeng ampun ngantos alangan setunggal punopo-punopo...”</i></p>	<p>persembahan berupa jenang merah dan putih untuk menandai roh dari bapak dan ibu semoga dengan diadakannya selamatn tingkeban dapat berkah dan keselamatan tanpa halangan satu apapun.</p>
		7	Supar	<p><i>“Inkang sakaturan malih awerni jenang abrit lan pethak ngabekteni inkang abrit dateng bapak, inkang pethak dateng biyung pramilo, sedoyo dipunngabekteni ampun ganggu gawe...”</i></p>	<p>persembahan berupa jenang merah dan putih. Jenang merah untuk bakti kepada bapak dan putih kepada ibu, semuanya dipersembahkan dengan harapan semoga tidak mengganggu selamatn.</p>
		8	Suwarno	<p><i>“...jenang baro-baro ngawerui sederekipun nini kemanten, laki kemanten kang nunggal pertapan seje panggonan kakang kawah adi ari-ari...”</i></p>	<p>Jenang baro-baro untuk memperingati saudara temanten putri dan putra satu pertapaan berbeda tempat tinggal kakang kawah adi ari-ari.</p>
		9	Suwarno	<p><i>“...jenang sliringan nyaosi bekti</i></p>	<p>Jenang sliringan menyiapkan bakti</p>

			<i>dumateng seduluripun sekawan nini kemanten kaki kemanten kang ngajeng kang wingking kanan kiri dipunuwuni sawab pandonga rahayu wilujeng...</i>	kepada empat saudara temanten putri dan putra yang depan, belakang, kanan, dan kiri untuk memohon berkah dan keselamatan.
10	Kemis		<i>"...ngrakit jenang sengkala kangge nolak bika kala dik Fahri anggenipun leres tiyang sepuh sekalian..."</i>	merakit <i>jenang sengkala</i> buat menolak bala adik Fahri sekaligus untuk orang tuanya.
11	Suwarno		<i>"...jenang sengkala damel nolak bika kalanipun nini kemanten kaki kemanten..."</i>	Jenang sengkala buat menolak mara bahaya pengantin perempuan dan laki-laki
12	Suwarno		<i>"...sekul brok kadamel nyaosi ibu bumi bapa kuasa, nabi adam babu hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi..."</i>	nasi <i>brok</i> dipersembahkan kepada ibu bumi bapak kuasa, nabi adam babu hawa, ibu malam bapak siang, bumi suci bumi pertiwi.
13	Kemis		<i>"...kadamel kawilujengan kang ngawilujengi ibu bumi bapa kuasa, babu adam ibu hawa, bapa rino biyung wengi..."</i>	membuat selamat yang diberikan kepada ibu bumi, bapak kuasa, babu adam ibu hawa, bapak siang ibu malam.
14	Tukiyo		<i>"...sekul brok milujengi anggenipun salupagriyan wilujengo saklebetipun griya wilujengo saknjawine griya sedoyo pawukonipun sageto"</i>	Nasi brok dipersembahkan untuk berumahtangga, selamat di dalam rumah, selamat di luar rumah, semua sekelilingnya semoga dapat damai tentram ditempati selama-lamanya

			<p><i>ayem tentrem dipun enggeni salami-laminipun sageto pinaringan rezeki dipun tebihno balak lan musibah... ”</i></p>	<p>semoga diberikan rezeki, dijauhkan dari bahaya dan musibah</p>
	15	Kemis	<p><i>“Inkang sakaturan anggenipun ngrakit buceng jejeg ateges ndumadeaken raga kasugengipun mas wahyu sakeluarga mugi imanipun anggenipun sing kathah demateng ngersanipun Allah wata’alah...”</i></p>	<p>Persembahan untuk merakit <i>buceng jejeg</i> bermaksud menjadikan raga kebesarannya mas Wahyu sekeluarga semoga imannya yang lebih banyak kepada Allah Wata’ala.</p>
	16	Tukiyo	<p><i>“...buceng pitu wirasatipun nengeri Resmi anggenipun nampi amanah arupi jabang bayi inkang sakmeniko mertapa wonten kerto wilangunipun Resmi...”</i></p>	<p>Buceng tujuh firasatnya menandai Resmi dalam menerima amanah berupa janin bayi yang ada di dalam perut Resmi</p>
	17	Samadi	<p><i>“kadamel milujengi nduk Rista pramilo dipun mong-mongi buceng jejeg sageto jejeg mantep anggenipun temubah wonten ing alam projo ndonyo....”</i></p>	<p>memberikan selamat untuk nduk Rista dengan diberikannya sesaji <i>buceng jejeg</i>, semoga dapat jejeg mantap dalam menjalani hidup di alam semesta</p>
	18	Supar	<p><i>“Inkang sakaturan malih awerni sekar setaman kangge nyiram tuwuh, nyambung tuwuh, pramila sakderengipun</i></p>	<p>Satu persembahan lagi berupa bunga setaman buat menyiram hidup, menyambung hidup, sebelum terputus di sambung jangan sampai ada cegah</p>

				<p><i>dipunpedotipun sambung ampun nganten cegah alangan setunggal punapa-punapa awit dinten menika hangga selaminipun, mugi angsalo pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.”</i></p>	<p>halangan satu apapun, mulai hari itu hingga selamanya, semoga mendapat restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.</p>
		19	Suwarno	<p><i>“...kembang setaman damel nyiram tuwuh nyambang tuwuh, tuwuhipun Giyono lan Sakinem tumuwuh dateng yoga wayahipun Retno”</i></p>	<p>Bunga setaman digunakan untuk menyiram hidup, menyambung hidup, hidupnya Giyono dan Sakinem diteruskan kepada anaknya Retno.</p>
		20	Kemis	<p><i>“Ambengan ingkang sakaturan ngabekti dumateng dinten kaleh rintan klawan dalu, soho dinten pitu, pekenan gangsal, wuku tigandasa, sasi rolas, tahun wolu, windu sekawan, enggalipun dinten selasa kliwon...”</i></p>	<p>sesaji yang dipersembahkan untuk memberikan bakti kepada siang dan malam, untuk hari tujuh, pasaran lima, wuku tiga puluh, bulan dua belas, tahun delapan, windu empat, tepatnya hari selasa kliwon.</p>
		21	Tukiyo	<p><i>“...bekti golong songo milujengi hawa songo ingkang manggen wonten jiwa ragane Resmi, mugi-mugi cepet kanggen anggenipun mong-mong jiwo ragane Resmi...”</i></p>	<p>bakti golong sembilan untuk keselamatan hawa sembilan yang menetap dalam jiwa raganya Resmi, semoga cepat menjadi tempat untuk calon momongan jiwa dan raganya Resmi.</p>

		22	Suwarno	<i>“sekul punar kangge majemukaken Retno awit dinten setu wage hingga selaminipun munggah papan pasang ampun nganten cecah alangan setunggal punapa-punapa...”</i>	nasi punar untuk mengumpulkan Retnomulai hari sabtu wage sampai selamanya naik pelaminan semoga tidak ada halangan satu apapun.
		23	Supar	<i>“...sekul punar kangge majemukaken Sri Wedari awit dinten setu wage hingga selaminipun munggah papan pasang...”</i>	nasi punar untuk mengumpulkan Sri Wedari mulai hari sabtu wage sampai selamanya naik kepelaminan
		24	Tukiyo	<i>“...sekul punar majemukaken tiyang sepahipun kalian yoganipun sakkeluarganipun sedoyo mugi-mugi sageto ayem tentrem...”</i>	nasi punar mengumpulkan orang tua dengan anak beserta keluarganya semua semoga dapat damai tentram.
		25	Kemis	<i>“ngrakit songsong agung awerni apem ngintun dumateng atmanipun Rina, soho ngintun dumateng para leluhuripun sedoyo, leluhur saking jaler, saking estri, sepuh, anem, ageng, alit, tebih, celak krawatan soho ingkang mboten krawatan, sageto dipun kintun mugi sageto nampi soho saget ngraosaken...”</i>	merakit songsong agung berupa apem dipersembahkan kepada rohnya Rina, juga dipersembahkan kepada semua leluhur, leluhur dari suami, dari istri, tua, muda, besar, kecil, jauh, dekat, terawat maupun yang tidak terawat, semoga persembahan dapat di terima dan dirasakan.
		26	Supar	<i>“...pisang ayu soho apem</i>	Pisang ayu dan apem dipersembahkan

			<i>kakintunaken dumateng sedoyo roh leluhuripun dik kamto ingkang krumatan mboten krumatan tunggil dusun mancanegari...</i>	kepada semua roh leluhurnya dik Kamto yang terawat dan yang tidak terawat tunggal dusun mancanegara.
	27	Kemis	<i>"...gedang ayu, suruh ayu, daksina sakwernipun, kangge maos pemujaan roh dangunipun pitung dino ateges leres-leres amaringi margi ingkang sae mbenjang ninggalipun dumateng kamoksen jati manunggal Hyang Widhi..."</i>	pisang dan daun sirih yang bagus, daksina dan sejenisnya, untuk sarana pemujaan roh lamanya tujuh hari bermaksud benar-benar memberikan tempat yang baik nanti meninggalnya semoga <i>kamoksen jati</i> manunggal Hyang Widhi.
	28	Supar	<i>"...pisang ayu soho apem kakintunaken dumateng sedoyo roh leluhuripun dik kamto ingkang krumatan mboten krumatan tunggil dusun mancanegari..."</i>	Pisang ayu dan apem dipersembahkan kepada semua roh leluhurnya dik Kamto yang terawat dan yang tidak terawat tunggal dusun mancanegara.

## **B.2 Panduan Wawancara untuk Menggali Makna Simbol dan Mitologi *Ujub Genduren***

1. Bagaimana sejarah tradisi *genduren* dilaksanakan di desa Seneporejo?
2. Apa maksud dan tujuan pelaksanaan selamatan *genduren*?
3. Apa manfaat melaksanakan upacara *genduren* dalam kehidupan masyarakat seneporejo?
4. Apakah dampak bagi masyarakat jika tidak melaksanakan *genduren*?
5. Sesaji apa sajakah yang harus dipersiapkan dalam upacara *genduren*?
6. Bagaimanakah syarat-syarat menjadi seorang peng-*ujub genduren*?
7. Kenapa wujud sesaji dalam *genduren* disebutkan berbeda dalam *ujub*? Misal: wujud sesaji nasi gurih dan ingkung dituturkan dengan nama *sekul suci ulam suci/sari*.
8. Apa maksud dan tujuan macam-macam sesaji dalam *genduren*?
9. Apa makna dan fungsi setiap sesaji dalam kehidupan masyarakat Jawa?

LAMPIRAN C

C.1 Tabel Analisis Data

No	Tuturan Ujub	Terjemahan	Simbol-simbol Lingual	Interpretasi
1	<p>“...<i>sekul suci ulam sari bumbu lembaran nyaosi bekti dumateng kanjeng nabi Muhammad sekabatipun sekawan abu bakar, umar, usman, ali...</i>”</p> <p>“...<i>ngrakit sekul suci ulam suci sak oboripun caos abekti dumateng Sang Hyang Widhi soho Sang Hyang Rsi Wiyasa sak begawanipun sekawan Wasampiyana, Pulaha, Jumini, Sumantu...</i>”</p> <p>“...<i>awerni sekul suci ulam sari bumbu lembaran kacaos ngabekti dateng sang hyang widhi dumateng</i>”</p>	<p>nasi suci ikan sari bumbu lembaran memberikan bakti kepada kanjeng nabi Muhammad beserta keempat saudaranya abu bakar, umar, usman, ali.</p> <p>nasi suci ikan suci dan seperangkatnya untuk memberikan persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan Sang Hyang Rsi Wiyasa beserta empat begawannya Wasampiyana, Pulaha, Jumini, dan Sumantu.</p> <p>berupa nasi suci ikan sari bumbu lembaran untuk memberikan persembahan kepada Sang Hyang Widhi</p>	<p>Sekul suci ulam sari/Sekul suci ulam suci</p>	<p><i>Sekul suci ulam sari</i> ini merupakan wujud sesaji yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat berkaitan dengan bakti kepada Tuhan. Menurut Mbah Kemis seorang informan asal desa seneporejo menyatakan bahwa ambengan berupa <i>sekul suci ulam sari</i> itu dipersembahkan sebagai wujud syukur manusia yang telah diberikan anugerah berupa hasil tani. Dalam kepercayaan Islam yang masih memegang teguh kebudayaan kejawen <i>sekul suci ulam sari</i> dipersembahkan kepada <i>Gusti Kang Moho Kuwaos</i> (Allah) dan kepada <i>kanjeng Nabi</i> (Nabi Muhammad), sedangkan dalam kepercayaan Hindu <i>sekul suci ulam sari</i> ditujukan kepada Sang Hyang Widhi dan untuk para Dewa. Dari kedua perbedaan tersebut sebenarnya memiliki kesamaan tujuan karena sama-sama ditujukan kepada sang pencipta alam semesta beserta isinya (Tuhan Yang Maha Esa).</p> <p><i>Sekul suci</i> merupakan tuturan yang mengacu pada wujud nasi gurih (nasi yang dimasak dengan santan dan garam), dalam kepercayaan Islam kejawen nasi ini sering disebut sebagai “nasi rangsul/rasul”, yang maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran <i>rasulullah</i>. Dalam Hindu <i>sekul suci</i> ini merupakan ungkapan syukur yang melambangkan keagungan dan kemuliaan Tuhan dan para Dewa sebagai penggerak roda kehidupan alam jagat raya, <i>Jagad alit</i> (mikrokosmos) dan <i>Jagad gedhe</i> (makrokosmos) beserta isinya yang dapat dimanfaatkan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.</p> <p><i>Ulam sari</i> merupakan tuturan yang mengacu pada</p>

	<p><i>lumeberipun rsi wiyasa kanthi begawanipun sekawan waisampana, malaka, jumini, sumantu...”</i></p> <p><i>“...sego suci ulam sari bumbu lembaran nyaosi ngabdi nabi panutan sak garwo, seputra, sekabat sekawan Abu Bakar...”</i></p> <p><i>sekul suci ulam suci dipun caosaken dumateng kanjeng nabi Muhammad kangge nitik rasul sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali</i></p>	<p>dan Rsi Wiyasa beserta empat begawannya Wasampiyana, Pulaha, Jumini, dan Sumantu.</p> <p>Nasi suci ikan sari bumbu lembaran menyiapkan dan mengabdikan nabi panutan dan istrinya, seputra, beserta keempat teman Abu Bakar.</p> <p>Nasi suci ikan sari dipersiapkan kepada kanjeng Nabi Muhammad untuk menitik rasul beserta keempat saudaranya Abu Bakar, Umar, Usman, Ali</p>		<p>wujud <i>ingkung</i>: <i>ing</i> (<i>ingsun</i>), <i>kung</i> (<i>manekung</i>). Artinya (bersemadi/sembahyang) merupakan simbol kerelaan atau kepasrahan manusia dihadapan Tuhan. menyerahkan berkah, rejeki, hidup, dan mati semua atas kehendak dan kekuasaan Tuhan (<i>manunggaling kawulo gusti</i>). Sebagai manusia harus mengikuti ajaran kebenaran, <i>inggallo njungkung</i> (bersujud), juga bermakna “<i>inggallo menekung</i>” (segera bermusahab, bersembahyang dan dzikir kepada Tuhan Yang Maha Kuasa). Ayam yang biasa disebut <i>ingkung</i> memiliki bentuk kepala yang menoleh kebelakang merupakan simbol bahwa manusia harus selalu ingat tentang apa yang sudah dijalani. Supaya manusia hidup di dunia ini mempunyai rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki. Digunakannya ayam jago sebagai <i>ingkung</i> karena sifat buruk yang banyak dimiliki ayam jago. Ayam jago memiliki sifat sombong, congkak, kalau berkokok selalu menyela dan merasa menang, serta tidak memiliki sifat kesetiaan. Penjualan ayam jago mempunyai makna menghindari seluruh sifat-sifat jelek atau buruk.</p>
2	<p><i>“Ingkang sak wanci anggenipun bekti jenang pethak klawan abrit nitik roh wahyu saking bapa biyungipun, pramilo dipun tingkeban dipun</i></p>	<p>persembahkan berupa jenang merah dan putih untuk menandai roh dari bapak dan ibu semoga dengan diadakannya selamatn tingkeban</p>	<p>Jenang pethak klawan abrit</p>	<p>Jenang <i>abrit/abang</i> ‘merah’ dan <i>pethak</i> ‘putih’ ini merupakan lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya (<i>sangkan</i> atau asal usul manusia dilahirkan). Dalam hal ini bersatunya darah putih atau sperma dengan darah atau sel telur. Warna merah simbol darah (menstruasi) dan warna putih simbol sperma (darah putih). <i>Jenang abang</i> dan <i>jenang putih</i> dimaksudkan sebagai simbol</p>

	<p><i>wayoni mugi-mugi sageto rahayu wilujeng ampun ngantos alangan setunggal punopo-punopo...”</i></p> <p><i>“Inkang sakaturan malih awerni jenang abrit lan pethak ngabekteni inkang abrit dateng bapak, inkang pethak dateng biyung pramilo, sedoyo dipunngabekteni ampun ngangu gawe...”</i></p>	<p>dapat berkah dan keselamatan tanpa halangan satu apapun.</p> <p>persembahan berupa jenang merah dan putih. Jenang merah untuk bakti kepada bapak dan putih kepada ibu, semuanya dipersembahkan dengan harapan semoga tidak mengganggu keselamatan.</p>		<p>terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan darah dari ibu, oleh sebab itu setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya.</p> <p>Jenang merah dan putih ini mempunyai maksud untuk menghormati kepada orang tua supaya selalu memberikan doa restu, sehingga menemukan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan. Maka dari itu, jenang merah ini juga biasa dinamai dengan jenang sepuh. jenang sepuh tersebut ditujukan kepada sesepuh atau para leluhurnya orang yang mempunyai hajat juga untuk memantapkan niat hajat melaksanakan selamatan supaya apa yang menjadi niat dan hajatnya terkabul oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. <i>jenang abrit lan pethak</i> juga sebagai tanda bakti <i>bapa angkasa ibu pertiwi</i> atau penguasa langit dan bumi, semua <i>dibekteni</i> dengan harapan akan memberikan berkah, baik kepada orang yang telah meninggal maupun kepada orang yang masih hidup.</p>
3	<p><i>“...jenang baro-baro ngawerui sederekipun nini kemanten, laki kemanten kang nunggal pertapan seje panggonan kakang kawah adi ari-ari...”</i></p>	<p>Jenang baro-baro untuk memperingati saudara temanten putri dan putra satu pertapaan berbeda tempat tinggal kakang kawah adi ari-ari.</p>	Jenang baro-baro	<p>Masyarakat Jawa mempercayai bahwa manusia memiliki saudara gaib yang selalu <i>ngemong</i> (melindungi) dalam mengiringi kelahirannya. <i>kakang kawah adi ari-ari</i> adalah bagian dari hidup manusia karena satu sama lain tidak dapat dipisahkan, semua saling mengiringi dalam setiap perjalanan hidup seorang manusia saat berada di dalam kandungan seorang ibu. <i>kakang kawah adi ari-ari kang nunggal pertapan seje panggonan kang lairono bareng sedino</i>, mempunyai arti bahwa antara manusia dan saudara gaibnya berada di dalam satu tempat (kandungannya seorang ibu) namun berbeda tempat tinggal yang sama-sama dilahirkan bersamaan dalam sehari. Manusia hidup di alam nyata sedangkan <i>kakang</i></p>

				<p><i>kawah adi ari-ari</i> di alam yang berbeda (alam kasat mata).</p> <p>Jenang ini dipersembahkan kepada spirit-spirit atau bagian dari hidup manusia berupa sari-sari dari makanan yang telah dipersembahkan, karena dalam mitos Jawa dipercaya bahwa segala roh hanya meninggalkan <i>raga</i> (jasat) sedangkan roh sejati dalam dirinya tetap hidup dengan memberikan sesaji ini dimaksudkan agar segala roh tercukupi kebutuhannya dan diminta semoga selalu memberikan berkah dan anugrah tanpa mengganggu manusia dalam kehidupannya.</p>
4	<p>“...<i>jenang sliringan nyaosi bekti dumateng seduluripun sekawan nini kemanten kaki kemanten kang ngajeng kang wingking kanan kiri dipunsuwuni sawab pandonga rahayu wilujeng...</i>”</p>	<p>Jenang sliringan menyiapkan bakti kepada empat saudara temanten putri dan putra yang depan, belakang, kanan, dan kiri untuk memohon berkah dan keselamatan.</p>	Jenang sliringan	<p>memiliki makna bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan sisi yang berbeda, ada siang ada malam, ada bumi ada langit, ada alam kasat mata ada juga alam yang tidak kasat mata, ada kebaikan ada juga keburukan, Tuhan menciptakan secara seimbang tergantung bagaimana manusia memilih dan memilah mana yang harus dipilih dalam kehidupannya. Jika dilihat dari warnanya <i>jenang sliringan</i> memiliki makna yang erat kaitannya dengan saudara pada masa prakelahiran dan pascakelahiran. Dalam kaitannya dengan saudara pralahir, merah merupakan simbol <i>watman</i> (rasa takut dan cemas ibu pada saat melahirkan), <i>ariman</i> (ari-ari/plasenta), <i>rahman</i> (darah persalinan), dan putih merupakan simbol <i>wahman</i> (kawah/air ketuban). Dalam hal ini, pengingatan terhadap perjuangan orangtua (ibu) yang harus bertaruh nyawa pada saat melahirkan dirinya, akan dapat menyebabkan seseorang berbakti kepada orangtuanya. Selanjutnya, kebaktian terhadap orangtuanya akan menjaga rasa kasih sayang seorang ibu. Pada akhirnya, kasih sayang, perhatian, dan doa ibu adalah kekuatan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup sang anak.</p> <p><i>Jenang sliringan</i> ini juga melambangkan empat arah yang selalu mengiringi perjalanan hidup manusia agar tidak</p>

				<p>tergelincir kearah yang tidak baik. <i>Kang ngajeng, kang wingking, kanan, kiri</i> merupakan simbol <i>kiblat papat</i> (empat kiblat) <i>lima pancer</i> (manusia) yang meliputi: utara, timur, selatan, dan barat. Utara disimbolkan warna <i>ireng</i> ‘hitam’ yang melambangkan <i>Sang Hyang Bathara Wisnu</i>, timur disimbolkan warna <i>putih</i> ‘putih’ yang melambangkan <i>Sang Hyang Bathara Iswara</i>, selatan disimbolkan warna <i>abang</i> ‘merah’ yang melambangkan <i>Sang Hyang Bathara Brahma</i>, barat disimbolkan warna <i>kuning</i> ‘kuning’ yang melambangkan <i>Sang Hyang Bathara Mahadewa</i>. Dalam hal ini, ada kepercayaan masyarakat Jawa yang telah mendapatkan pengaruh dari Agama Hindu yang masuk dan berkembang ke dalam budaya Jawa. Arah dan warna merupakan perwujudan atau simbolisasi para dewa yang menjaga keseimbangan alam semesta yang diharapkan dapat melindungi keselamatan manusia dari segala marabahaya.</p> <p><i>Jenang sliringan</i> juga dipersembahkan kepada empat anasir alam (bumi, air, api, dan udara) yang melambangkan <i>ibu bumi bapa angkasa</i>, warna merah melambangkan api, warna hitam melambangkan tanah, warna kuning melambangkan udara, dan warna putih melambangkan air. Dalam hal ini, ada keyakinan masyarakat Jawa bahwa manusia berasal dari empat anasir sebagai <i>badhan wadhag</i>, yang mewadahi <i>sukma sejati</i>.</p> <p>Keempat anasir alam tersebut dapat juga diinterpretasikan ke dalam empat nafsu manusia: nafsu amarah, nafsu <i>lawwamah</i>, nafsu <i>sufiyah</i>, dan nafsu <i>mutmainnah</i>.</p>
5	“...ngrakit jenang sengkala kangge nolak bika kala dik Fahri anggenipun	merakit jenang sengkala buat menolak bala adik Fahri sekaligus untuk	Jenang sengkala	<p>Jenang ini dikenal dengan nama <i>jenang sengkala</i> karena kata “<i>sengkala</i>” adalah sanepan dari kata dalam bahasa Jawa <i>sing gawe olo</i> (yang membuatnya tidak baik) yang dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang menjadi rintangan hidup</p>

	<p><i>leres tiyang sepuh sekalian... ”.</i></p> <p><i>“...jenang sengkala damel nolak bika kalanipun nini kemanten kaki kemanten...”</i></p>	<p>orang tuanya.</p> <p>Jenang sengkala buat menolak mara bahaya pengantin perempuan dan laki-laki</p>		<p>manusia yang diakibatkan adanya energi negatif atau aura hitam yang ada didalam tubuh sehingga mengakibatkan penderitaan lahir dan batin. Kata <i>kala</i> dalam <i>sengkala</i> juga dapat di artikan sebagai waktu (hari, minggu, bulan, dan tahun).</p> <p><i>Jenang sengkala</i> adalah simbol <i>kalis ing sambikala</i> terlepas dari segala marabahaya, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Harapan dari bekti (persembahan) berupa <i>jenang sengkala</i> ini memohon kepada Tuhan dengan harapan semoga selamat tidak ada gangguan dari segala hal yang tidak baik (makhluk halus yang mengganggu). dengan dikaweruhi (diberitahu) memberikan bekti (sesaji) semoga <i>njurung pangestu</i> atau memberikan restunya untuk memberikan berkah dan keselamatan.</p> <p>Jenang ini selain sebagai sebagai penolak bala dari <i>sengkala</i> (sumber malapetaka) juga untuk <i>ngabekteni</i> tahun, bulan, dan hari (<i>ngawuningani was sangar jabung wuku kala dina naga taun jatingarang sangare sasi galengane tahun</i>). <i>Nyengkalani dinten pitu pekenan gangsal</i>. Orang Jawa pada umumnya mempunyai kepercayaan bahwa mitos hari, bulan, tahun mempunyai waktu sendiri-sendiri untuk penggunaannya dalam upacara-upacara tradisional. Dengan adanya <i>jenang sengkala</i> ini diharapkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka dapat ditangkal atau dinetralkan.</p>
6	<p><i>“...sekul brok kadamel nyaosi ibu bumi bapa kuasa, nabi adam babu hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi...”</i></p>	<p>nasi brok dipersembahkan kepada ibu bumi bapak kuasa, nabi adam babu hawa, ibu malam bapak siang, bumi suci bumi</p>	Sekul Brok	<p><i>Sekul brok</i> adalah sebuah simbol harapan. Harapan bagi semua manusia akan datangnya keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. <i>Ibu bumi bapa kuasa, Nabi Adam babu Hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi</i>. Pandangan ini sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu dari menyatunya unsur laki-laki dan perempuan. Di dunia Tuhan menciptakan makhluk dalam dua jenis, yaitu laki-laki</p>

<p>“...kadamel kawilujengan kang ngawilujengi ibu bumi bapa kuasa, babu adam ibu hawa, bapa rino biyung wengi...”</p> <p>“...sekul brok milujengi anggenipun salupagriyan wilujengo saklebetipun griya wilujengo saknjawine griya sedoyo pawukonipun sageto ayam tentrem dipun enggeni salami- laminipun sageto piningan rezeki dipun tebihno balak lan musibah...”</p>	<p>pertiwi.</p> <p>membuat selamatan yang diberikan kepada ibu bumi, bapak kuasa, babu adam ibu hawa, bapak siang ibu malam.</p> <p>Nasi brok dipersembahkan untuk berumahtangga, selamat di dalam rumah, selamat di luar rumah, semua sekelilingnya semoga dapat damai tentram ditempati selama- lamanya semoga diberikan rezeki, dijauhkan dari bahaya dan musibah</p>	<p>dan perempuan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. <i>Nabi Adam babu Hawa</i> mengandung dua buah simbol, yaitu simbol “Adam” dan “Hawa”. Kedua simbol ini merujuk pada pengertian hubungan yang erat. <i>Adam</i> adalah simbol sosok yang perkasa (<i>bapa kuasa</i>), sedangkan <i>Hawa</i> adalah simbol sosok yang lemah (<i>ibu bumi</i>). Dari dua keadaan yang berbeda inilah maka terjalin hubungan yang saling melengkapi.</p>
---	--	--

<p>7</p>	<p>“<i>Ingang sakaturan anggenipun ngrakit buceng jejeg ateges ndumadeaken raga kasugengipun mas wahyu sakeluarga mugi imanipun anggenipun sing kathah demateng ngersanipun Allah wata’alah...</i>”</p> <p>“...<i>buceng pitu wirasatipun nengeri Resmi anggenipun nampi amanah arupi jabang bayi ingkang sakmeniko mertapa wonten kerto wilangunipun Resmi...</i>”</p> <p>“<i>kadamel milujengi nduk Rista pramilo dipun mong-mongi buceng jejeg sageto jejeg mantep anggenipun temubah wonten ing alam projo ndonyo....</i>”</p>	<p>Persembahan untuk merakit bermaksud menjadikan raga kebesarannya mas Wahyu sekeluarga semoga imannya yang lebih banyak kepada Allah Wata’ala.</p> <p>Buceng tujuh firasatnya menandai Resmi dalam menerima amanah berupa janin bayi yang ada di dalam perut Resmi</p> <p>memberikan selamat untuk nduk Rista dengan diberikannya sesaji <i>buceng jejeg</i>, semoga dapat jejeg mantap dalam menjalani hidup di alam semesta</p>	<p>Buceng</p>	<p>Ambengan ini dikenal sebagai nasi buceng karena <i>sanepan</i> dari bahasa Jawa <i>sebute sing kenceng</i> (doanya yang giat), <i>yen mlebu kudu sing kenceng</i> (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia harus mempunyai pendirian yang teguh dalam menjalani setiap aktivitas dalam kehidupan, selalu berdoa dan bersyukur atas semua anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan.</p> <p>Jika melihat bentuknya yang khas, berupa kerucut meruncing ke atas, hal ini menggambarkan pada bentuk gunung. Berdasarkan berbagai sumber, asal mula bentuk buceng berasal dari mitologi Hindu, di epos Mahabarata. Gunung dalam kepercayaan masyarakat Hindu dipercaya sebagai awal kehidupan. Di dalam kisah Mahabarata, terkenal dengan gunung mandara yang dibawahnya mengalir air kehidupan atau amerta. Barang siapa yang meminumnya maka akan mendapatkan keselamatan. Disamping itu gunung juga sering disebut sebagai Mahameru yang berarti representasi dari sistem kosmos. Meru sering dikaitkan dengan puncak gunung. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya buceng merupakan sebuah media bagi manusia untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, sebagai wujud pengabdian, dan juga penyembahan. Selain dari sisi bentuknya, buceng dalam selamatan <i>genduren</i> memiliki warna putih. Warna buceng melambangkan kesucian dan sumber kehidupan manusia, hal ini di asosiasikan dengan Bathara Indra yang memiliki sinar putih sebagai sinar kehidupan umat manusia dan segala makhluk ciptaan Tuhan.</p> <p>Mengacu pada wujud sesaji yang berupa nasi putih yang ditengahnya dibentuk kerucut menjulang tinggi ke atas seperti bentuk gunung. Bentuk <i>buceng</i> sama seperti tumpang yang membedakan adalah lauk pauk dan berapa banyak bentuk</p>
----------	--	---	---------------	---

				<p>kerucut dalam satu <i>tampah</i> (tempat menaruh nasi <i>buceng</i>). Nasi <i>buceng</i> yang memiliki bentuk gunung 3 adalah simbol <i>telon-telon</i> (tiga bulan kehamilan) dan yang memiliki 7 gunung adalah simbol <i>piton-piton</i> (tujuh bulan kehamilan). <i>Buceng</i> tidak memakai lauk pauk jadi hanya berupa nasi putih saja yang berbentuk gunung. <i>Buceng</i> yang berbentuk kerucut biasa disebut <i>buceng jejeg</i> yang merupakan simbol keteguhan</p> <p>Ubarampe <i>buceng jejeg</i> digunakan sebagai sarana untuk meminta rezeki kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia dilahirkan agar memiliki iman yang kuat dan selalu melaksanakan perintahnya dan meninggalkan semua larangannya. <i>Buceng jejeg</i> juga menggambarkan sebagai seorang anak harus selalu berbakti kepada orang tua, seperti apa yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua tingkah laku seorang anak, jika mendapatkan restu dari orang tua akan menjadikan barokah dunia dan akhirat.</p> <p>Jika seseorang mempunyai keyakinan apapun hendaknya harus <i>jejeg</i> (tegak) tanpa <i>mayang mentoleh</i> (ragu-ragu). Jadi semua kewajiban atau keyakinannya jangan sampai ditinggalkan (Mbah Kemis, 2015). Dibawah <i>buceng Jejeg</i> yang berbentuk seperti <i>Sekul Brok</i> beserta <i>botok</i> atau <i>keleman</i> biasa disebut <i>buceng kuwat</i> merupakan simbol kekuatan. Mempunyai makna bahwa manusia selama menjalani hidup di dunia harus selalu kuat, tabah, dan selalu berusaha dalam menjalani segala cobaan dan ujian yang diberikan oleh Tuhan, jangan sampai berputus asa dengan semua rintangan hidup yang dihadapi.</p>
8	“ <i>Ingang sakaturan malih awerni sekar setaman kangge nyiram tuwuh,</i>	Satu persembahan lagi berupa bunga setaman buat menyiram hidup,	Sekar/kembang Setaman	Mempunyai makna agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir ( <i>sumrambah</i> ) kepada anak keturunannya. Hal

	<p><i>nyambung tuwuh, pramila sakderengipun dipunpedotipun sambung ampun nganten cegah alangan setunggal punapa-punapa awit dinten menika hangga selaminipun, muging angsal pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.”</i></p> <p><i>“...kembang setaman damel nyiram tuwuh nyambang tuwuh, tuwuhipun Giyono lan Sakinem tumuwuh dateng yoga wayahipun Retno”</i></p>	<p>menyambung hidup, sebelum terputus di sambung jangan sampai ada cegah halangan satu apapun, mulai hari itu hingga selamanya, semoga mendapat restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.</p> <p>Bunga setaman digunakan untuk menyiram hidup, menyambung hidup, hidupnya Giyono dan Sakinem diteruskan kepada anaknya Retno.</p>		<p>tersebut juga dikemukakan oleh Mbah kemis (2015) yang menyatakan bahwa <i>kembang setaman</i> ini mempunyai tujuan <i>nyiram tuwuh nyambung tuwuh, tuwuhipun</i> dari orang tua <i>penuwuh</i> kepada seorang anak, hal tersebut mempunyai makna semoga orang tuanya selalu dapat memberikan perlindungan (<i>ngayomi</i>) atas semua tujuan yang di inginkan atau di cita-citakan oleh seorang anak.</p>
9	<p><i>“Ambengan ingkang sakaturan ngabekti dumateng dinten kaleh rintan klawan dalu, soho dinten pitu, pekenan gangsal, wuku tigangdasa, sasi rolas, tahun wolu,</i></p>	<p>sesaji yang dipersembahkan untuk memberikan bakti kepada siang dan malam, untuk hari tujuh, pasaran lima, wuku tiga puluh, bulan dua</p>	Golong	<p><i>Sego golong</i> (nasi golong) adalah sebuah simbol supaya manusia itu selalu <i>gumolong, nyawiji dadi siji</i> (berkumpul menjadi satu), tanpa <i>tukar padu</i> (saling beradu mulut), serta supaya selalu rukun saling bekerja sama, saling tolong menolong, dan saling membantu antar sesama masyarakat lingkungan sekitar. Menyajikan <i>golong 7</i> (tujuh) dimaksudkan sebagai penghormatan kepada <i>Kang Yasa Jagat</i> (yang menciptakan bumi dan seisinya) meminta <i>pitulungan</i></p>

	<p><i>windu sekawan, enggalipun dinten selasa kliwon...”</i></p> <p><i>“...bukti golong songo milujengi hawa songo ingkang manggen wonten jiwa ragane Resmi, mugi-mugi cepet kanggen anggenipun mong-mong jiwo ragane Resmi...”</i></p>	<p>belas, tahun delapan, windu empat, tepatnya hari selasa kliwon.</p> <p>bakti golong sembilan untuk keselamatan hawa sembilan yang menetap dalam jiwa raganya Resmi, semoga cepat menjadi tempat untuk calon momongan jiwa dan raganya Resmi.</p>	<p>(pertolongan) semoga diberikan perlindungan, kesejahteraan, ketentraman, dan keselamatan. Dengan ambengan ini diharapkan agar orang yang membuat selamat dalam menjalani setiap perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu selalu selamat dan berhasil meraih apa yang dicita-citakan.</p> <p>Nasi <i>golong</i> tujuh ini bermakna kemajemukan waktu dan hari (<i>dinten pitu, pekenan gangsal, sasi rolas, windu sekawan</i>). Sejak masih dalam rahim sang ibu, manusia dibayang-bayangi oleh <i>Naga Kala</i> atau bahaya. Ketika manusia telah lahir, maka harus berhati-hati pula karena segala penjuru mata angin selalu ada <i>Naga Kala</i>. Oleh karena itu, manusia memiliki ancaman bahaya pada waktu, hari, minggu, bulan dan tahun tertentu. Sehingga manusia berusaha untuk meminta keselamatan dengan menggunakan sego <i>golong</i> yang berarti mengumpulkan hari, minggu, bulan dan tahun kemudian hari yang digunakan untuk ritual sehingga yang bersangkutan diberikan keselamatan atas semua waktu tersebut</p> <p>Menggunakan nasi <i>golong</i> yang berjumlah 9. Nasi <i>golong</i> yang berjumlah sembilan merupakan gambaran <i>hawa sanga</i> (sembilan hawa) yang ada di dalam diri manusia. <i>Hawa sanga</i> yang dimaksudkan adalah lubang energi yang bisa disebut sebagai pusat inti meridian organ tubuh manusia yang terhubung dalam konstruksi kejiwaan manusia. Keluar masuknya energi dari alam semesta sekitar (<i>hawa</i>) dan jiwa nafsu di dalam tubuh manusia sebagai hubungan mikro dan makrokosmis melalui sembilan lubang yang harus dijaga agar roh sejati yang ada di dalam diri manusia seimbang.</p> <p>Nasi <i>golong</i> juga mempunyai maksud untuk <i>ngaweruhi sri semara bumi sanak danyang, danyang kiblata papat lima pancer kang kumaraning danyang</i> yang menjaga desa Seneporejo. (sesaji yang berwujud nasi berbentuk bola ini</p>
--	---	---	--

				<p>dipersembahkan (untuk hidangan) kepada <i>cikal-bakal</i>, <i>kyai dhanyang-nyai dhanyang</i>, dan <i>kyai smarabumi-nyai smarabumi</i> yang menguasai desa Seneporejo).</p> <p>Masyarakat desa Seneporejo menyadari bahwa segala yang disediakan oleh alam berasal dari kekuatan di atas manusia, dan kepadanya semua itu akan dipersembahkan. Persembahan sesaji diharapkan agar panen pada musim yang akan datang hasilnya lebih meningkat. Dengan demikian jelas bahwa upacara <i>genduren</i> merupakan salah satu usaha masyarakat desa Seneporejo untuk menjalin komunikasi dengan alam arwah para leluhurnya, baik <i>cikal bakal</i> yang telah mewariskan tanah garapan maupun <i>smara bumi</i> yang telah menghidupi dan menyuburkan segala yang tanaman.</p> <p>Hubungan antara bahan sesaji dengan <i>smarabumi</i> serta <i>dhanyang</i> merupakan salah satu refleksi sebuah jaring-jaring kehidupan dalam pandangan mistis masyarakat Seneporejo. Sang <i>smarabumi</i> menyediakan segala fasilitas yang ada di bumi. Manusia mengelola bumi. Ketika bumi dikelola manusia, sang <i>smara bumi</i> merestui dengan memberikan kesuburan serta menjaga dari serangan hama. Sebagian dari hasil bumi garapannya dipersembahkan kepada sang penguasa bumi.</p>
10	<p>“<i>sekul punar kangge majemukaken Retno awit dinten setu wage hingga selaminipun mungguh papan pasang ampun nganten cecah</i>”</p>	<p>nasi punar untuk mengumpulkan Retnomulai hari sabtu wage sampai selamanya naik pelaminan semoga tidak ada halangan</p>	Sekul Punar	<p>Warna kuning dalam nasi melambangkan kemuliaan, sebab warna atau cahaya kuning melambangkan sifat kemuliaan, cahaya sebagai simbol Sang Hyang Batara Surya yang selalu melimpahkan cahayanya untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam upacara tingkepan nasi ini merupakan wujud syukur karena Tuhan telah memberikan <i>ponang jabang bayi</i> dalam rahim seorang ibu semoga kelak anak yang di</p>

	<p><i>alangan setunggal punapa-punapa...”</i></p> <p><i>“...sekul punar kangge majemukaken Sri Wedari awit dinten setu wage hingga selaminipun munggah papan pasang...”</i></p> <p><i>“...sekul punar majemukaken tiyang sepahipun kalian yoganipun sakkeluarganipun sedoyo mugi-mugi sageto ayem tentrem...”</i></p>	<p>satu apapun.</p> <p>nasi punar untuk mengumpulkan Sri Wedari mulai hari sabtu wage sampai selamanya naik kepelaminan</p> <p>nasi punar mengumpulkan orang tua dengan anak beserta keluarganya semua semoga dapat damai tentram.</p>		<p>kandungnya dapat menjadi <i>sumunar</i> (bersinar) mempunyai masa depan yang baik dan selalu berbakti kepada orang tua. Dalam selamat pernikahan nasi ini dimaksudkan untuk <i>majemukne</i> (mengumpulkan) pengantin. Jadi yang dimaksud majemuk disini adalah mempersatukan pengantin pria dan pengantin putri dalam satu ikatan pernikahan semoga menjadi keluarga yang langgeng sampai kakek-kakek dan nenek-nenek.</p>
11	<p><i>“ngrakit songsong agung awerni apem ngintun dumateng atmanipun Rina, soho ngintun dumateng para leluhuripun sedoyo, leluhur saking jaler, saking estri, sepuh, anem, ageng, alit, tebih, celak krawatan soho</i></p>	<p>merakit songsong agung berupa apem dipersembahkan kepada rohnya Rina, juga dipersembahkan kepada semua leluhur, leluhur dari suami, dari istri, tua, muda, besar, kecil, jauh, dekat, terawat maupun yang tidak</p>	Apem	<p>Kue apem memiliki dua bentuk, yang pertama kue ini memiliki bentuk seperti tameng hal ini melambangkan pelindung. Maksudnya, agar orang yang meninggal mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Bentuk yang kedua, kue ini memiliki bentuk seperti payung. Maksudnya, agar orang yang meninggal dapat di selalu <i>ayomi</i> atau di dampingi di sisi-Nya. Ubarampe ini merupakan hasil dari sebuah mitos masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa dengan di baktikannya kue apem ini perjalanan roh orang yang sudah mati maupun yang masih hidup selalu dapat menghadapi tantangannya dan segala gangguannya berkat perlindungan dari</p>

	<p><i>ing kang mboten krawatan, sageto dipun kintun mug i sageto nampi soho saget ngraosaken...”</i></p> <p><i>“...pisang ayu soho apem kakintunaken dumateng sedoyo roh leluhuripun dik kamto ing kang krumatan mboten krumatan tunggil dusun mancanegari...”</i></p>	<p>terawat, semoga persembahan dapat di terima dan dirasakan.</p> <p>Pisang ayu dan apem dipersembahkan kepada semua roh leluhurnya dik Kamto yang terawat dan yang tidak terawat tunggal dusun mancanegara.</p>		<p>yang maha kuasa dan para leluhurnya.</p>
12	<p><i>“...gedang ayu, suruh ayu, daksina sakwarnipun, kangge maos pemujaan roh dangunipun pitung dino ateges leres-leres amaringi margi ing kang sae mbenjang ninggalipun dumateng kamoksan jati manunggal Hyang Widhi...”</i></p> <p><i>“...pisang ayu soho apem kakintunaken dumateng sedoyo roh</i></p>	<p>pisang dan daun sirih yang bagus, daksina dan sejenisnya, untuk sarana pemujaan roh lamanya tujuh hari bermaksud benar-benar memberikan tempat yang baik nanti meninggalkannya semoga <i>kamoksan jati</i> manunggal Hyang Widhi.</p> <p>Pisang ayu dan apem dipersembahkan kepada semua roh</p>	Gedhang ayu suruh ayu	<p>Pisang dan daun sirih yang digunakan haruslah dalam kondisi yang bagus dan segar. Ubarampe ini Mengacu pada wujud sesaji yang berupa buah pisang setangkep atau dua sisir. Pisangnya pisang raja, baik raja biasa maupun raja pulut. Penggunaan pisang ini memiliki maksud sebagai simbol dari permohonan terkabulnya doa <i>ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana</i> atau menjadi orang yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji. Kalau pisang raja pulut juga memiliki maksud lain yakni agar terbebas dari marabahaya. Penggunaan pisang sebagai ubarampe dalam selamatan juga dikaitkan dengan pembelajaran tentang etika kehidupan. Agar pelaku ritual dapat menjalankan hidup sebagaimana watak pisang. Yang dapat hidup dimana saja (<i>ajur ajeg</i>), selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semua bagian dirinya dapat dimanfaatkan oleh manusia.</p> <p>Sirih yang digunakan daunnya harus masih segar dan</p>

<p><i>leluhuripun dik kamto ingkang krumatan mboten krumatan tunggil dusun mancanegari...”</i></p>	<p>leluhurnya dik Kamto yang terawat dan yang tidak terawat tunggal dusun mancanegara.</p>		<p>bagus dan dilengkapi bahan kinangan seperti <i>susur, gambir, injet</i>, dan di ikat dengan benang <i>lawe</i>, hal tersebut merupakan simbol persaudaraan. Diharapkan persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat senantiasa terwujud dan terjalin. Kata ayu dalam <i>gedhang ayu suruh ayu</i> juga berasal dari kata <i>hayu (rahayu)</i>, bermakna selamat. Pisang dan daun sirih menjadi lambang rasa keinginan untuk menggapai keselamatan, harapan yang tulus supaya mencapai hidup sejati (<i>manunggaling kawulo gusti</i>), mendekati diri kepada Tuhan.</p> <p>Pisang dan daun sirih ini juga mempunyai makna simbolis ketika menjadi pengantin, hendaknya terlihat segar dan menarik. Segar dan menarik menyimbolkan kebahagiaan. Daun sirih yang digunakan harus yang <i>temu ros</i> “bertemu ruasnya” hal ini melambangkan bahwa sepasang pengantin dipertemukan dahulu. <i>Gambir susur, dan injet</i> merupakan kelengkapan dalam menginang, <i>gambir, susur, dan injet</i> digunakan supaya rasanya semakin mantap. Makna simbolik penggunaan <i>gambir, susur, dan injet</i> dalam upacara <i>genduren</i> melambangkan kemantapan. Orang yang sudah siap untuk menikah berarti sudah mantap dengan pilihannya. <i>Lawe wenang</i>, terdiri dari dua kata <i>lawe</i> berarti benang lembut yang akan ditenun. <i>Wenang</i> berarti “bisa atau dapat”. <i>Lawe wenang</i> digunakan untuk mengikat lintingan daun sirih. Ikatan <i>lawe wenang</i> ini mempunyai makna simbolik ikatan pernikahan. Dipilih benang yang berwarna putih mempunyai makna simbolik suci. <i>Lawe wenang</i> mempunyai makna simbolik bahwa pernikahan merupakan ikatan yang lembut dan suci.</p>
--	--	--	--

**Lampiran D**

**Identitas Informan dalam Penelitian**

1. Nama : Kemis (mbah Kemis)  
Umur : 74 tahun  
Kedudukan : Penutur *ujub* (sesepuh hindu)  
Agama : Hindu  
Alamat : Wonorejo RT 07/RW 02 Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi
  
2. Nama : Suwarno (mbah Warno)  
Umur : 63 tahun  
Kedudukan : Penutur *ujub* (dukun)  
Agama : Islam  
Alamat : Silirkrombang RT 05/RW 02 Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi
  
3. Nama : Aji permono Adi / Sumadi (mbah Di)  
Umur : 93 tahun  
Kedudukan : Penutur *ujub* (dukun)  
Agama : Islam  
Alamat : Wonorejo RT 08/RW 02 Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi

- 
4. Nama : Saini (mbah Saini)  
Umur : 96 tahun  
Kedudukan : Penutur *ujub* (sesepuh desa)  
Agama : Islam  
Alamat : Wonorejo RT 09/RW 02 Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi
5. Nama : Tukiyo (mbah Tukiyo)  
Umur : 90 tahun  
Kedudukan : Penutur *ujub* (sesepuh desa)  
Agama : Islam  
Alamat : Wonorejo RT 10/RW 02 Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi
6. Nama : Supar  
Umur : 66 tahun  
Kedudukan : Penutur *ujub*  
Agama : Hindu  
Alamat : Wonorejo RT 09/RW 02 Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi
7. Nama : Tukirin  
Umur : 70 tahun  
Kedudukan : Penutur *ujub*

Agama : Hindu

Alamat : Wonorejo RT 11/RW 02 Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi



**LAMPIRAN E****Pengujub: mbah Sumadi****Hari dan Tanggal: Minggu 24 November 2013****Teks Tuturan Penyajian Perlengkapan Selamatan *Telon-telon* (Tiga Bulan Kehamilan)**

*Nyuwun matur dumateng sederek kulo sepuh miwah anem kang katuran teng dalemipun yoga kulo Tinem sak kelawaraga mriki sedayanipun.*

*Kulo namung saktunggil kasambut kirab wasimah ken ngedaraken panuwun yoga kula Tinem sak keluarga, panjenengan sedoyo ingkang sepuh, ingkang sampun katuran sowan sampun pinarak ing dalu dipunsuwuni sawab pandongo ingkang wilujeng semanten ugi ingkang anem ingkang sampun katuran sowan sampun katuran ing dalu niki dupun suwuni sawab pandongo ingkang wilujeng anggenipun kawilujengan yoga kula Tinem kaleres neloni anggenipun kasihane pangeran rumeksa, migi-mugi dipunparingi lestari widodo wiwit dinten niki terus sak lami-laminipun sakentene, sageto angsal pengestunipun sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Inkang sakaturan malih, buceng tiga sak wanci kadamel ngabekteni anggenipun ngandut karsane pengeran sampun jangkep tigang sasi mbinjeng ingkang mbenjang ingkang sampun dugi sangang sasi langkung sedasa dinten anggenipun nglairaken pasihane gusti sing maha kuwaos mugi-mugi dipun paring, gampang, rencang, lestari widodo, wiwit dinten niki terus sak lami-laminipun sakentene, sageto angsal pengestunipun sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Inkang sakaturan malih, yoga kula Tinem sak keluarga anggenipun ngedalaken kenduwri dalpajeng sarining bumi sakberkahipun nabi wali, kadamel caos kawilujengan, milujengi gusti kang maha kuwaos mugi-mugi sageto dipun tampi lan sageto nggih meniko kabul hajatipun yoga kulo Tinem wiwit dinten niki terus sak lami-laminipun sakentene, sageto angsal pengestunipun sederek kulo sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih, kadamel kawilujengan kang ngawilujengi ibu bumi bapa kuasa, babu adam ibu hawa, bapa rino biyung wengi, sedoyo dipun wilujengi ing panuwunipun yoga kula Tinem sak yogawayahipun sedoyo, milujengi yoga kula Tinem minggahipun dateng kula selami-laminipun setunggal sedoyo dipun paring panjang umur lestari widodo saklami-laminipun.*

*Ingang sakaturan malih, kadamel kawilujengan kang ngawilujengi nyai godrah kaki godrah, nyai plenguk kaki plenguk, nyai gandha pangukan sari kaki gandha pangukan sari, dipun wilujengi mbok sakwanci-wanci titi wancinipun anggenipun nglahiraken pasihane Sang Hyang Widhi, putu kula mugi-mugi sageto dipun jangkung lestari widodo gampang, rencang, waras sak kala waras saklami-laminipun sakempune, sageto angsal pengestunipun sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih, kadamel kawilujengan kang ngawilujengi jaga dino, jaga dino kang njaga pasaran lima, dinten pitu sasi rolas, tahun wolu windu sekawan, wuku tigang dasa sak uripe jabung wuku, kembul kajat dateng dinten palenggahan pramilo, jaga dino dipun wilujengi sakwanci-wanci nggeh kulo lahiraken paringono gangsar, lancar, lestari widodo terus sak lami-laminipun, sageto angsal pengestunipun sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih semanten ugi kadamel kawilujengan kang dipunwilujengi sri semara bumi sanak danyang, danyang kiblat papat, lima pancer kang kumaraning danyang, kembul kajat danyang kang njaga rumeksa wonten dusun wonorejo mriki, sedaya danyang dipunwilujengi sampun ngantos ganggu gawe tindak sengkara dateng yoga kula sak keluwarga, minggahipun sampun ngantos ganggu gawe ngendak nyengkara dateng kula lan panjenengan sedaya wiwit dinten kidul saklami-laminipun sakempune, sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Sak jejeg sak wanci semanten ugi kadamel milujengi nduk Rista pramilo dipun mong-mongi buceng jejeg sageto jejeg mantep anggenipun temubah wonten ing alam projo ndonyo wiwit kidul ning kidul saklami-laminipun sakempune,*

*sageto angsal pangestunipun sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Inggang sakaturan malih kadamel kawilujengan kang ngentun saklebetipun mbangun, saknjawine mbangun sabet, sapon, tempat kang dipun ubengi wangkah, wilujengo saklibate yoga kulo tinem sak yoga wayahipun ugi sak sobo sabane wilujengo saktonjo tanem tuwuhe wilujengo wiwit dinten niki terus saklami-laminipun sakempune sageto angsal pangestune sederek kulo sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*(yang satu haturan lagi digunakan selamatan*

*Inggang sakaturan malih, kadamel kawilujengan kang dipunwilujengi sunan kalijaga kang ngenang jaga rumeksa wonten banjar pekaranganipun yoga kula Tinem sak keluarga, mlebetipun dateng lakar genthongipun, pramilo dipunwilujengi sageto ayem tentrem yoga kula Tinem anggenipun pados rezeki sageto berkah, timpah wiwit dinten niki terus saklami-laminipun dateng kula lan panjenengan sedaya sak empune, sageto angsal pangestune sederek kula sepuh miwah anem kang katuran mriki sedayanipun.*

*Kulo cekapi semanten, mbok bilih wonten tuna kalepatan kula utawi atur kula kirang prayogi dateng manah panjenengan sedaya, kula nyuwun agunging samudra pangaksami sak kathah-kathahipun lan sak bubaripun wilujengan wonten dalemipun yoga kula Tinem, yoga kula tinem minggahipun kula soho panjenengan sedaya mugi-mugi mawon dipunparingi panjang umur lestari widodo saklami-laminipun.*

#### Terjemahan

Minta bicara kepada saudara saya tua dan muda yang hadir dirumahnya anak saya Tinem sekeluarga ini semuanya

Saya hanya pertama diminta pertolongan untuk mendoakan permintaan anak saya Tinem sekeluarga, anda semua yang tua yang sudah hadir dimalam diminta doanya yang baik juga yang muda yang sudah datang dan hadir dimalam ini diminta doanya yang baik untuk selamatan anak saya Tinem untuk menandai tiga bulan pemberian untuk merawat anugrah Tuhan semoga selalu diberikan

perlindungan mulai hari ini sampai selama-lamanya semoga mendapat restunya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Yang satu haturan lagi buceug tiga digunakan untuk persembahan dalam mengandung anugerah Tuhan sudah genap tiga bulan besok yang besok sudah sampai sembilan bulan lebih sepuluh hari guna melahirkan pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa semoga diberikan kemudahan, kelancaran, selalu diberikan perlindungan mulai hari ini sampai selama-lamanya semoga mendapat restunya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Yang satu haturan lagi anak saya Tinem sekeluarga dalam melaksanakan kenduri yang berasal dari sarinya bumi atas berkahnya nabi wali digunakan untuk selamatan, dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa semoga dapat diterima dan semoga dapat terkabul hajatnya anak saya Tinem mulai hari ini sampai selama-lamanya semoga mendapat restunya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Yang satu haturan lagi digunakan selamatan untuk menyelamati ibu bumi bapak kuasa ayah adam ibu hawa bapak siang ibu malam semua diberikan selamatan dengan permintaan anak saya Tinem seanak cucunya semua selamat anak saya Tinem juga untuk saya selama-lamanya pertama semua diberikan panjang umur lestari selalu selama-lamanya.

Yang satu haturan lagi digunakan selamatan untuk menyelamati nyai godrah kaki godrah, nyai plenguk kaki plenguk, nyai gandha pangukan sari kaki gandha pangukan sari diberi selamatan ketika sewaktu-waktu tiba saatnya melahirkan pemberiannya Sang Hyang Widhi cucu saya semoga mendapatkan perlindungan selalu mudah, lancer, sehat selama-lamanya beserta orang tuanya semoga mendapat restunya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Yang satu haturan lagi digunakan selamatan untuk menyelamati jaga hari, jaga hari yang penjaga pasaran lima hari tujuh bulan dua belas tahun delapan windu empat wuku tigapuluh kehidupnya jabung wuku kumpul hajat kepada hari pelaksanaan tersebut, jaga hari juga diselamati semata-mata ya saat melahirkan

diberikan kemudahan, lancer lestari selalu selama-lamanya semoga mendapat restunya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Yang satu haturan lagi juga digunakan untuk selamatan yang menyelamati sri samara bumi keluarga danyang, danyang kiblat empat, lima pancer yang kumaraning danyang, makan bersama hajat danyang yang menjaga memelihara di dusun Winorejo ini, semua danyang diselamati jangan sampai mengganggu kepda anak saya Tinem sekeluarga juga jangan sampai mengganggu kepada saya dan anda semua mulai hari selatan selama-lamanya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Se jejeg semata juga digunakan untuk selamatan dik Rista semoga dengan diberikan selamatan buceng jejeg semoga dapat jejeg mantap dalam menjalani hidup di alam dunia mulai selatan di selatan selama-lamanya semoga mendapat restunya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Yang satu haturan lagi digunakan selamatan untuk untuk memberikan selamat Sunan Kalijaga yang menjaga dan merawat di rumah pekarangannya anak saya Tinem sekeluarga. Masuknya kepada tempat berasnya, semoga dengan diberikan selamatan dapat damai tentram anak saya Tinem dalam mencari rezeki semoga berkah, mulai hari ini sampai selama-lamanya kepada saya dan anda semuanya, semoga mendapat restunya saudara saya yang tua juga muda yang berada disini semuanya.

Saya sudahi demikian, jika ada kekurangan saya atau tutur kata saya yang kurang berkenan dihati anda semua, saya meminta maaf sebesar-besarnya dan sebanyak-banyaknya dan setelah bubarnya selamatan di rumahnya anak saya Tinem, anak saya Tinem jega saya dengan anda semua semoga saja diberikan panjang umur lestari selalu selama-lamanya.

**Pengujub: Tukiyo**

**Hari dan tanggal: Sabtu, 23 November 2013**

**Teks Tuturan Penyajian Perlengkapan Selamatan *Piton-piton* (Tujuh Bulan Kehamilan)**

*Ngapunten dumateng sederek kula sepuh miwah anem ingkang dipunaturi lenggah wonten mriki, dumawah dik Sumiyono sekeluarganipun sedoyo nggih.*

*Njenengan kapurih nyekseni dik Sumiyono anggenipun wilujengan ngedalaken rezeki saking pangeran, kangge nengeri Resmi anggenipun ngandut kasihane pangeran ingkang dinten meniko ngleresi pitung wulanipun, mugi-mugi dipunwilujengi dinten meniko ampun ngantos wonten gudo rencana sageto rahayu wilujeng, wilujengo wiwit dinten meniko terus selaminipun sederek kula sepuh miwah anem kula aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Inkang sak wanci anggenipun caos bekti sekul suci ulam suci dipun caosaken dumateng kanjeng nabi Muhammad kangge nitik rasul sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, sedoyo dipun caosi bekti saking panuwunipun yoga kula Sumiyono, nyuwun berkah rahayu wilujeng ngamong-ngamongi Resmi anggenipun ngandut kasihane pangeran, wedal meniko sampun pitung netonipun mugi-mugi sageto rahayu wilujeng ampun ngantos wah ampun ngantos gingsir sageto widodo selamine dinten meniko terus selaminipun sederek kula sepuh miwah anem kula aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Inkang sak wanci anggenipun bekti buceng pitu wirasatipun nengeri Resmi anggenipun nampi amanah arupi jabang bayi ingkang sakmeniko mertapa wonten kerto wilangunipun Resmi, mugi-mugi sageto rahayu wilujeng, wilujengo dinten meniko terus selaminipun ampun ngantos alangan setunggal punopo-punopo sederek kulo sepuh miwah anem kula aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Inkang sak wanci anggenipun caos buceng jejek milujengi utawi njejekaken imanipun Resmi anggenipun ngandut kasihane pangeran mugi-mugi sageto lestari widodo ampun ngantos alangan setunggal punopo-punopo wiwit dinten meniko terus selaminipun sederek kula sepuh miwah anem kula aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Ingang sak wanci anggenipun bekti golong songo milujengi hawa songo ingkang manggen wonten jiwa ragane Resmi mugu-mugu cepet kanggen anggenipun mong-mong jiwa ragane Resmi ampun ngantos alangan setunggal punopo-punopo wiwit dinten meniko terus selaminipun sederek kula sepuh miwah anem kula aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Ingang sak wanci anggenipun caos bekti sekul punar majemukaken tiyang sepahipun kalian yoganipun sakkeluarganipun sedoyo mugu-mugu sageto ayam tentrem ampun nganten alangan setunggal punopo-punopo wiwit dinten meniko terus selaminipun sederek kula sepuh miwah anem kula aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Ingang sak wanci anggenipun bekti jenang pethak klawan abrit nitik roh wahyu saking bapa biyungipun, pramilo dipun tingkepan dipun wayoni mugu-mugu sageto rahayu wilujeng ampun ngantos alangan setunggal punopo-punopo mbok bilih wonten kalepatan anggenipun caos bekti mugu-mugu sageto paring pangapunten leres nyuwun pandongo rahayu wilujeng dipun sakseni dumateng sederek kula sepuh miwah anem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Ingang sak wanci anggenipun bekti sekul brok milujengi anggenipun salupagriyan wilujengo saklebetipun griya wilujengo saknjawine griya sedoyo pawukonipun sageto ayam tentrem dipun enggeni salami-laminipun sageto piningan rezeki dipun tebihno balak lan musibah mugu-mugu pengeran maringi rahayu wilujeng dumateng dik Sumiono sak keluwargane sedoyo ingkang wonten alangan setunggal punopo-punopo sederek kula sepuh miwah anem kulo aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Ingang sak wanci anggenipun bekti, bekti dumateng handoko sari ingkang nyelimuti jabang bayi ingkang mertapa wonten kerta wilangunipun Resmi, mugu-mugu sageto rahayu wilujeng mbenjang sakwincinipun lahir, mugu-mugu sageto rahayu wilujeng ampun ngantos rubedo punopo-punopo lan alangan menopo-menopo dipun barokahi kalian gusti Allah lan dipun sapaati kanjeng nabi wiwit dinten meniko terus selaminipun sederek kula sepuh miwah anem kula aturi nyakseni sedoyo mawon.*

*Mbok bilih wonten kalepatan soho kekirangan pangekral kula mugu-mugu pangeran njabahi menopo ingkang dados tujuanipun yoga kula Sumiyono milujengi yoganipun ingkang ngandut pascaning pengeran ingkang dinten meniko nuju pitung wulanipun mugu-mugu sageto dipun kabulaken kalian pengeran. Kula namung nyuwunaken pangapuntèn dumateng pengeran mugu-mugu dik Sumiyono anggenipun nggadah niat milujengi yoganipun sageto dipunkabulaken lan dipun sakseni dumateng sederek kula sepuh miwah anem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

#### Terjemahan

Mohon maaf kepada saudara saya tua juga muda yang dipersilahkan duduk di sini, dirumah dik Sumiyono sekeluarganya semua ya.

Anda diminta menjadi saksi dik Sumiyono dalam mengadakan selamatan mempersembahkan rezeki dari Tuhan digunakan untuk memperingati Resmi dalam mengandung pemberian Tuhan yang hari tersebut tepat tujuh bulannya, semoga dengan selamatan di hari ini jangan sampai ada godaan semoga selalu selamat, selamat mulai hari ini terus selama-lamanya saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Yang satu lagi digunakan persembahan berupa nasi suci ikan sari sudah dipersiapkan kepada Nabi Muhammad untuk menitik rasul beserta keempat kawannya Abu bakar, Umar, Usman, Ali, semua sudah dipersiapkan persembahan dari permintaan anak saya Sumiyono meminta berkah keselamatan kepada Resmi dalam mengandung pemberian Tuhan, sekarang sudah tujuh netonnya semoga dapat selamat tanpa ada masalah tanpa adacobaan semoga dapat keselamatan selamanya hari hari ini terus selama-lamanya saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Yang satu lagi digunakan persembahan berupa buceng tujuh firasatnya menandai Resmi dalam menerima amanah berupa janin bayi yang hal tersebut bertapa dalam rahimnya Resmi semoga dapat keselamatan, selamat hari ini terus selama-lamanya saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Yang satu lagi digunakan persembahan berupa buceng jejek memberikan selamat atau menegakkan imannya Resmi dalam mengandung pemberian Tuhan semoga dapat lestari selalu tanpa ada halangan satu apapun mulai hari ini terus selama-lamanya saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Yang satu lagi digunakan persembahan berupa golong sembilan memperingati hawa Sembilan yang bertempat dalam jiwa raganya Resmi semoga cepet ditempati oleh momongan jiwa raganya Resmi tanpa ada halangan satu apapun mulai hari ini terus selama-lamanya saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Yang satu lagi digunakan persembahan berupa nasi punar mengumpulkan orang tua dengan anak sekeluarganya semua semoga dapat damai tenram tanpa ada halangan satu apapun mulai hari ini terus selama-lamanya saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Yang satu lagi digunakan persembahan berupa jenang putih dan merah memperingati roh wahyu dari ayah ibunya, semua di tingkepi semua di selamati semoga dapat keselamatan tanpa ada halangan satu apapun jika ada kesalahan dalam mempersembahkan semoga dapat memberikan pengampunan sungguh meminta doa keselamatan diksaksikan oleh saudara saya tua juga muda saya yang ada disini semuanya.

Yang satu lagi digunakan persembahan berupa nasi brok memperingati rumah tempat tinggalnya, selamat di dalam rumah, selamat di luar rumah semua rumahnyanya dapat damai tentram dapat ditempati selama-lamanya dapat memberikan rezeki dijauhkan bahaya dan musibah, semoga Tuhan memberikan perlindungan keselamatan kepada dik Sumiyono sekeluarganya semua tanpa ada halangan satu apapun saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Yang satu lagi digunakan persembahan, persembahan kepada Handoko sari yang menyelimuti janin bayi yang bertapa didalam rahimnya Resmi, semoga selamat nanti pada saatnya lahir semoga dapat perlindungan keselamatan tanpa ada perbedaan apapun dan halangan apapun diberikan kemudahan oleh Allah dan

juga Nabi mulai hari ini sampai selama-lamanya saudara saya tua juga muda saya persilahkan menyaksikan semuanya saja.

Jika ada kesalahan juga kekurangan pengikraran saya semoga Tuhan mengabulkan apa yang menjadi tujuannya anak saya Sumiyono memberikan selamat anaknya yang mengandung rahmat Tuhan yang hari ini menu tujuh bulannya semoga dapat dikabulkan oleh Tuhan. Saya hanya memintakan permohonan maaf kepada Tuhan semoga dik Sumiyono dalam mempunyai niat selamat anaknya dapat dikabulkan dan di saksi oleh saudara saya tua juga muda yang ada disini semuanya.



**Pengujub: Bp. Supar**

**Hari dan Tanggal: Jumat, 11 Oktober 2013**

**Teks Tuturan Penyajian Perlengkapan Selamatan Pernikahan**

*Om swastyastu*

*Om awignamastu nama sidham*

*Nggih sampun kulo nyelo matur dateng sederek kulo sepuh miwah anem ingkang pinarak wonten saluprantosipun dik kamto kempal kajat sak keluarganipun sedoyo nggih.*

*Pramilo dik kamto anggenipun ndasaraken pakurbanan meniko sejo niatipun adek pasar anyar ing dinten setu wage ngantos sak cekapipun, mugi-mugi dipunkawilujengi dateng dik kamto sak keluarganipun sedoyo apunnganten cegah alangan setunggal punopo-punopo awit dinten setu wage hingga akhir mugi saget tinambahan pangestu dateng sederek kula soho miwah anem sedayanipun.*

*Inkang sakaturan malih mulimetri awerni sekul suci ulam sari bumbu lembaran kacaos ngabekti dateng sang hyang widhi dumateng lumeberipun rsi wiyasa kanthi begawanipun sekawan waisampana, malaka, jumini, sumantu, pramilo sedoyo dipunngabekteni dateng dik kamto sekeluarganipun nggih nyuwun niti pandonga wilujeng wilujengo awit dinten setu wage hingga selaminipun, mugi angsalo pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Inkang sakaturan malih ngabekteni dateng sanak danyang ikal lan bakal mbubak kertayasa among sari ingkang dados pikukuhipun dusun wonorejo ngriki, majemuk kalian danyang banjar pekaranganipun dik kamto, kiblat sekawan gangsal pancer enem kumaraning danyang pitu kang ngungkul-ngungkuli sedoyo dipunngabekteni dateng dik kamto sak keluarganipun sedoyo nggeh nyuwun pandongo ingkang wilujeng, wilujengo awit dinten setu wage hingga selaminipun mugi angsalo pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Inkang sakaturan malih ngabekteni dateng dinten kalih siang klawan dalu ing dinten setu wage meniko kangge munggah papan pasang yoganipun nama sri wedari, mugi-mugi dipun kawilujengi awit dinten setu wage ampun*

*nganten cegah alangan setunggal punopo-punopo awit dinten setu wage hingga selaminipun mugè angsalò pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih ngabekteni dateng bathara Wisnu ingkang nggadai kwajiban dum dum boga rintèn klawan dalu dateng dik kamto sak keluarganipun sedoyo ngalor, ngidul, ngetan, ngilen, ampun nganten cegah alangan setunggal punopo-punopo, awit dinten setu wage hingga selaminipun mugè angsalò pangestune pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih ngabekteni dateng sang hyang Baruna utawi sang hyang Anantaboga kang rumeksa toya lan daratan mbok bilih, wonten tunilepatipun dik kamto sak keluarga sedoyo anggenipun nyawuk banyu sak cawukan, api sak pelik, godong sak suwek, kanggo perabote kawilujengan ngintun sedoyo roh leluhuripun awit dinten setu wage hingga selaminipun mugè angsalò pangestune pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih awerni pisang ayu soho apem kakintunaken dumateng sedoyo roh leluhuripun dik kamto ingkang krumatan mboten krumatan tunggil dusun mancanegari pramilo sedoyo dipun kintun apem soho pisang ayu sageto ngraosaken nikmat sak keparengipun, saksampunipun, nilarone sapandonge ingkang wilujeng dateng dik kamto sak keluarganipun awit dinten setu wage hingga selaminipun mugè angsalò pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih awerni jenang abrit lan pethak ngabekteni ingkang abrit dateng bapak, ingkang pethak dateng biyung pramilo, sedoyo dipunngabekteni ampun ngganggu gawe dateng keluarganipun dik kamto awit dinten setu wage hingga selaminipun mugè angsalò pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakwerni malih nggih meniko sekul punar kangge majemukaken Sri Wedari awit dinten setu wage hingga selaminipun munggah papan pasang ampun nganten cecah alangan setunggal punapa-punapa awit dinten setu wage*

*hingga selaminipun mugi angsalu pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih awerni sekar setaman kangge nyiram tuwuh, nyambung tuwuh pramila sakderengipun dipunpedotipun sambung ampun nganten cegah alangan setunggal punapa-punapa awit dinten menika hangga selaminipun, mugi angsalu pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakwerni malih ngabekteni nyai kukuh, nini kukuh, ingkang rumekso sekathaing grabah dipunrumat sedaya rencang gedi, cilik, tua, anem, randa, lan prawan awit dinten setu wage ampun nganten kecicir lan mboten nganten ketilapan awit dinten menika hangga selaminipun mugi angsalu pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakwerni malih ngabekteni nyai jonggrang ingkang rumeksa geni ingkang dipun kawilujengi dik kamto awit dinten setu wage hingga selaminipun, ampun nganten cegah alangan setunggal punapa-punapa mugi sageto lestari widodo awit hangga akhir lan sageta tinambahan pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Ingang sakaturan malih kanggo jejer pagriyan wilujengo saklebeting griya sak lebetipun karang saknjawinipun kurung pramilo, karang- kurungipun dik kamto dikawilujengi awit dinten setu wage sageto ayom, ayem, jenjem, permanem ampun owah lan gingsir, ampun nganten cegah alangan punapa-punapa, awit dinten setu wage hingga selaminipun mugi angsalu pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

*Sampun cekap tri dasa sasi mbok bilih wonten anggen kula nyaosaken pakurbanan meniko, mugi-mugi Hyang Widhi paring jangkep punapa ingkang dados panuwunipun dik kamto, nggih ngawilujengi sedoyo roh leluhuripun awit dinten setu wage hingga selaminipun mugi Hyang Widhi paring jangkep, paring kinabulan tujuanipun dik kamto awit dinten meniko hingga selaminipun mugi angsalu pangestune dateng sederek kula sepuh miwah anem sedayanipun.*

### Terjemahan

Iya sudah saya memetong bicara kepada saudara saya tua juga muda yang dating di rumah dik Kamto kumpul hajat sekeluarga semuanya ya.

Semoga dik kamto dalam melaksanakan selamatn tersebut niatnya mendirikan pasar baru di hari Sabtu Wage sampai selesainya semoga diberikan keselamatan kepada dik Kamto sekeluarga semua tanpa ada gangguan halangan satu apapun mulai hari Sabtu Wage sampai akhir semoga dapat tambahan restu saudara saya juga yang muda semuanya.

Yang satu haturan lagi persembahan berupa nasi suci ikan sari bumbu lembaran disipkan bakti kepada Sang Hyang Widhi juga kepada Rsi Wiyasa dengan keempat begawannya Wasampaiyana, Malaka, Jumini, Sumantu, semua diberikan persembahan oleh dik Kamto sekeluarganya meminta doa keselamatan mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu haturan lagi persembahan kepada saudara danyang yang menempati dan bertempat tinggal di dusun Wonorejo ini berkumpul dengan danyang pkarangan rumahnya dik Kamto kiblata empat lima pancen enam kumaranya danyang tujuh yang melebihi-lebihi semua diberikan persembahan oleh dik Kamto sekeluarganya semua meminta doa yang baik, selamat mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu haturan lagi persembahan kepada hari kalih siang dan malam hari Sabtu Wage itu digunakan untuk naik kepelaminan anaknya nama Sri Wedari semoga dengan selamatn mulai hari Sabtu Wage jangan sampai ada halangan satu apapun mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu haturan lagi persembahan kepada batara Wisnu yang mempunyai kewajiban membagikan pangan siang dan malam kepada dik Kamto sekeluarganya semua utara selatan timur barat jangan sampai ada halangan satu apapun mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu haturan lagi persembahkan kepada Sang Hyang Baruna atau Sang Hyang Anantaboga yang merawat air dan daratan jika ada kesalahannya dik Kamto sekeluarga semua dalam menggunakan air satu cawuk api satu pelik daun sesobek digunakan untuk perabotan selamatan mengirim semua roh leluhurnya mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu haturan lagi berupa pisang cantik juga apem dikirimkan kepada semua roh leluhurnya dik Kamto yang terawat tidak terawat tunggal dusun mancanegara semuanya diberikan apem juga pisang cantik semoga dapat merasakan nikmat yang telah diberikan, sesudahnya semoga dapat memberikan doa yang baik kepada dik Kamto sekeluarganya mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu haturan lagi berupa jenang merah dan putih persembahkan yang merah kepada ayah yang putih kepada ibu semua diberikan penghormatan jangan sampai mengganggu kepada keluarganya dik Kamto mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu rupa lagi yaitu nasi punar digunakan untuk mengumpulkan Sri Wedari mulai hari Sabtu Wage sampai selamanya naik kepelaminan jangan sampai ada haalangan stu apapun mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

yang satu haturan lagi berupa bunga setaman digunakan untuk menyiram garis keturunan menyambung keturunan sebelum terputus disambung jangan sampai ada halangan satu apapun mulai hari Sabtu Wage hingga selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu rupa lagi penghormatan kepada nyai kukuh nini kukuh yang menjaga banyaknya perabotan semoga dirawat semua baik yang besar kecil tua muda janda dan perawan mulai hari Sabtu Wage jangan sampai ada yang tertinggal dan tidak terlupakan mulai hari tersebut sampai selamanya semoga mendapatkan restu dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu rupa lagi penghormatan kepada nyai Jonggrang yang menjaga api yang juga di selamati dik Kamto mulai hari Sabtu Wage sampai selamanya jangan sampai ada halangan satu apapun semoga dapat lestari selalu awal hingga akhir dan semoga mendapatkan tambahan dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Yang satu haturan lagi buat hidup berumah tngga selamat didalam rumah didalam lingkungan sekitar rumah diluar rumah, pekarangan dan rumah dik Kamto diberikan selamatan mulai hari Sabtu Wage semoga dapat terlindungi, damai, selamat selalu tanpa ada halangan apapun tanpa ada rintangan dan halangan apa-apa mulai hari Sabtu Wage sampai selama-lamanya semoga mendapatkan tambahan dari saudara saya tua dan muda semuanya.

Sedah cukup tiga puluh bulan bila ada dalam menyampaikan tujuan selamatan tersebut semoga Hyang Widhi memberikan lengkap apa yang menjadi permintaan dik Kamto, ya memberi selamatan semua roh leluhurnya muli hari Sabtu Wage sampai selamanya semoga Hyang Widhi memberikan lengkap, memberikan Kabul tujuannya dik Kamto mulai hari tersebut sampai selamanya semoga mendapat restunya dari saudara saya tua maupun muda semuanya.

**Pengujub: Suwarno**

**Hari dan Tanggal: Sabtu, 12 Oktober 2013**

**Teks Tuturan Penyajian Perlengkapan Selamatan Pernikahan**

*Kulo nyelani matur dumateng bapak saha miwahanem ingkang katuran wonten salu prantosipun balai agungipun pasar anyar sederek kulo Giyono wonten mriki sedayanipun.*

*Kulo namung dipunsuwuni wirosaklimah sinambatipun niat kajatanipun sederek kulo Giyono mriki nggelar kawilujengan asal sarining bumi, sarining toya, sarining angin, sarining geni, angsal berkahipun Gusti Hyang Maha Agung lumeberipun dateng berkahipun ratu kekalih solo mentaram lumeberipun dateng Banyuwangi wonten dusun Wonorejo*

*Inkang sakaturan gih meniko jenang baro-baro ngawerui sederekipun nini kemanten, laki kemanten kang nunggal pertapan seje panggonan kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adinipun ragil aryah, nuryati, jatmiko, nursari kang lahirino bareng sedino. Iki ono pari gawe, gawemu njuru pangestu rahayu wilujeng, ayomono, kudungono, payungono anggenipun nini kemanten kaki kemanten badhe munggah papan pasang ngleresi dinten Jumat Legi Mugi sageto ayom, ayem, tentrem, gangsar, lancar, kaseksenono sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Jenang abrid lan pethak nitik wahyu sangka bapa lan biyung pramilo diparingi bulu bekti kalih sederek kula Giyono Dipunsuwuni sawab pandonga rahayu wilujeng anggenipun munggah papan pasang wonten dinten Jumat Legi Sageto gangsar, lancar, apun ngantos wonten cegah alangan setunggal punapa-punapa wiwit dinten Jumat Legi meniko sak lami-lamine kaseksenono sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Inkang sakaturan malih jenang sliringan nyaosi bekti dumateng seduluripun sekawan nini kemanten kaki kemanten kang ngajeng kang wingking kanan kiri dipunsuwuni sawab pandonga rahayu wilujeng anggenipun nini kemanten kaki kemanten munggah papan pasang wiwit dinten Jumat Legi Sak*

*lami-laminipun mugè sageto ayom, ayem, tentrem, gangsar, lancer, kaseksenono sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Inggang sakaturan malih jenang sengkolo damel nolak bika kalanipun nini kemanten kaki kemanten kala inggang sampun dumawah sageta dados timbul nurcahyanipun nini kemanten kaki kemanten inggang dereng dumawa tinulako maring Allah, kapindo maring Rasul kaseksenono sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Inggang sakaturan malih nggih menika sekul brak kadamel nyaosi ibu bumi bapa kuasa, nabi adam babu hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi inggang dipun mbah rintèn klawan dalu kalian sederek Giyono sakwarganipun inggang somaan, inggang mboten somaan duda, randa, lancèng, prawan, ageng, alit. Sageto gangsar lancar anggenipun sederek kula Giyono badhe ngedekaken tarup balai agung pasar anyar lan kalian munggah papan pasang putranipun gangsar, lancar, ayom, ayem, tentrem, wiwit dinten meniko Jumat Legi Ngantos sak lami-lamine kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Sakaturan malih ngaweruhi para leluhur, leluhur saking sederekipun Giyono lan Sakinem Leluher saking jaler saking estri, jaler estri, ageng alit, mancanegari inggang krumatan, inggang mboten krumatan pramilo dipuncaosi bulu bekti dipunsuwuni saha pandonga rahayu wilujeng anggenipun sederek kula Giyono nggunggungaken papan pasang putranipun lan ngedekaken terop balai agung pasar anyar wiwit dinten meniko Jumat Legi Ngantos sak lami-lamine mboten enten cegah alangan setunggal punapa-punapa kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Inggang sakaturan malih nggih menika buceng jejeg anjejegaken manah imanipun sederek kula Giyono Saha bahu sukunipun pramila dipun aturi bulu bekti sageta njurung pangestu rahayu wilujeng anggenipun sederek kula Giyono munggah papan pasangipun putrane kalian ngedekaken tarup balai agung pasar anyar gangsar, lancar, ayom, ayem, tentrem, wiwit dinten meniko Jumat Legi Ngantos sak lami-lamine kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Inggang sakaturan malih nggih menika sekul suci ulam sari bumbu lembaran nyaosi bekti dumateng kanjeng nabi Muhammad sekabatipun sekawan abu bakar, umar, usman, ali, mbok dewi pertimah sami pramilo diparingi bulu bekti dipunsuwuni saha pandonga rahayu wilujeng anggenipun sederek Giyono. nggunggahaken papan pasang putranipun sageta lancar gangsar, lancar, ayom, ayem, tentrem, wiwit dinten meniko Jumat Legi Ngantos sak lami-lamine kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Inggang sakaturan malih nggih menika golong kaporo-poro nitik dinten pitu pekenan gangsal sasi rolas windu sekawan sangare wulan sangare tahun. Sakwasipun pindah pramilo diparingi bulu bekti sageto njurung pangestu anggenipun sederek kulo Giyono nggunggahaken papan pasang putranipun sageta lanyar gangsar, lancar, ayom, ayem, tentrem, wiwit dinten meniko Jumat Legi Ngantos sak lami-lamine kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Kang sakaturan malih kyai danyang nyai danyang kang mbubak pertoso dusun silirkrombang lumeberipun dumateng kyai danyang nyai danyang kang mengkuni tanah banjar pekaranganipun sederek kula Giyono kiblat sekawan gangsal inggang dipunlenggahi tarup balai agung pasar anyar mriki, dipunsuwuni sapandonga wiwit dinten meniko Jumat Legi. kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Kembang setaman damel nyiram tuwuh nyambang tuwuh, tuwuhipun Giyono lan Sakinem tumuwuh dateng yoga wayahipun Retno dipun siram sakderenge alum, dipun sambung sadurunge pedot pramilo saget ayom, ayem, tentrem, wiwit dinten meniko Jumat Legi Ngantos sak lami-lamine kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Punar kadamel majemukaken sederekipun Giyono Inggang nyambut damel wonten tarup balai agung pasar anyar niki sageto majemuk dados setunggal rejeki inggang saking wetan, kidul, kilen, eler, sageto majemuk dados setunggal mriki ayom, ayem, tentrem wiwitan hingga pungkasan, dipunsuwuni sapandonga*

*wiwit dinten meniko Jumat Legi kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.*

*Pramilo ingkang kula caosi bulu bekti ingkang sakwonten menika tria dasa saksi bilih wonten kekirangan kula, anggen kula mutur lan kekiranganipun gusti allah piambak ingkang paring cekap sekatahipun wilujeng.*

#### Terjemahan

Saya memotong pembicaraan bapak juga pemuda yang dipersilahkan datang ke tempat balai besar pasar baru saudara saya Giyono disini semuanya.

Saya hanya diminta atas permohonan niat hajatnya saudara saya Giyono disini menggelar selamatan asal sarinya bumi, sarinya air, sarinya angin, sarinya api, berasal dari berkahnya Tuhan Yang Maha Besar serta dari barkahnya ratu berdua Solo Mentaram kepada Banyuwangi di dusun Wonorejo.

Yang satu haturan berupa jenang baro-baro memberitahu saudaranya temanten perempuan dan laki-laki yang tunggal pertapaan berbeda tempat tinggal kakak kawah adik ari-ari, kakak sulung adiknya bungsu Aryah, Nuryati, Jatmiko, Nursari yang dilahirkan bersama dalam satu hari. Ini ada hajatan semoga kamu memberikan restu keselamatan, teduhkan, lindungi, dan payungi dalam temanten perempuan dan pria naik papan pelaminan yang tepat hari Jumat Legi Semoga dapat teduh damai tentram mudah lancer disaksikan saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya.

Jenang merah dan putih sebagai tanda wahyu dari ayah dan ibu karena itu diberikan persembahan oleh saudara saya Giyono diminta doa restu yang baik untuk naik pelaminan pada hari Jumat Legi semoga dapat mudah lancer tanpa ada gangguan halangan satu apa-apa mulai hari Jumat Legi itu sampai selamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Yang satu haturan lagi Jenang Sliringan untuk menyiapkan persembahan kepada keempat saudaranya pengantin putri pengantin pria yang depan yang belakang kanan kiri diminta doa restu yang baik untuk pengantin putri pengantin pria naik papan pelaminan saudara saya Giyono diminta doa restu yang baik untuk

naik pelaminan mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Yang satu haturan lagi Jenang Sengkala untuk menolak marabahaya pengantin putri pengantin putra kala yang sudah datang semoga dapat menimbulkan nurcahayanya pengantin putri pengantin pria yang belum datang ditolak oleh Allah kedua oleh rasul disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Yang satu haturan lagi yaitu nasi brok digunakan untuk persembahan kepada ibu bumi bapak kuasa Nabi Adam ibu Hawa ibu malam bapak siang bumi suci bumi pertiwi yang sudah menjadi orang tua siang dan malam oleh saudara saya Giyono sekeluarganya yang sudah berumah tangga yang belum berumah tangga duda janda perjaka perawan besar kecil semoga mudah lancar dalam saudara saya Giyono mendirikan tarub balai besar pasar baru dan sekalian naik papan pelaminan putranya mudah lancar teduh damai tentram mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Satu haturan lagi memberitahu para leluhur, leluhur dari saudaranya Giyono dan Sakinem dari pria dari wanita pria wanita besar kecil mancanegara yang terawat yang tidak terawat semua diberikan persembahan diminta agar memberikan doa restu yang baik kepada saudara saya Giyono menaikkan papan pelaminan putranya dan mendirikan tarub balai besar pasar mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Yang satu haturan lagi yaitu buceng jejeg menegakkan hati imannya saudara saya Giyono dengan semua anggotanya semua diberikan persembahan semoga dapat memberikan doa restu yang baik dalam saudara saya Giyono mendirikan tarub balai besar pasar baru dan sekalian naik papan pelaminan putranya mudah lancar teduh damai tentram mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Yang satu haturan lagi yaitu nasi suci ikan sari bumbu lembaran menyiapkan persembahan kepada Nabi Muhammad beserta keempat kawannya Abu Bakar, Umar, Usman, Ali ibu dewi pertimah sama semua diberikan persembahan semoga dapat memberikan doa restu yang baik dalam saudara saya Giyono mendirikan tarub balai besar pasar baru dan sekalian naik papan pelaminan putranya mudah lancar teduh damai tentram mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Yang satu haturan lagi yaitu golong kaporo-poromenandai hari tujuh pasaran lima bulan dua belas windu empat sangare wulan sangare tahun sesudahnya pindah semua diberikan persembahan semoga dapat memberikan doa restu yang baik dalam saudara saya Giyono mendirikan tarub balai besar pasar baru dan sekalian naik papan pelaminan putranya mudah lancar teduh damai tentram mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Yang satu haturan lagi bapak danyang ibu danyang yang membuka dan menempati dusun Silirkrombang beserta kepada bapak danyang ibu danyang yang menempati yaitu buceng jejeg menegakkan hati imannya saudara saya Giyono dengan semua anggotanya semua diberikan persembahan semoga dapat memberikan doa restu yang baik dalam saudara saya Giyono mendirikan tarub balai besar pasar baru dan sekalian naik papan pelaminan putranya mudah lancar teduh damai tentram mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Bunga Setaman untuk menyiram hidup menyambung hidup, hidupnya Giyono dan Sakinem hidup kepada anak keturunannya Retno di siram sebelum layu di sambung sebelum terputus semoga dapat teduh damai tentram mulai hari Jumat Legi itu sampai selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Nasi Punar mengumpulkan saudaranya Giyono yang bekerja di tarub balai besar pasar baru ini semoga dapat berkumpul menjadi satu disini teduh damai tentram mulai awal sampai akhir diminta doanya mulai hari Jumat Legi itu sampai

selama-lamanya disaksikan oleh saudara saya tua dan muda yang ada disini semuanya

Semua yang saya persiapkan persembahkan yang sedemikian tersebut tria dasa saksi jika ada kukurangan saya dalam saya menyampaikan dan kesalahan gusti Allah sendiri yang akan memberikan kecukupan sebanyak selamatan.



**Pengujujup: Bp. Kemis (Mbah Kemis)**

**Tanggal: Senin, 11 November 2013**

**Teks Tuturan Penyajian Perlengkapan Selamatan Orang Meninggal**

*Om Swastyastu*

*Nuwun kepareng matur dateng pinisepuh sesepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Njenengan sedoyo dipunaturi ganggunipun pak saini sakkeluarga, ingkang sepindah dipun suwun doanipun ingkang wilujeng soho anyekseni anggenipun nggelar pakurbanan suci, pak Saini sak keluarga sageto bebiden panuwuhipun.*

*Pak Saini sekeluarga anggenipun ngedalaken pakurbanan suci wedalipun wulu wetuning bumi sarining toya, pikantuk wara angedahipun Sang Hyang Widhi kaladosaken kadamel ngintun pandongo dumateng asmanipun Rina dugi pitung dintenipun tinampi dinten selasa kliwon, mugi-mugi atmanipun Rina katrimah dining umatipun Hyang Widhi, paringono jembar kubure lepas parane, pinaringono iman ingkang suci soho sak pengker saget anuwuhaken katentreman dumateng pak Saini sak keluarganipun sedoyo awit dinten selasa kliwon saklajengipun ugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ambengan ingkang sak katuran, abekti dumateng ibu bumi bapa kuasa ibu wengi bapa rina, bumi ingkang dipun rengku pak Saini sekeluarga, sageto maringi katentreman soho bumi suci ingkang dipun rukepi badan wadatipun atmanipun Rina, bilih wonten kalepatan mugi-mugi sageto maringi pangapuro awit selasa kliwon saklajengipun mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Inkang sakaturan pak Saini sekeluarga anggenipun ngrakit sekul suci ulam suci sak oboripun caos abekti dumateng Sang Hyang Widhi soho Sang Hyang Rsi Wiyasa sak begawanipun sekawan Wasampiyana Pulaha Jumini Sumantu sedoyo dipunaturi sareng panuwunipun pak Saini sekeluarga sageto kinabulan anggenipun ngintun pandongo dumateng atmanipun Rina awit selasa kliwon saklajengipun mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ingang sakkaturan pak Saini sekeluarga anggenipun ngrakit gedang ayu, suruh ayu, daksina sakwernipun, kangge maos pemujaan roh dangunipun pitungdino ateges leres-leres amaringi margi ingkang sae mbenjang ninggalipun dumateng kamoksan jati manunggal Hyang Widhi, mugi-mugi ayem-ayem anggenipun abekti dumateng kersanipun Hyang Widhi wiwit dinten selasa kliwon saklajengipun, mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ingang sakaturan anggenipun ngrakit songsong agung awerni apem ngintun dumateng atmanipun Rina soho ngintun dumateng para leluhuripun sedoyo leluhur saking jaler saking estri sepuh anem ageng alit tebih celak krawatan soho ingkang mboten krawatan, sageto dipun kintun mugi sageto nampi soho saget ngraosaken soho sakpengker saget panuwuhaken patetentremen dumateng pak Saini sekeluargane sedoyo awit Selasa Kliwon saklajengipun, mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ambengan ingkang sak katuran ngabekti dumateng dinten kaleh rintan klawan dalu, soho dinten pitu pekenan gangsal wuku tigangdasa sasi rolas tahun wolu windu sekawan, enggalipun dinten Selasa Kliwon tebih karantos celak dipun lampahi joganipun pak Saini sekeluarga ngintun pandongo dumateng atmanipun Rina tinampi dinten Selasa Kliwon mugi-mugi sakpengkeripun pak Saini sekeluarga sageto pikantuk wara anedahipun Sang Hyang Widhi punopo ingkang dipun kajengan pak Saini mugi-mugi Hyang Widhi maringi kasempatan awit selasa kliwon saklajengipun, mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ambengan ingkang sak katuran ngabekti dumateng Sang Hyang Bathara Wisnu ingkang wajib dum dum sandang tedanipun pak Saini, mugi-mugi sedoyo pinaringono gampang gangsar anggenipun sami budidayan sak keluwargane sedoyo pinaringono rezeki ingkang kathah dene sangu abekti dumateng ngarsanipun Hyang Widhi awit ing alam bebrayan ngantos saklajengipun, mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ambengan ingkang sak katuran ngabekti dumateng Sang Hyang Tri Agni Sang Hyang Baruna Sang Hyang Anantaboga ingkang wajib mengku ron kajeng*

*toya api kadamel perabot pakurbanan suci ngintun pandongo dumateng atmanipun Rina, tinampi dinten Selasa Kliwon bileh wonten kirane pados ron, kajeng, toya, api, wilujengo pak Saini sak keluwargane sedoyo awit Selasa Kliwon saklajengipun, mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ambengan ingkang sak katuran pak Saini sak keluarga ngaweruhi kaki danyang nyai danyang ingkang cikal, akal, bakal, mbubak pertiyoso, among sari dusun ing Wonorejo, majemuk ingkang manggen banjar pekaranganipun pak Saini, kiblat sekawan gangsal ingkang dipun lenggahi, sedoyo dipunkaweruhi mugi ampun ngantos ngganggu gae dumateng raga kasudanipun pak Saini sakkeluargane sedoyo, sageto maringi kawilujengan minggahipun dumateng katentreman anggenipun sami-sami tembayatan nyambut damel awit dinten Selasa Kliwon saklajengipun, mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Ambengan ingkang sak katuran pak Saini sak keluarga ngawilujengi anggenipun jejer salu pagriyan wilujengo saklebeting griyo saknjoboning griyo, wilujengo sakrojo ajine tondo tanem tuwuhipun wilujengo soban, saban, sumber pengason bale patunggonipun pak Saini sak keluargane sedoyo, sageto maringi katentreman awit selasa kliwon saklajengipun, mugi pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun.*

*Sedoyo ambengan ingkang dipunkawuliani sang hyang trio dasa saksi bilih wonten kekirangane anggen kulo ngaturaken soho kalepatan mugi-mugi Sang Hyang Widhi sageto ngabulaken doyonipun pak Saini sak keluarga.*

Terjemahan

Om Swastyastu

Mohon untuk berbicara kepada semua orang tua beserta dengan yang muda semuanya.

Anda semua diundang oleh Pak Saini sekeluarga yang pertama diminta doanya yang baik juga untuk menjadi saksi dalam melaksanakan selamatan Pak Saini sekeluarga semoga menumbuhkan keselamatan.

Pak Saini sekeluarga dalam melaksanakan selamatan yang dihasilkan dari bumi sarinya air mendapat rezeki dari Sang Hyang Widhi digunakan untuk mengirim doa kepada namanya Rina datang tujuh harinya tepatnya hari Selasa Kliwon semoga arwahnya Rina diterima oleh umatnya Hyang Widhi berikan luas kuburnya bebas arahnya berikanlah iman yang suci juga semoga dapat menumbuhkan ketentraman kepada Pak Saini sekeluarganya semua mulai hari Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Ubarampe yang satu haturan dipersembahkan kepada ibu bumi bapak kuasa ibu malam bapak siang bumi yang ditempati Pak Saini sekeluarga semoga dapat memberikan ketentraman juga bumi suci yang ditempati badan wadaqnya arwah Rina, bila ada kesalahan semoga memberikan maaf mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Yang satu haturan Pak Saini sekeluarga dalam merakit nasi suci ikan sari dan perlengkapannya yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi dengan Sang Hyang Rsi Wiyasa dan keempat begawannya Wasampiyana, Pulaha, Jumini, Sumantu, semua dipersilahkan bersama menumbuhkan Pak Saini sekeluarga semoga bisa terkabul dalam mengirim doa kepada arwahnya Rina mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Yang satu haturan pak Saini sekeluarga dalam merakit pisang cantik sirih cantik daksina dan sejenisnya, untuk sarana pemujaan roh lamanya tujuh hari bermaksud benar-benar memberikan tempat yang baik nanti meninggalnya semoga kamoksan jati manunggal Hyang Widhi semoga damai selalu dalam berbakti kepada Hyang Widhi mulai hari Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Yang satu haturan dalam merakit songsong agung berupa apem mengirim kepada rohnya Rina juga mengirim kepada para leluhurnya semua, leluhur dari laki-laki dari istri tua muda besar kecil jauh dekat terawat maupun yang tidak terawat semoga dengan dikirim dapat menerima juga dapat merasakan juga semoga dapat menumbuhkan ketentraman kepada pak Saini sekeluarga semua

mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Ubarampe yang satu haturan dipersembahkan kepada hari dua siang dan malam juga hari tujuh pasaran lima wuku tigapuluh bulan dua belas windu empat, tepatnya hari Selasa Kliwon jauh ditunggu dekat sudah terlewati lantainya pak Saini sekeluarga mengirim doa kepada rohny Rina diterima hari Selasa Kliwon semoga sekelilingnya pak Saini sekeluarga mendapatkan perlindungan Sang Hyang Widhi apa yang sudah diselamati pak Saini semoga Hyang Widhi memberikan kesempatan mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Ubarampe yang satu haturan dipersembahkan kepada Sang Hyang Bathara Wisnu yang wajib membagikan sandang makannya pak Saini semoga semua diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan bersama keluarganya semua diberikan rezeki yang banyak guna bekal persembahan kepada Hyang Widhi mulai di alam kehidupan sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Ubarampe yang satu haturan dipersembahkan kepada Sang Hyang Tri Agni, Sang Hyang Baruna, Sang Hyang Anantaboga, yang wajib menjaga daun, kayu, air, api yang digunakan perabot selamatan untuk mengirim doa kepada rohny Rina, diterima hari Selasa Kliwon jika ada kiranya mencari daun, kayu, air, api selamatlah pak Saini sekeluarga semua mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Ubarampe yang satu haturan pak Saini sekeluarga memberitahu kepada bapak danyang ibu danyang yang awal mula ada di dusun Wonorejo berkumpul yang menempati rumah pekarangannya pak Saini kiblat empat lima yang sudah diduduki semua diberitahu semoga tidak sampai mengganggu kepada raganya pak Saini sekeluarga semua semoga dapat memberikan keselamatan juga menumbuhkan ketentraman sama-sama mencari pekerjaan mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Ubarampe yang satu haturan pak Saini sekeluarga dipersembahkan untuk rumah yang telah didirikan selamat didalamnya rumah, diluarnya rumah, selamat

di dalam berharganya tanda keturunannya selamat dirumah di tempat bekerja sumber penunggu di dalam rumahnya pak Saini sekeluarga semua semoga dapat memberikan ketentraman mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya semoga mendapat doanya orang tua juga yang muda semuanya.

Semua ubarampe yang telah dipersembahkan Sang Hyang Trio Dasa Saksi bila ada kekurangan saya dalam mengaturkan juga kesalahan semoga Sang Hyang Widhi dapat mengabulkan pak Saini sekeluarga.



## AUTOBIOGRAFI



### **Andri Yanto**

Lahir di Banyuwangi, 11 Oktober 1991, putra pertama dari dua bersaudara pasangan Yadi dan Tuminem. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Banyuwangi, tepatnya di SD Negeri 5 Seneporejo, SMP Negeri 1 Bangorejo, dan SMA PGRI Purwoharjo. Cita-cita sejak kecil adalah menjadi guru. Hobi membuat kerajinan, berwirausaha dan bertani. Selama menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pernah aktif dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan HMP IMABINA pada tahun 2010 dan aktif dalam UKMHD Universitas Jember.